TRANSINTERNALISASI NILAI
(Implementasi Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar Negeri 5 Krebet-Ponorogo)

SKRIPSI

Oleh :
LAILY HIDAYATI
NIM : 04410055

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008

TRANSINTERNALISASI NILAI
(Implementasi Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar Negeri 5 Krebet-Ponorogo)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh :
LAILY HIDAYATI
NIM : 04410055

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008

TRANSINTERNALISASI NILAI
(Implementasi Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar Negeri 5 Krebet-Ponorogo)

SKRIPSI

Oleh:
Laily Hidayati
NIM: 04410055

Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing

Fathul Lubabin Nuqul, M. Si
NIP: 150 327 249

Tanggal, 10 April 2008

Mengetahui
Dekan

Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP: 150 206 243

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

TRANSINTERNALISASI NILAI
(Implementasi Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar Negeri 5 Krebet-Ponorogo)

SKRIPSI

Oleh:
Laily Hidayati
NIM: 04410055

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal 12 April 2008

SUSUNAN DEWAN PENGUJI	TANDA TANGAN
1. Retno Mangestuti, M. Si. (Ketua)	(.....) NIP. 150327255
2. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si (Sekretaris)	(.....) NIP. 150327240
3. Drs. H. Djazuli, M. Ag. (Penguji Utama)	(.....) NIP. 150019224

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Laily Hidayati
NIM : 04410055
Fakultas : Psikologi
Judul Skripsi : Transinternalisasi Nilai (Implementasi Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar Negeri 5 Krebet-Ponorogo).

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 06 April 2008
Yang Menyatakan,

Laily Hidayati

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

MOTTO

أَلَمۡ تَرَ كَيۡفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلٗا كَلِمَةٗ طَيِّبَةٗ كَشَجَرَةٖ طَيِّبَةٍ أَصۡلُهَا ثَابِتٞ وَفَرۡعُهَا فِي ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾
تُؤۡتِيٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينِۭ بِإِذۡنِ رَبِّهَاۗ وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

(إبراهيم :٢٤-٢٥)

If you plan for a year, plant a seed
If for ten years, plant a tree
If for a hundred years, teach the people

When you sow a seed once
You will reap a single harvest
When you teach the people
You will reap a hundred harvest

K'UAN – TZU, 551 – 479 B. C.
Dikutip dari:
IBRD, World Development Refort 1991, the Challange of Development.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan sanjung kepada Allah SWT yang telah memberikan hidayah dan taufiqNya, sehingga peneliti dapan menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karenanya penulis ucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada ;

1. Prof. Dr. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang.
2. Drs. H. Mulyadi, M.PdI, selaku Dekan Fakultas Psikologi, yang telah menfasilitasi dan memberi izin penelitian guna penyusunan skripsi ini, tepatnya di Dusun Sidowayah Ponorogo, sehingga banyak manfaat dan pengalaman baru selama proses penelitian yang telah dilakukan.
3. Bapak Fathul Lubabin Nuqul, M. Si., selaku dosen pembimbing dalam penelitian ini.
4. Bapak Kustur dan Ibu Sahlatun, yang entah dengan apa peneliti membalas semua yang telah mereka berikan. Maafkan jika peneliti tidak cukup membuat *panjenengan* berdua bangga.
5. Bapak Zainal Habib, M. Hum., yang bersamanya, peneliti melihat banyak hal, belajar banyak hal, mengetahui banyak hal, menyukai banyak hal, dan mensyukuri banyak hal.
6. Kepala Dusun Sidowayah, Bpk. Sulyono, yang telah memberikan izin dan menerima peneliti dengan penuh cinta selama menyelesaikan penelitian ini.
7. Bapak Sriadi Supeno, selaku Kepala Sekolah SDN 5 Krebet Ponorogo, beserta segenap staf guru dan karyawan SDN 5 Krebet Ponorogo, yang telah memberikan bimbingan dan dukungan yang sangat berarti bagi penyelesaian penelitian ini.
8. Teman-teman kelompok PKLI “Tiwoel”: Isa, Zikri, Sokib, Bunyani, Misbahul Oblik, Andre, Ifah, Iis, Ily, Lila, Zoeh, Isna, Qibty.
9. Serta semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini.

Dalam penyelesaian penelitian ini, peneliti merasa masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu, kritik dan masukan menjadi hal penting untuk melanjutkan dialog yang lebih matang.

Malang, 07 April 2008

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Halaman Pengajuan ii
Halaman Persetujuan iii
Halaman Pengesahan iv
Surat Pernyataan v
Motto vi
Kata Pengantar vii
Daftar Isi viii
Abstract x
Abstrak ix

BAB I: PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 8
E. Batasan Masalah 9
F. Penelitian Terdahulu 10

BAB II: TELAAH TEORI 13
A. Konsep Nilai 13
B. Proses Perolehan Nilai 18
C. Pendidikan Nilai 20
1. Pengertian Pendidikan Nilai 20
2. Landasan Pendidikan Nilai 21
3. Status Pendidikan Nilai 26
D. Implementasi Pendidikan Nilai 28
E. Konsep Nilai dan Pendidikan Nilai dalam Islam 30
F. Transinternalisasi Nilai 38
G. Esensi Makna dalam Analisis Fenomenologi 43

BAB III: METODE PENELITIAN 46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 46
B. Lokasi Penelitian 49
C. Sumber Data 50
D. Prosedur Pengumpulan Data 51
E. Tehnik Analisis Data 53
F. Pengecekan Keabsahan Data 55
G. Tahapan Penelitian 57

BAB IV: PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN 59
A. Deskripsi Sosio-Geografis Lokasi Penelitian 59
B. Gambaran Umum SDN 5 Krebet Ponorogo 61
C. Implementasi Pendidikan Nilai 63
D. Proses Transinternalisasi Nilai 73
E. Esensi Makna Implementasi Pendidikan Nilai 81
F. Analisis dan Pembahasan 83
1. Implementasi Pendidikan Nilai 86
2. Proses Transinternalisasi Nilai Pada Diri Peserta Didik 95
3. Makna Implementasi Pendidikan Nilai 106

BAB V: PENUTUP 111
A. Kesimpulan 111
B. Saran 115

DAFTAR PUSTAKA 116
LAMPIRAN-LAMPIRAN 119

ABSTRACT

Hidayati, Laily, 2008. Value Transinternalization: Implementation of Value Education of SDN 5 Krebet Ponorogo.

Keywords: Value, Value education, Implementation of Value Eduvation, Value Transinternalization.

The rapid growing of value violation by the youth in this country, viewed as one of failure of education. In Indonesia, education as one of the social systems, have an important function to develope the good generation. It is important to identify the values that almost disappeared to be clarified to make the climate of this country more courteus. One of some important theme of education that not pay many attention yet is value education. The orientation of education is not only meant for supplying the human resource, but also meant for developing the personality of students.

This research attemps to understand the implementation of value education of SDN 5 Krebet Ponorogo as one of school at Ponorogo, East Java. This village, at some months ago, famous by mental retardation phenomena as mentioned by some mass media, like television and newspaper.

The study conducted by the phenomenological approach. The data have been collected by interviews, observations, and analise some documents. The data analysis was conducted in two step: data interpretation (phenomenological reduction), and editic reduction.

The results show that implementation of value education of SDN 5 Krebet Ponorogo are by using the method of value clarification, value analysis, moral awareness, union approach, and one method that show the personal approach between the teachers and the students. The process of value transinternalization are: paying attention for the value activities, response the value activities, valuing step, value organizing, and value characterizing. Actually, the students are not always shown a good response for the value education. Sometimes they shown a negative response. But actually, it is show a process of values understanding.

The aims of implementation of value education of SDN 5 Krebet Ponorogo are, to give some values provision, to motivate the students to stay optimize in the difficult condition of their village, to minimilize the negative opinion of the mental retardation phenomena in this village, and to introdutcion and give the students some value that needed in the social interaction in their life-span.

ABSTRAK

Hidayati, Laily, 2008. Transinternalisasi Nilai: Implementasi Pendidikan Nilai di SDN 5 Krebet Ponorogo. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Nilai, Implementasi Pendidikan Nilai, Transinternalisasi Nilai.

Semakin banyaknya fenomena pelanggaran nilai-nilai oleh generasi muda, ditengarai sebagai salah satu kegagalan misi pendidikan. Di Indonesia, pendidikan sebagai salah satu sub-sistem sosial memiliki peran penting dalam rangka mencetak generasi yang sehat dan beradab. Hal ini penting untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang hampir hilang di negeri ini, untuk kemudian dilakukan penyadaran ulang, guna menjadikan iklim di negeri ini lebih damai dan beradab. Salah satu tema pendidikan yang belum mendapat perhatian yang semestinya dari berbagai pihak adalah tema pendidikan nilai. Asumsi dasar pendidikan nilai adalah bahwa orientasi pendidikan tidak lagi hanya terbatas pada penyediaan tenaga kerja, melainkan juga pembentukan kepribadian peserta didik yang sehat sebagai individu dan sebagai warga negara.

Penelitian ini bermaksud memahami dengan lebih mendalam implementasi pendidikan nilai di SDN 5 Krebet Ponorogo, sebagai salah satu lembaga pendidikan di Ponorogo, Jawa Timur. tepatnya di Dusun Sidowayah. Dusun ini beberapa tahun terakhir disebut-sebut dalam berbagai tayangan di televisi dan berita di surat kabar sebagai dusun yang terkenal dengan fenomena kekurangan gizi dan retardasi mental.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan dengan dua tahap: yaitu reduksi fenomenologis, dan reduksi editik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa impelmentasi pendidikan nilai di SDN 5 Krebet Ponorogo menggunakan metode *value clarification, value analysis, moral awareness, union approach,* dan satu lagi pendekatan yang berbeda dengan kebanyakan metode yang dikenal dalam pendidikan nilai, yaitu pendekatan ini menunjukkan hubungan personal antara guru dengan murid. Proses transinternalisasi nilainya adalah: menyimak, menanggapi, memberi nilai, organisasi nilai, dan karakterisasi nilai. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa para siswa sebenarnya tidak selalu memberikan respon yang bagus terhadap upaya-upaya pendidikan nilai. Kadang mereka menunjukkan respon yang negatif, seperti membantah guru, dan lain-lain. Akan tetapi, hal ini juga menunjukkan proses pemahaman nilai-nilai yang sedang dialami oleh siswa.

Makna implementasi pendidikan nilai yang di dalamnya meliputi tujuan-tujuan pendidikan nilai di SDN 5 Krebet Ponorogo antara lain adalah untuk membekali siswa dengan kepemilikan nilai-nilai, untuk memotivasi siswa agar tetap optimis di tengah kondisi yang serba sulit, untuk meminimalkan pandangan negatif tentang fenomena retardasi mental di dusun mereka dan untuk mengenalkan kepada mereka nilai-nilai yang mereka butuhkan dalam hidup bermasyarakat kelak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pertumbuhan dan perkembangan manusia berlangsung dalam suatu kontinum, mulai dari hal-hal yang bersifat sederhana menuju yang lebih kompleks. Berbagai indikator proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut tampak dari adanya perubahan ke arah kedewasaan manusia sebagai individu serta kemajuan tatanan sosial dan budaya manusia dari hari ke hari. Manusia memiliki potensi untuk mengaktualisasikan dirinya dalam memenuhi kebutuhan yang tinggi. Sebagaimana diungkapkan oleh Dyer (Mulyana, 2004: 111) bahwa manusia pada akhirnya dapat berkembang pada tingkat *no limit person* yang batas perkembangannya adalah "langit". Langit merupakan kiasan yang digunakan oleh Dyer untuk menggambarkan potensi manusia yang luar biasa.

Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tengah terjadi. Kemajuan IPTEK merupakan salah satu bukti bahwa manusia mampu mengembangkan intelektualnya sampai pada batas-batas maksimal. Kemajuan ini tidak hanya berlangsung dalam paradigma perubahan yang berbeda dari pengalaman manusia sebelumnya, tetapi terkadang melampaui daya prediksi manusia saat ini. Menurut Mulyana (2004: 111-112), isyarat ke arah ini telah dikemukakan oleh para futurolog, Bell menyebutnya sebagai masyarakat pasca industri *(post-industrial society)*, Toffler menyebutnya sebagai masyarakat gelombang ketiga *(the third wave society)*.

Sedangkan McLuhan, Briggs & Peat menyebutnya sebagai paradoks global *(global paradox)* dan kesemrawutan *(chaos).*

Konsekuensi logis dari pertumbuhan dan perkembangan masyarakat di dunia yang semakin kompetitif ini adalah terjadinya lompatan IPTEK yang semakin mengglobal. Berbagai kemudahan yang ditawarkan, jika tidak dilandasi rasa tanggung jawab, maka akan berpotensi mengakibatkan terjadinya degradasi moral yang tragis dan memprihatinkan, seperti adanya perusakan lingkungan, penindasan, bahkan peperangan. Tarik ulur antar kepentingan yang berbeda menghasilkan berbagai ketegangan yang menurut Delors (Mulyana, 2004: 112) muncul dalam konteks ketegangan antara kepentingan global dan lokal, ketegangan antara kompetisi dan kepedulian, dan ketegangan antara kebutuhan spiritual dan material. Di satu sisi IPTEK semakin menampakkan keunggulannya dalam memberikan fasilitas kemudahan dalam memenuhi kebutuhan manusia, namun di sisi lain tengah terjadi krisis nilai kehidupan yang tidak terhindarkan dan menyeret manusia kepada krisis multi dimensi. Munculnya krisis dalam berbagai sisi kehidupan manusia inilah yang kemudian menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan saat ini dan yang akan datang.

Di Indonesia, pendidikan sebagai salah satu sub-sistem sosial memiliki peran strategis dalam mendayagunakan potensi manusia agar menjadi lebih baik dan lebih matang, meskipun isu tentang keberhasilan maupun kegagalan misi pendidikan nasional dalam mencetak generasi yang beradab dan maju masih menjadi perbincangan yang belum usai hingga sekarang. Tercatat banyak sekali kasus kenakalan remaja seperti peredaran narkoba yang tidak pandang usia (Sinar

Harapan: 25 Desember 2005), perampokan dan perampasan pelajar yang disertai dengan kekerasan (Kompas: 16 November 2007), geng motor (YahooAsia: 25 Oktober 2007), tawuran antar pelajar di perkotaan (Kompas: 17 Mei 2004; DetikCom: 07 Mei 2005; Tabloid On Line: 12 Februari 2007; Disinkom Bandung: 14 November 2007), dan berbagai kasus lain. Beberapa pihak mengatakan bahwa gagalnya pendidikan salah satunya disebabkan oleh lembaga pendidikan yang hanya memperhatikan aspek kognitif saja, dan mengabaikan aspek emosional dan sosial. (Bali Post: 08 Maret 2005). Pihak yang lain mengatakan gagalnya pendidikan adalah akibat dari kurang terperhatikannya kompetensi guru dan kurangnya penanaman nilai-nilai agama dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. (Suara Karya: 21 November 2007). Di balik semua itu, sebenarnya masalah mendasar yang harus diselesaikan adalah bekal apa saja yang harus dipersiapkan oleh dunia pendidikan dalam rangka mengantisispasi dampak buruk dari kecenderungan perkembangan kebudayaan manusia. Kluckhohn (Mulyana, 2004: 110) mengungkapkan bahwa untuk menjadi masyarakat yang beradab dan berjalan dinamis, terdapat 5 pertanyaan yang harus dijawab oleh manusia kapanpun dan dimanapun. Lima pertanyaan tersebut adalah: (1) perasaan apa yang paling diutamakan manusia ketika ia berhubungan dengan orang lain?, (2) dimensi waktu apa yang ia pentingkan? (3) tipe kepribadian apa yang dianggapnya paling bernilai? (4) bentuk hubungan apa yang dijalin manusia dengan alam, dan (5) kecenderungan inti apa yang dimiliki manusia?.

Dengan mencermati kehidupan yang semakin immoral dan tingginya intensitas degradasi nilai di negeri ini, menjadi hal yang penting mengidentifikasi

nilai-nilai yang nyaris hilang untuk kemudian dilakukan penyadaran ulang guna mengembalikan negeri ke arah yang lebih menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab. Salah satu tema sentral makna kehidupan yang mulai banyak diperbincangkan namun belum digarap dengan serius oleh pendidikan di Indonesia saat ini adalah aspek pendidikan nilai. Orientasi pendidikan tidak lagi terbatas pada pemenuhan tenaga kerja, melainkan juga berorientasi pada pembangunan kepribadian peserta didik yang sehat sebagai individu dan sebagai warga negara.

Tujuan pendidikan nilai secara umum dikemukakan komite APEID *(Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Development)*, bahwa pendidikan nilai ditujukan untuk: (a) menerapkan pembentukan nilai kepada anak; (b)menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan; dan (c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, pendidikan nilai memiliki tujuan meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai (Mulyana, 2004: 120). Lebih jauh lagi ini juga berarti membantu membentuk kepribadian yang sehat pada diri peserta didik. Dengan menerapkan pendidikan nilai kepada anak akan membentuk berbagai sikap yang bernilai yang akan membimbing perilaku anak sepanjang hidupnya, yang menuju pada pembentukan kepribadian yang sehat.

Muhadjir (1999: 15-17) menyatakan bahwa ditinjau dari segi antropologi kultural dan sosiologi, pendidikan paling tidak mempunyai tiga fungsi utama, yaitu: (1) menumbuhkan kreativitas subyek didik, (2) menumbuh-kembangkan

nilai-nilai insani dan ilahi *(living values)* pada subyek didik dan satuan sosial, dan (3) memberikan bekal kerja produktif. Perubahan sosial yang begitu cepat menuntut adanya kreativitas pada masing-masing individu agar mampu bersaing dalam perputaran roda kemajuan. Kreativitaslah yang akan membuat individu selalu kritis dan inovatif, bukannya reaktif saja dalam menghadapi arus zaman. Kreativitas menuntut kemampuan untuk menggeneralisasikan, mengabstraksikan, menemukan hubungan uniknya untuk menampilkan pendapat, sikap, dan lebih jauh wawasan yang tepat. Sedangkan fungsi yang kedua bertujuan untuk menjaga agar koridor kreativitas tidak melewati batasnya. Karena pendidikan yang bertujuan ”baik” harus pula dilakukan dengan cara dan jalan yang ”baik” pula untuk membentuk manusia yang bermartabat sesuai dengan tujuan pendidikan. Fungsi ketiga pendidikan bertujuan untuk memenuhi tuntutan kerja produktif, dalam artian agar individu dapat bekerja efisien, dengan upaya minimal dapat memberikan nilai tambah optimal, sekaligus juga melahirkan produk-produk yang dapat melestarikan dan memperkaya khazanah kultural. Ketiga fungsi pendidikan tersebut jika dapat ter-transinternalisasikan pada diri para pelaku pendidikan, maka akan menjadi bekal kuat menghadapi arus perubahan sosial.

Ketika penyelenggaraan pendidikan di berbagai daerah di Indonesia mendapatkan beragam tantangan terkait dengan fenomena penurunan moral generasi muda, fenomena lain yang cukup menarik terlihat di sebuah lembaga pendidikan sekolah dasar di salah satu daerah di Jawa Timur, yaitu di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 5 Krebet Ponorogo. Sekolah ini terletak di Dusun Sidowayah, Desa Krebet (sejak 22 Agustus 2007 menjadi Desa Sidoharjo sebagai

pecahan dari Desa Krebet), Kabupaten Ponorogo. Desa ini beberapa tahun terakhir disebut-sebut oleh beberapa media sebagai ”kampung idiot” karena fenomena keterbelakangan mental dan kelainan fisik lainnya, khususnya di Dusun Sidowayah (Duta Masyarakat: 09 Januari 2007, Republika OnLine: 24 Maret 2007). Beberapa stasiun televisi nasional menayangkan getirnya kehidupan di dusun ini. Beberapa surat kabar harian lainnya meliputnya dengan label jerat kemiskinan dan kekurangan gizi, dengan *embel-embel* ”lingkaran setan” (Kompas: 03 Oktober 2007).

Di tengah kondisi sosial ekonomi yang serba sulit, proses belajar mengajar di SDN 5 Krebet Ponorogo sepintas terlihat berbeda dengan fenomena degradasi nilai para pelajar di perkotaan sebagaimana yang dijelaskan di atas. Dengan fasilitas gedung yang sangat terbatas, dimana satu ruang digunakan untuk belajar dua kelas, murid-murid SD ini masih tetap semangat mengikuti proses belajar mengajar. Jarak rumah yang jauh dengan sekolah tidak membuat mereka enggan datang setiap hari untuk belajar, meskipun sebagian dari mereka bahkan harus naik turun gunung yang berjarak kurang lebih 2,5 km dari sekolah. Kebanyakan dari mereka bahkan menyusuri jalan setapak penuh batu tersebut dengan tanpa alas kaki. Dalam kondisi tersebut peneliti melihat mereka mempunyai semangat atau motivasi yang tinggi untuk menuntut ilmu, tetap optimis di tengah kondisi yang serba sulit.

Dengan profil dusun Sidowayah seperti yang telah digambarkan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran implementasi pendidikan nilai, proses transinternalisasinya pada diri peserta didik, serta makna yang dapat

diungkap dari implementasi pendidikan nilai tersebut, sehingga diharapkan bisa menjadi suatu masukan tentang strategi penanaman nilai-nilai pada diri peserta didik untuk mencetak generasi yang siap merespon perubahan dengan penuh tanggung jawab. Dengan latar belakang tersebut di atas, maka penelitian ini mengambil tema ”Transinternalisasi Nilai (Implementasi Pendidikan Nilai di Sekolah Dasar Negeri 5 Krebet-Ponorogo)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, rumusan masalah yang dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pendidikan nilai dalam kegiatan belajar-mengajar di SDN 5 Krebet Ponorogo?
2. Bagaimana transinternalisasi nilai pada diri peserta didik di SDN 5 Krebet Ponorogo ?
3. Bagaimana makna implementasi pendidikan nilai dalam kegiatan belajar mengajar di SDN 5 Krebet Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Implementasi pendidikan nilai dalam kegiatan belajar mengajar di SDN 5 Krebet Ponorogo.
2. Transinternalisasi nilai pada diri peserta didik di SDN 5 Krebet Ponorogo.
3. Makna implementasi pendidikan nilai dalam kegiatan belajar mengajar di SDN 5 Krebet Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini antara lain adalah:

1. Bagi peneliti diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan tentang implementasi pendidikan nilai dalam kegiatan belajar mengajar pada SDN 5 Krebet Ponorogo, serta bagaimana pendidikan nilai tersebut dapat ditransinternalisasi dalam diri peserta didik, mengingat lembaga sekolah yang bersangkutan adalah lembaga sekolah dasar yang berada di wilayah terisolir dan tergolong daerah tertinggal. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang makna apa yang dapat diungkap dari proses implementasi pendidikan nilai di SDN 5 Krebet Ponorogo, sehingga nantinya diharapkan dapat digunakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut serta dapat digunakan sebagai pijakan dalam mengambil langkah-langkah untuk mengadakan inovasi pendidikan dan menjawab tantangan perubahan sosial yang semakin pesat.
2. Bagi objek penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan yang signifikan antara pendidikan nilai serta proses transinternalisasinya, dengan perkembangan belajar peserta didik.
3. Bagi subyek penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan serta motivasi untuk mendorong tumbuh kembang siswa secara optimal, serta diharapkan mampu menjadi media penyadaran nilai pada lembaga sekolah khususnya dan masyarakat sekitar umumnya, yang mungkin belum mendapat perhatian yang semestinya.

E. Batasan Masalah

Nilai dalam penelitian ini mengacu pada alasan yang melatar-belakangi seseorang untuk berperilaku tertentu sesuai dengan keyakinannya, yang hal tersebut mempengaruhi pilihan terhadap cara dalam bertindak dan tujuan akhir suatu tindakan. Pendidikan nilai mengacu pada pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari, memiliki dan mengamalkan nilai-nilai melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan yang konsisten. Implementasi pendidikan nilai dalam penelitian ini mengacu pada metode atau pendekatan yang digunakan dalam upaya menanamkan nilai-nilai pada diri peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Di dalamnya meliputi upaya-upaya atau kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada penanaman nilai-nilai pada diri peserta didik.

Transinternalisasi nilai dalam penelitian ini mengacu pada suatu proses yang dilalui oleh para peserta didik secara bertahap ke arah pengakaran nilai-nilai pada kepribadian mereka, sehingga nilai-nilai yang mereka terima telah menyatu sebagai keyakinan dalam diri, yang senantiasa mengarahkan sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan makna implementasi pendidikan nilai dimaksudkan sebagai makna yang dapat diungkap dari proses implementasi pendidikan nilai, di dalamnya meliputi tujuan-tujuan umum pihak sekolah dari implementasi pendidikan nilai. Tujuan-tujuan ini tersirat di balik harapan-harapan serta kekhawatiran-kekhawatiran apa yang muncul di balik upaya penanaman nilai-nilai pada diri peserta didik di SDN 5 Krebet Ponorogo.

F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang pernah mengambil tema pendidikan nilai antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Madyo Ekosusilo, dalam disertasi yang berjudul Sekolah Unggul Berbasis Nilai, yang dilakukan pada tahun 2003. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi multi kasus di SMA Regina Pacis, dan SMA Al-Islam Surakarta, dengan pendekatan kualitatif fenomenologis, dengan fokus penelitian pada ragam dan sistem nilai yang ada pada sekolah-sekolah unggulan. Hasil penelitian di SMA Regina Pacis mengungkapkan bahwa beberapa nilai yang dikembangkan di ketiga sekolah unggulan di atas antara lain adalah nilai cinta kasih, kemurnian, kemiskinan, dan ketaatan, pengabdian, pelayanan, tanggung jawab, kualitas, ketertiban dan kedisiplinan, saling menghargai dan toleransi. Sedangkan nilai-nilai yang dikembangkan di SMA Al-Islam Surakarta antara lain adalah nilai tauhid, ibadah, kesatuan antara dunia akhirat serta ilmu agama dan ilmu umum, perjuangan atau jihad, tanggung jawab atau amanah, keikhlasan, kualitas, kedisiplinan, keteladanan, persaudaraan dan kekeluargaan, kesederhanaan, kesabaran, dan *tawadlu'* atau rendah hati.
2. Moh. Shochib, dalam disertasi yang berjudul Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin-Diri, yang dilakukan pada tahun 1997, di Malang. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif fenomenologis, dengan fokus penelitian pada nilai-nilai yang diyakini oleh keluarga dalam rangka mengembangkan disiplin diri pada anak. Hasil penelitian ini adalah

bahwa anak-anak akan terdorong secar lebih sukarela memiliki nilai-nilai dan menggunakannya dalam kehidupan mereka jika upaya penanaman nilai yang dilakukan oleh orang tua diimbangi dengan adanya kewibawaan dan kepercayaan orang tua dalam diri anak.

3. Mawardi Lubis, dalam penelitiannya yang berjudul Evaluasi Pendidikan Nilai, yang dilakukan pada tahun 2007 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan riset metodologik psikometrik, dengan fokus kajian pada instrumen yang digunakan untuk mengetahui perkembangan moral keagamaan mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN. Penelitian ini menemukan sebuah instrumen berupa tes inventori yang dapat digunakan untuk mengukur perkembangan moral keagamaan. Aspek moral yang diukur adalah aspek moral kepada Allah SWT, dan aspek moral kepada manusia.
4. Zulkarnain, dalam penelitiannya yang berjudul Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam, yang dilakukan pada tahun 2007 di Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan *descriptive research,* dengan fokus kajian pada nilai-nilai pendidikan yang berorientasi pada *link and match* di MAN Bengkulu. Penelitian ini menemukan bahwa aktualisasi nilai-nilai pendidikan islam di MAN Bengkulu dilakukan pada beberapa aspek, yaitu: kurikulum, kegiatan siswa dan sumber daya manusia.

Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian di atas antara lain dalam hal objek penelitian, yaitu penelitian ini mengambil objek sekolah yang ada di daerah tertinggal yang sarana dan prasarana masih sangat kurang. Selain itu,

penelitian ini lebih memfokuskan pada perilaku yang ditunjukkan oleh siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Perilaku ini dilihat dari sudut pandang psikologi yang banyak membahas perilaku yang berkaitan dengan sikap dan nilai-nilai yang diyakini oleh seseorang. Sedangkan secara teoretis, dialog teori dalam penelitian ini banyak mengambil beberapa teori yang dikutip dalam buku Mengartikulasikan Pendidikan Nilai, yang ditulis oleh Rohmat Mulyana, yang di dalamnya secara khusus membahas tentang beragam teori dan aplikasi pendidikan nilai.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

BAB II

TELAAH TEORI

A. Konsep Nilai

Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh *A Club of Rome* (Mulyana, 2004: 8), nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling berseberangan makna. Salah satu gagasan memaknai nilai sebagai sebuah nilai yang bersifat ekonomis yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan, dan harga. Makna nilai ini memberikan penghargaan yang sangat tinggi pada hal yang bersifat material. Sedangkan gagasan yang kedua, memaknai nilai sebagai gagasan atau makna yang bersifat abstrak dan tidak dapat diukur dengan jelas. Beberapa nilai yang mewakili antara lain adalah nilai-nilai kejujuran, keadilan, kebebasan, tanggung jawab, kedamaian, kasih sayang, dll.

Beberapa definisi lain memaknai nilai dengan pendapat yang berbeda. Seorang sosiolog, seperti dinyatakan oleh Baier (Mulyana, 2004: 9), memaknai nilai sebagai keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog memaknai nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan lain-lain. Allport (Mulyana, 2004: 9), seorang tokoh psikologi kepribadian, mendefinisikan nilai sebagai keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Kupperman (Mulyana, 2004: 9), menyebutkan bahwa nilai adalah “patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif”. Definisi ini

menekankan norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia.

Definisi yang berlaku umum, dalam artian tidak memiliki tekanan pada sudut pandang tertentu adalah definisi yang dikemukakan oleh Hans Jonas (Mulyana, 2004: 9), yaitu bahwa nilai adalah alamat sebuah kata ”ya” *(value is address of a yes).* Jika diterjemahkan dalam bahasa yang kontekstual, nilai dimaksudkan sebagai sesuatu yang ditunjukkan dengan kata ”ya”. Kata ”ya” dapat mencakup nilai keyakinan individu secara psikologis maupun nilai patokan normatif. Kata *”address”* dalam definisi tersebut menunjukkan arah tindakan seseorang.

Selain tiga definisi di atas, terdapat definisi yang lebih lengkap, yaitu yang diungkapkan oleh Kluckhohn (Mulyana, 2004: 9), yaitu bahwa nilai adalah konsepsi (tersirat atau tersurat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir tindakan. Brameld (Mulyana, 2004: 9) mengungkap enam implikasi penting terkait dengan nilai, yaitu:

> “nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (logis dan rasional) dan proses katektik (katertarikan dan penolakan menurut kata hati); (2) nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bemakna ketika diverbalisasi; (3) apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok; (4) karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa nilai pada dasarnya disamakan (equated) dari pada diinginkan, ia didefinisikan berdasarkan keperluan sistem kepribadian dan sosio-budaya untuk mencapai keteraturan atau untuk menghargai orang lain dalam kehidupan; (5) pilihan antara nilai-nilai alternatif dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara (means) dan tujuan akhir (ends); dan (6) nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari.”

Ketika seseorang melihat suatu kejadian, merasakan suatu suasana, mempersepsi suatu benda, merenungkan suatu peristiwa, maka di sanalah nilai itu ada. Nilai menunjukkan suatu tema yang memikat atau menghimbau kita, ketika kita berada pada posisi sedang memaknai sebuah fakta. Bertens (Mulyana, 2004: 9) menganalisis nilai ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) nilai berkaitan dengan subyek. Jika dalam suatu peristiwa tidak ada subyek yang menilai, maka nilai tidak ada; (2) nilai tampil dalam suatu konteks praktis, ketika subyek ingin membuat sesuatu; (3) nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambahkan subyek pada nilai-nilai yang dimiliki obyek. Nilai tidak dimiliki obyek pada dirinya sendiri.

Istilah nilai bayak berhubungan dengan istilah moral dan etika. Ketika nilai dipisahkan dengan moral, maka arti nilai tidak dipengaruhi oleh moral, yakni tetap pada arti awalnya sebagai suatu keyakinan yang mana seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Moral sangat erat kaitannya dengan tanggung jawab sosial yang teruji secara langsung. Tidak seperti halnya nilai, moral menuntut adanya keharusan diakui dan direalisasikan dalam tatanan masyarakat. Meskipun demikian, dalam banyak literatur, istilah nilai sering di sama artikan dengan istilah moral, sebagai arti nilai-nilai yang berkenaan dengan moral. Dalam pembahasan lebih lanjut penelitian ini, istilah nilai merujuk pada keyakinan yang melatar-belakangi seseorang untuk berperilaku tertentu, termasuk di dalamnya nilai-nilai untuk berbuat baik terhadap sesama atau nilai-nilai moral. Sedangkan kaitannya dengan Etika, Ahmad Amin (Mulyana, 2004: 21) mendefinisikan etika sebagai ilmu yang menjelaskan arti baik-buruk, tindakan yang harus dilakukan manusia

terhadap manusia lain, tujuan yang harus dicapai, dan jalan yang harus ditempuh. Maka jelas bahwa nilai merupakan tema abstrak dalam kajian etika.

Nilai disandingkan dengan istilah opini dalam kaitannnya dengan sikap individu (Azwar; 1995: 9). Opini merupakan pernyataan sikap yang sangat spesifik atau sikap dalam artian yang lebih sempit. Opini terbentuk didasari oleh sikap yang sudah mapan akan tetapi opini lebih bersifat situasional dan temporer. Sedangkan nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya lebih mendasar. Nilai berakar lebih dalam dan karenanya lebih stabil dibandingkan dengan sikap individu. Nilai dianggap sebagai bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok. Jadi, nilai lebih bersifat mendasar dan stabil sebagai bagian dari ciri kepribadian, sikap bersifat evaluatif dan berakar pada nilai yang dianut dan terbentuk dalam kaitannya dengan suatu obyek.

Katz (Azwar, 1995:53-55), dalam teori sikapnya menmpatkan nilai pada posisi sebagai salah satu fungsi sikap bagi individu. Menurut Katz, fungsi sikap bagi individu dapat dibagi menjadi empat, yaitu (1) Sikap sebagai fungsi instrumental, fungsi penyesuaian, atau fungsi manfaat. Fungsi ini menyatakan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkan dan meminimalkan hal-hal yang tidak diinginkan. (2) Sikap sebagai fungsi pertahanan ego. Dalam hal ini sikap merefleksikan problem kepribadian yang tidak terselesaikan. (3) Sikap sebagai fungsi pengetahuan. Dalam hal ini sikap berfungsi sebagai suatu skema, yaitu suatu cara strukturisasi agar dunia di sekitar tampak logis dan masuk akal, dan (4) Sikap sebagai fungsi pernyataan nilai. Nilai dalam hal ini diartikan sebagai konsep dasar mengenai apa yang

dipandang sebagai baik dan diinginkan. Sikap kemudian digunakan sebagai sarana ekspresi nilai sentral dalam diri individu. Dengan fungsi ini seseorang seringkali mengembangkan sikap tertentu untuk memperoleh kepuasan dalam menyatakan nilai yang dianutnya yang sesuai dengan penilaian pribadi dan konsep dirinya.

Mengenai ragam nilai, Rokeach (Mulyana, 2004: 27), membagi nilai ke dalam dua bagian besar, yaitu nilai *instrumental*, yaitu nilai-nilai yang lebih spesifik dan lebih sering muncul dalam perilaku eksternal, dan nilai *terminal*, yaitu nilai yang tersembunyi di belakang nilai-nilai instrumental dan sifatnya lebih umum. Pembagiannya secara lebih jelas dapat dipahami dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1:
Pembagian Ragam Nilai oleh Rokeach

Nilai Instrumental	**Nilai Terminal**
Bercita-cita keras	Hidup nyaman
Berwawasan luas	Hidup bergairah
Berkemampuan	Rasa berprestasi
Ceria	Rasa kedamaian
Bersih	Rasa keindahan
Bersemangat	Rasa persamaan
Pemaaf	Keamanan keluarga
Penolong	Kebebasan
Jujur	Kebahagiaan
Imajinatif	Keharmonisan diri
Mandiri	Kasih sayang yang matang
Cerdas	Rasa aman secara luas
Logis	Kesenangan
Cinta	Keselamatan
Taat	Rasa hormat
Sopan	Pengakuan sosial
Tanggung jawab	Persahabatan abadi
Pengawasan diri	Kearifan

Tillman dalam *Living Values Activities for Children Ages 8-14* (2004: xx-xxi), menyebutkan beberapa ragam nilai yang disarankan untuk diajarkan pada anak-anak, antara lain adalah nilai kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi,

kebahagiaan, tanggung jawab, kerja sama, kerendahan hati, kejujuran, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan. Ke12 nilai-nilai tersebut menurut Tillman seharusnya diajarkan kepada anak-anak dengan tiga asumsi dasar: pertama, nilai-nilai universal mengajarkan penghargaan dan kehormatan tiap-tiap manusia. Mengajarkan nilai-nilai ini dapat menguatkan kesejahteraan individu dan masyarakat pada umumnya. Kedua, setiap murid benar-benar memperhatikan nilai-nilai dan mampu menciptakan dan belajar dengan positif bila diberikan kesempatan. Ketiga, murid-murid berjuang dalam suasana berdasarkan nilai dalam lingkungan yang positif, aman dengan sikap saling menghargai dan kasih sayang di mana murid dianggap mampu belajar menentukan pilihan-pilihan yang sadar lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, konsep nilai dalam penelitian ini mengacu pada alasan yang melatar-belakangi seseorang untuk berperilaku tertentu sesuai dengan keyakinannya, yang hal tersebut mempengaruhi pilihan terhadap cara dalam bertindak dan tujuan akhir suatu tindakan.

B. Proses Perolehan Nilai

Perbincangan tentang faktor apakah yang lebih berpengaruh terhadap proses belajar seorang individu telah lama terdengar. Di satu sisi ada pihak yang mengatakan bahwa faktor *nature* atau faktor bawaan lah yang mempengaruhi proses belajar manusia. Dan sisi lain ada yang mengatakan bahwa faktor *nurture* atau faktor lingkungan lah yang lebih berpengaruh. Perdebatan inilah yang kemudian melahirkan aliran nativisme dan empirisme dalam kajian tentang faktor

yang mempengaruhi proses belajar seseorang, termasuk di dalamnya faktor yang mempengaruhi perolehan nilai-nilai oleh seorang individu.

Perbedaan aliran yang diuraikan di atas, dalam perkembangan pengetahuan selanjutnya menyebabkan lahirnya aliran yang ketiga, yang dikenal dengan aliran konvergensi, yaitu aliran yang mengatakan bahwa proses belajar seorang individu, termasuk di dalamnya proses belajar nilai, dipengaruhi oleh kedua faktor. Artinya proses belajar individu dipengaruhi oleh faktor bawaan, maupun oleh faktor lingkungan. Akan tetapi persoalan yang lebih utama menurut aliran ini bukanlah terletak pada pengakuan atas dua pandangan yang berbeda di atas, melainkan lebih pada persoalan kualitas pengaruh faktor bawaan dan faktor lingkungan terhadap kesadaran individu atas nilai-nilai. Atas dasar ini, berkaitan dengan perolehan dan kesadaran nilai pada diri seseorang, aliran konvergensi dalam teori Psikologi perlu diartikan sebagai pandangan *relativitas konvergen*, yaitu pandangan yang mnegakui aliran nativisme dan empirisme, namun menempatkan kualitas perolehan nilai pada fluktuasi kesadaran nilai. (Mulyana, 2004: 46). Oleh karenanya, pemahaman tentang perolehan nilai perlu dipahami secara kontekstual berdasarkan sudut kajiannya dan subjek yang dikaji.

Koesoema (2007: 106) menjelaskan kemungkinan diajarkannya nilai-nilai atau kemungkinan perolehan nilai pada diri seseorang, dengan menggunakan cerita tentang Plato yang mencoba menciptakan sebuah proses pendidikan yang dapat mencetak karakter pada diri peserta didiknya. Yang melatar belakangi keinginan Plato tersebut adalah tragedi kematian gurunya, Sokrates, yang menenggak racun ketika berada dalam penjara karena tuduhan telah meracuni

jiwa-jiwa generasi muda Athena. Sokrates ketika itu bisa saja melarikan diri dari penjara, akan tetapi tidak dilakukannya karena ia memegang keyakinan bahwa melarikan diri dari penjara bukanlah sebuah perilaku yang adil dan tidak dapat dibenarkan secara moral. Kematian Sokrates membuat Plato berkesimpulan bahwa penjara tidak membuat seseorang mengorbankan keyakinan yang dipegangnya, bahkan ketika dihadapkan pada kematian sekalipun. Setelah tragedi tersebut, Plato menciptakan sebuah pendidikan yang khusus diperuntukkan oleh para calaon pemimpin Athena, yang di dalamnya mereka diajarkan tentang nilai-nilai kebenaran dan keadilan, nilai-nilai yang mampu menciptakan pemerintahan yang demokratis, dan bukannya yang tiran. Cerita Platon tersebut mengindikasikan dapatnya nilai-nilai kebijaksanaan diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan untuk mencetak kepribadian peserta didik.

C. Pendidikan Nilai

1. Pengertian pendidikan nilai

Istilah pendidikan nilai dirumuskan dari dua pengertian dasar yang terkandung dalam istilah pendidikan dan istilah nilai. Sastrapratedja (Mulyana, 2004: 119), mendefinisikan pendidikan nilai sebagai penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Dalam pengertian yang hampir sama, Mardiatmadja (Mulyana, 2004: 119) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Dua tokoh di atas sama-sama memiliki pandangan bahwa pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran,

melainkan mencakup keseluruhan proses kehidupan karena mereka menekankan internalisasi nilai pada individu.

National Resource Center for Value Education, mendefiniskan pendidikan nilai sebagai usaha untuk membimbing peserta didik dalam memahami, mengalami, dan mengamalkan nilai-nilai ilmiah, kewarganegaraan dan sosial yang tidak secara khusus dipusatkan pada pandangan agama tertentu. Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik sebuah definisi pendidikan nilai yang mencakup keseluruhan aspek, yaitu bahwa pendidikan nilai merupakan pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan yang konsisten (Mulyana, 2004: 119).

Tujuan pendidikan nilai secara umum dikemukakan Komite APEID *(Asia and the Pasific Programme of Educational Innovation for Development)*, bahwa pendidikan nilai ditujukan untuk: (a) menerapkan pembentukan nilai kepada anak; (b) menghasilkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai yang diinginkan; dan (c) membimbing perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Dalam penelitian ini, pendidikan nilai memiliki tujuan meliputi tindakan mendidik yang berlangsung mulai dari usaha penyadaran nilai sampai pada perwujudan perilaku-perilaku yang bernilai (Mulyana, 2004: 120).

2. Landasan pendidikan nilai

a) Landasan Filosofis

Sebagian besar filosof beranggapan bahwa hakikat manusia adalah hewan yang dapat dididik *(animal educandum).* Selain memperoleh julukan tersebut,

manusia juga memperoleh julukan lain seperti *homo sapiens* (manusia yang mengetahui dan dibekali akal), *homo recens* (manusia yang membuat sejarah), *homo rational* (manusia yang rasional), dan lain-lain. Selain itu ada pula pendapat yang menyatakan bahwa hakikat manusia justru terketak pada aspek spiritualnya dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, yaitu bahwa hakikat manusia adalah manusia yang beragama.

Phenix (Mulyana, 2004: 125-126) dalam bukunya *Realms of Meaning*, untuk menengahi pendapat-pendapat di atas, mengungkapkan dua langkah penting dalam mengungkap hakikat manusia, yaitu pertama, ia mengidentifikasi wilayah kajian ilmu Kimia, Biologi, Geografi, Psikologi, Sosiologi, dll dalam menjelaskan hakikat manusia. Kedua, ia merekonstruksi pengertian manusia dari berbagai tafsiran yang telah diajukan oleh banyak ahli, yaitu bahwa hakikat manusia adalah terletak dalam dunia kehidupan makna.

Dengan asumsi bahwa makna memiliki kesejajaran arti dengan nilai, maka landasan filosofis Pendidikan Nilai yang dapat ditegakkan pada dua kemungkinan, yaitu (1) filsafat Pendidikan Nilai pada dasarnya tidak berpihak pada salah satu kebenaran tentang hakikat manusia yang dicapai oleh suatu aliran karena nilai adalah esensi hakikat manusia yang dapat mewakili semua aliran; (2) filsafat Pendidikan Nilai berlaku selektif terhadap kebenaran hakikat manusia yang dicapai oleh suatu aliran tertentu, karena nilai selain sebagai esensi hakikat manusia juga menyangkut substansi kebenarannya yang dapat berlaku kontekstual dan situasional.

b) Landasan Psikologis

Salah satu definisi nilai menyebutkan bahwa nilai berada pada wilayah psikologis. Salah satu aspek penting dalam wilayah ini adalah apa yang disebut dengan motivasi. Apabila dikaitkan dengan Pendidikan Nilai sebagai sebuah upaya penyadaran nilai pada peserta didik, motivasi menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan. Dalam teori sikap Newcomb (Mulyana, 2004: 127) dijelaskan bahwa nilai ditempatkan di atas sikap dan keyakinan seseorang karena nilailah yang memegang fungsi sebagai motor penggerak. Demikian pula dalam teori kebutuhan Murray, nilai ditempatkan di atas kebutuhan psikogenik individu (Hall & Lindzey, dalam Mulyana, 2004: 127). Hal tersebut berimplikasi bahwa Pendidikan Nilai harus mampu membangkitkan motivasi peserta didik ke arah tindakan yang didasarkan pada pilihan kebenaran, kebaikan, dan keindahan.

Seperti masalah krusial yang dihadapi pendidikan pada umumnya, Pendidikan Nilai menghadapi masalah tentang bagaimana nilai dapat diajarkan secara tepat dan adil, dalam arti pengajaran nilai harus dilakukan berdasarkan pertimbangan nilai suyektif yang lahir secara individu, dan juga tidak melupakan nilai obyektif kelompok. Oleh karenanya, Pendidikan Nilai harus melalui pertimbangan tentang tahapan perkembangan minat dan kepedulian anak terhadap nilai. Egan (Mulyana, 2004: 129-130) menjelaskan tahapan perkembangan minat dan kepedulian anak terhadap nilai sebagai mana tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 2:
Perkembangan Minat Dan Kepedulian Anak Terhadap Nilai

Tahapan / Usia	Karakteristik Perkembangan
Tahap Mitos Usia 5-10 tahun	Anak belajar melalui cara bermain dan bercerita. Mereka bermain dengan obyek mainan yang melibatkan perasaan mereka. Pada tahap ini nilai moral merupakan perhatian utama yang dibedakan secara hitam putih seperti baik dan jelek, sayang dan benci, dll.
Tahap Romantis Usia 8-15 tahun	Pada rentang usia ini anak berharap banyak terhadap informasi yang dapat memberikan uraian tentang manusia, semangat hidup, petualangan, perkembangan teknologi, sampai pada wilayah yang asing bagi dirinya.
Tahap Filosofis Usia 14-20 tahun	Tahap ini didominasi oleh keinginan remaja untuk menyederhanakan urutan pengalaman melalui pengambilan kesimpulan yang dibuat sendiri atau melalui tatanan hukum dan peraturan yang sudah baku. Biasanya anak merasa frustasi apabila ada perlakuan-perlakuan khusus atau ada pertentangan dalam penegakan hukum.
Tahap Ironis Usia 20 tahun ke atas	Pada tahap ini, remaja akhir mencoba mencari kesimpulan-kesimpulan yang lebih jelas berdasarkan pengetahuan-pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya. Tetapi penarikan kesimpulan dan penjelasan, termasuk pada hal-hal yang kontradiktif dan membingungkan, tidak saja dihargainya tetapi juga disenanginya. Pada tahap ini remaja akhir atau dewasa tidak lagi merasa frustasi dengan adanya sesuatu yang manasuka, bertentangan atau berlawanan.

Tabel di atas mengindikasikan bahwa proses pengenalan dan penyadaran nilai-nilai kepada peserta didik perlu dilakukan secara bertahap, sesuai dengan tahapan perkembanagan yang sedang dialami. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan bahwa tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pendidikan nilai secara spesifik harus dibedakan antara masing-masing tahap perkembangan.

c) Landasan Sosial

Teori Psikologi Sosial menjelaskan bahwa ikatan sosial diwujudkan dalam konteks hubungan interpersonal yang melibatkan stimulus, respon, dan tafsiran

antar pribadi dalam pola-pola interaksi sosial. Hubungan tersebut menjadi bermakna karena di dalamnya melibatkan sikap, keyakinan, dan tindakan. Malim (Mulyana, 2004: 133) menyatakan bahwa tindakan sosial individu merefleksikan sikap dan keyakinan seseorang terhadap objek sosial. Karenanya, kognisi, perasaan, dan tindakan merupakan aspek penting yang saling berkaitan satu sama lain dan membentuk suatu sistem sikap, keyakinan dan nilai. Konteks hubungan sosial dibentuk dalam pola ikatan tertentu dengan menyertakan aspek-aspek psikologis individu dan kelompok.

Sebagai proses penyadaran nilai, Pendidikan Nilai perlu dirancang dengan mengangkat nilai-nilai kehidupan sosial yang aktual dan kontekstual. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk memeriksa, mempertimbangkan, dan membuat keputusan atas isu-isu sosial serta bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya. Target utama Pendidikan Nilai secara sosial adalah membangun kesadaran-kesadaran interpersonal yang mendalam. Peserta didik dibimbing untuk mampu menjalin hubungan sosial secara harmonis dengan orang lain melalui sikap dan perilaku yang baik. Ia dilatih untuk berprasangka baik kepada orang lain, berempati, suka menolong, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan pendapat. Semua sikap dan perilaku itu dapat membantu individu untuk dapat hidup secara sehat dan harmonis dalam lingkungan sosial yang dihuninya. (Mulyana, 2004: 133)

3. Status pendidikan nilai

1) Konsentrasi Kajian

Pendidikan Nilai yang dikembangkan sebagai konsentrasi kajian bertujuan untuk menghasilkan ahli Pendidikan Nilai yang memiliki kemampuan dalam mengembangkan konsep dan praktek Pendidikan Nilai.

2) Mata Pelajaran Moral dan Agama

Sebagai mata pelajaran yang kaya nilai dan diposisikan dalam kurikulum sebagai mata pelajaran moral, Kewarganegaraan dan PAI merupakan bagian dari Pendidikan Nilai, meski dalam prakteknya masih dihadapkan pada sejumlah persoalan tentang keefektifan dua mata pelajaran terkait untuk mampu secara optimal menjadi media penyadaran nilai pada peserta didik (Mulyana, 2004: 156).

3) Program Integrasi

Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Nasional, sejumlah program yang dimaksudkan untuk mengintegrasikan muatan kurikulum atau domain peserta didik telah banyak dikembangkan oleh pemerintah, khususnya oleh Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama. Pendidikan Nilai dalam program integrasi tidak menjadi sebuah mata pelajaran atau mata kuliah. Status ini lebih bersifat interdisipliner atau multidisipliner sehingga tidak hanya terpusat pada satu bidang kajian saja. Sebagai contoh, Program Integrasi Imtaq dengan Mata Pelajaran Umum dilakukan dengan menyisipkan *(incorporate)* nilai-nilai agama dari ayat-ayat al-Qur'an atau Hadist dengan materi pembelajaran pada setiap topik pelajaran. (Mulyana, 2004: 160).

4) Program Ekstrakurikuler

Status Pendidikan Nilai sebagai program ekstrakurikuler di sekolah sengaja dipisahkan secara khusus, mengingat wilayah pengelolaan pendidikan di sekoalh pada dasarnya terbagi dua bagian, yaitu intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Status Pendidikan Nilai sebagai program ekstrakurikuler dapat dipahami karena dalam kegiatan ekstrakurikuler dikembangkan pengalaman-pengalaman yang bersifat nyata dan dapat membawa siswa pada kesadaran nilai. (Mulyana, 2004: 162).

5) Kurikulum Tersembunyi

Para ahli Pendidikan Nilai melihat bahwa selain kurikulum pendidikan yang dapat dibaca, diimplementasikan dan dievaluasi secara terencana, ada pula kurikulum yang berkembang secara alamiah, tidak terencana dan tidak terarsipkan. Jenis kurikulum yang kedua inilah yang disebut dengan kurikulum tersembunyi *(hidden curiculum).* Meskipun tidak terencanakan, pengaruh kurikulum ini terhadap perilaku peserta didik tidak diragukan lagi. (Mulyana, 2004: 162).

6) Keseluruhan Dimensi Pendidikan.

Pendidikan Nilai mencakup pula keseluruhan dimensi pendidikan. Status ini erat kaitannya dengan tujuan Pendidikan Nilai yang paling ideal, yaitu membentuk kepribadian manusia seutuhnya. Karenanya, Pendidikan Nilai berarti keseluruhan dimensi pendidikan yang dilakukan melalui pengembangan kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, kurikulum tersembunyi, program integrasi, dan lain-lain. (Mulyana, 2004: 164).

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pengertian pendidikan nilai dalam penelitian ini mengacu pada pengajaran atau bimbingan kepada peserta didik agar menyadari, memiliki dan mengamalkan nilai-nilai, melalui proses pertimbangan nilai yang tepat dan pembiasaan yang konsisten.

D. Implementasi Pendidikan Nilai

Implementasi pendidikan nilai mengacu pada upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk memasukkan pendidikan nilai-nilai dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Di dalamnya meliputi upaya-upaya atau kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada penanaman nilai-nilai pada diri peserta didik. Mulyana (2004: 43) mengatakan bahwa terdapat beberapa pendekatan yang dapat diambil dalam implementasi pendidikan nilai, di antaranya adalah: *vocation*, dimana peserta didik diberi kesempatan dan keleluasaan untuk bebas mengekspresikan respon afektualnya; *inculcation,* dimana peserta didik digiring secara sugestif; *moral reasoning,* dimana terjadi transaksi intelektual dalam mencari pemecahan masalah; *value clarification,* dimana upaya dilakukan melalui stimulus pola pengajaran yang terarah; *value analysis,* dimana siswa didorong untuk melakukan analisis moral; *moral awareness*, dimana siswa dibangkitkan secara sengaja, kesadarannya akan nilai moral tertentu melalui stimulus tertentu; *commitment approah*, dimana dalam pendekatan ini sejak awal dan dengan diberitahukan kepada mereka suatu pola pikir dan penilaian selama proses ini berlangsung; serta *union approach*, dimana peserta didik dibawa melakoni secara langsung peran-peran nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Selain beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam proses implementasi pendidikan nilai di atas, terdapat juga beberapa pendekatan yang disampaikan oleh Koesoema A (2007: 212), yang menyebutkan bahwa terdapat lima metodologi yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Pertama adalah dengan cara ”mengajarkan”. Untuk dapat melakukan sesuatu yang baik, yang adil, yang bernilai, kita harus terlebih dahulu mengetahui dengan jernih apa yang dimaksud dengan kebaikan, keadilan, dan nilai. Pendidikan karakter, yang oleh Koesoema disebut banyak berurusan dengan penanaman nilai, mengandaikan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai tertentu. Kedua adalah keteladanan. Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Dalam konsep psikologi, ini disebut dengan *modelling*. Oleh karenanya, secara tidak langsung, pendidikan nilai merupakan tuntutan kepada pendidik untuk senantiasa menjadi model yang tepat bagi peserta didik. *Ketiga* adalah menentukan prioritas. Maksudnya adalah menentukan nilai-nilai yang dianggap penting untuk diimplementasikan dalam sebuah sekolah tertentu. Oleh karenanya, lembaga pendidikan harus terlebih dahulu menentukan tuntutan standar atas ragam nilai yanga kan ditawarkan. *Keempat* adalah praksis prioritas. Hal ini berkenaan dengan visi dan misi lembaga pendidikan terkait yang ingin menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didiknya. Dan *kelima* adalah refleksi, yaitu melihat dengan sadar sejauhmana pendidikan nilai telah tercapai.

E. Konsep Nilai dan Pendidikan Nilai dalam Islam

Rosyadi (2004: 124), menyebutkan bahwa nilai-nilai dalam Islam mengandung dua arti kategori. Pertama, dilihat dari sudut pandang normatif, yaitu pertimbangan mengenai ”baik-buruk”, ”benar-salah”, *”haq-bathil”*, ”diridhoi-dikutuk Allah SWT. Sedangkan dilihat dari sudut pandang operatif, nilai tersebut mengandung lima pengertian kategorial yang menjadi prinsip perilaku manusia, yaitu : yang *wajib, sunnat, mubah, makruh,* dan *haram*. Wajib, mengacu pada apa-apa yang mutlak diperintahkan. Sunnat, mengacu pada hal-hal yang dianjurkan untuk dikerjakan, nilainya setengah baik. Mubah, mengacu pada apa-apa yang disuruh tidak, dilarang pun tidak, nilainya netral. Makruh, mengacu pada hal-hal yang dianjurkan untuk dijauhi, nilainya setengah buruk. Sedangkan haram, mengacu pada apa-apa yang mutlak dilarang untuk dilakukan. Adapun sumber nilai ada dua, yaitu *aql,* yang berpangkal pada manusia melalui filsafat, dan *naql,* yang berpangkal dari Tuhan melalui agama.

Tata nilai Islam sebagai tata nilai Rabbani atau ketuhanan bersumber pada *naql,* yaitu wahyu dan hadits. Sumber *Aql* membentuk etika, yaitu teori tentang tingkah laku atau perbuatan manusia, dipandang dari segi baik dan buruk sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Sumber *naql* membentuk akhlak. *Akhlaq* merupakan kata jamak dari *khuluq*, yang artinya “tingkah laku”, “tabiat”, “perangai”, dan “bentuk kepribadian”. Sebagai istilah, akhlak diartikan sebagai sikap rohaniyah yang melahirkan tingkah laku atau perbuatan manusia terhadap Tuhan dan terhadap manusia, terhadap diri sendiri dan makhluk lain, sesuai dengan suruhan dan larangan, serta petunjuk dari al-Qur’an dan as-Sunnah.

Akhlak merupakan muara ajaran islam. Ajaran yang bersifat teori, dipraktekkan oleh amal atau tingkah laku dan perbuatan. Amal yang mengandung ajaranlah yang disebut dengan akhlak. (Rosyadi, 2004: 125)

Adz Dzakiey (2007: 14) menyebutkan bahwa nilai-nilai moral, yang oleh para ulama disebut sebagai *akhlaq*, merupakan pengetahuan yang memberikan pengertian tentang baik dan buruk, ilmu yang mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan mereka yang terakhir dari seluruh usaha mereka. Sedangkan menurut Dr. Ahmad Amin, dalam buku yang sama menyebutkan bahwa *akhlaq* merupakan:

> ”suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan bururk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagaian manusia kepada sebagian yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.

Akhlaq dalam kajian islam juga disebut dengan moral, etika, budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan lain-lain. Etika dalam islam mangajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan bermanfaat serta menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk. Etika islam yang dimaksud, bersifat universal dan komprehansif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia di setiap waktu dan tempat.

Jika dalam nilai-nilai yang dikenal secara umum dikenal beberapa ragam nilai-nilai yang diakui dapat diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai salah satu upaya membentuk karakter peserta didik yang berperilaku baik, dalam islam kajian tentang nilai dibatasi pada nilai-nilai pokok ajaran islam yang sewajarnya ada dan dimiliki oleh seorang muslim. Nilai-nilai pokok tersebut meliputi iman,

islam dan ihsan. Ketiga nilai pokok tersebut dituangkan dalam tiga pokok ajaran yang lebih operasional, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Aqidah mengacu pada dimensi ideologi atau keyakinan dalam islam. Di dalamnya meliputi keyakinan akan beberapa tingkat keimanan, serta kebenaran ajaran-ajaran islam. Syari'ah mengacu pada aturan atau undang-undang Allah tentang pelaksanaan dan penyerahan diri secara total melalui proses ibadah secara langsung maupun tidak langsung kepada Allah dalam hubungannya dengan sesama makhluk lain, baik dengan sesama manusia, maupun dengan alam sekitar. Sedangkan akhlak mengacu pada perilaku, budi pekerti, dan kebiasaan manusia, baik perilaku terhadap sesama manusia, Tuhan maupun alam. Ini merupakan buah dari aqidah dan syari'ah. Seseorang akan berbudi pekerti yang baik karena ia percaya dan yakin akan nilai lebih yang diajarkan dalam ideologinya, selain juga karena ia menjalankan apa-apa yang diperintahkan oleh syari'atnya.

Keterkaitan ketiga komponen tersebut di atas, digambarkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an (QS: 14: 24-25):

أَلَم تَرَ كَيۡفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلٗا كَلِمَةٗ طَيِّبَةٗ كَشَجَرَةٖ طَيِّبَةٍ أَصۡلُهَا ثَابِتٞ وَفَرۡعُهَا فِي ٱلسَّمَآءِ ٢٤
تُؤۡتِيٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينِۭ بِإِذۡنِ رَبِّهَاۗ وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَتَذَكَّرُونَ ٢٥

Artinya:"tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit. Pohon itu memberi buahnya pada tiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat". (Depag RI, 1992, dalam Al-Qur'an Bahriyah, 1997: 259-260).

Dalam ayat tersebut, Allah SWT mengumpamakan *kalimah thayyibah* dengan pohon yang baik. Akarnya kokoh menembus ke bumi, sedang cabangnya menjulang ke langit. Yang dimaksud dengan akarnya yang kokoh adalah bahwa *tauhid* yang diformulasikan dalam *kalimah thayyibah* terhujam dalam hati seorang mukmin. Sedang yang dimaksud dengan cabangnya yang menjulang ke langit adalah bahwa amal sholeh yang oleh *kalimah thayyibah* memancar kemana-mana. Tujuan Allah memberikan gambaran ini dijelaskan pada akhir ayat tersebut, yaitu agar manusia selalu berpikir dan mengingat-Nya. Makna di balik ayat tersebut adalah seorang mukmin akan memiliki akar tauhid yang kuat, yang dari sanalah amal saleh atau perbuatan yang baik dan mendatangkan manfaat akan muncul. (Gojali, 2004: 179).

Istilah pendidikan, dalam Islam dikenal dengan istilah *at-tarbiyyah*, yang merupakan *masdar* dari kata *rabba* yang mempunyai arti mendidik, mengasuh, dan memelihara. Penunjukannya pada pengertian pendidikan dapat dilihat dari istilah lain yang seakar dengan kata *at-tarbiyyah,* yaitu *al-rabb, rabbayani*, *nurabbiy*, dan *rabbaniy*. Fahr ar-Razy mengartikan term *rabbaniy* sebagi bentuk pendidikan dalam arti luas. Term tersebut bukan saja menunjukkan makna pendidikan yang bersifat ucapan atau domain kognitif, melainkan juga meliputi pendidikan pada aspek tingkah laku atau domain afektif. Sedangkan Sayyid Quthb menafsirkan term tersebut sebagai upaya pemeliharaan jasmaniah peserta didik dan membantunya menumbuhkan sikap mental sebagai pancaran *akhlak al-karimah* pada diri peserta didik. Secara esensial, kata *at-tarbiyyah* mengandung dua makna, *at-tarbiyyah hiya tablighu asy-syai-i ilaa kamaalihi syai-an fa syai-*

an. Pendidikan merupakan proses transformasi sesuatu sampai pada batas kesempurnaan atau kedewasaan, dan dilakukan secara bertahap. (Nizar, 2000: 87-88).

Pendidikan nilai dalam Islam sendiri dikenal sebagai pendidikan budi pekerti. Pendidikan budi pekerti ini hakikatnya adalah upaya pendidik untuk mengarahkan peserta didik kepada pemahaman dan internalisasi nilai-nilai *(values)* dan kebajikan *(virtues)* yang akan membentuknya menjadi manusia yang baik. Lubis (2008: ix) menjelaskan bahwa terdapat dua aspek kegiatan yang menjadi inti dari pendidikan budi pekerti. Yaitu, *pertama*, membimbing hati nurani peserta didik agar berkembang lebih positif secara bertahap dan berkesinambungan. Hasil yang diharapkan adalah terjadinya perubahan perilaku peserta didik menjadi lebih altruistik. *Kedua* adalah memupuk, mengembangkan, menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif ke dalam diri peserta didik. Bersamaan dengan proses pemupukan nilai-nilai tersebut, pendidikan budi pekerti berupaya mengikis dan menjauhkan peserta didik dari nilai-nilai yang buruk.

Penanaman nilai-nilai pada diri peserta didik dalam islam mengacu pada usaha transformasi sikap dan perilaku. Hal yang dapat dilakukan antara lain adalah dengan menyelenggarakan pembelajaran yang mengarah pada tujuan tersebut. Tahapan-tahapan belajar sebagai proses transformasi sikap dan perilaku yang baik dan sehat, menurut Adz-Dzakiey (2007: 537-545) meliputi: *pertama*, tahapan penyucian jiwa dan ruhani; *kedua*, tahapan-tahapan pengisian jiwa dengan akhlak-akhlak yang baik; dan *ketiga*, bimbingan dan pengawasan.

Menurut Muchtar Bukhori, (Lubis; 2008: xi), proses penanaman budi pekerti pada diri peserta didik harus melalui beberapa tahap. Pertama, *knowing*, yaitu mengetahui nilai-nilai. Kedua, *comprehending*, yaitu memahami nilai-nilai. Ketiga, *accepting*, yaitu menerima nilai-nilai. Keempat, *internalizing*, yaitu menjadikan nilai sebagai sikap dan keyakinan. Dan kelima, *implementing*, yaitu mengamalkan nilai-nilai. Sedangkan model pelaksanaan pendidikan nilai, Rosyadi (2004: 128) mengemukakan terdapat paling tidak tiga model. Pertama, model pewarisan lewat pengajaran. Kedua, model pengembangan kesadaran nilai atau yang disebut dengan penerangan nilai *(value clarification).* Ketiga, model pengembangan nilai etika swasta, yaitu membantu peserta didik untuk tumbuh secara tahap demi tahap mencapai kemandirian atau keswastaan etis.

Mujib (2006: 402), mengkategorikan pendidikan nilai-nilai pada anak usia 7-12 atau 13 tahun, yang setara dengan anak usia sekolah dasar, termasuk ke dalam fase *tamyiiz*, yaitu fase dimana anak mulai mampu membedakan hal yang baik dan buruk. Dalam fase ini, pengembangan kepribadian yang sehat dapat diupayakan antara lain dengan cara:

1. Mengubah persepsi konkret menuju pada persepsi yang abstrak, misalnya ide-ide tentang ketuhanan, alam akhirat, dan sebagainya.
2. Pengembangan ajaran-ajaran normatif agama melalui institusi pendidikan sekolah, baik yang berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits nabi Muhammad SAW, yang artinya, : ”perintahkanlah anak-anak kalian mendirikan sholat ketika ia berusia tujuh tahun, dan pukullah ia jika meninggalkannya apabila ia berusia

sepuluh tahun, dan pisahkanlah ranjangnya". (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Al-Hakim dari Abd Allah ibn Amar).

Hadist di atas mengisyaratkan bahwa usia tujuh tahun merupakan usia mulai berkembanganya kesadaran akan perbuatan baik dan buruk, benar dan salah, sehingga Nabi memerintahkan kepada para orang tua untuk mendidik sholat kepada anak-anak mereka. Ketika berusia sepuluh tahun, tingkat kesadaran anak akan perbuatan baik dan buruk, benar dan salah mendekati sempurna, sehingga Nabi memerintahkan untuk memukul anaknya yang meninggalkan sholat. Makna "memukul" bukanlah arti secara fisik, melainkan secara psikologis, seperti menggugah kesadaran secara mental, seperti memberi kesempatan kepada anak untuk mengenal nilai-nilai, mengevaluasi nilai, dan sebagainya.

Al-Qur'an dalam berbagai ayatnya, mengisyaratkan dimensi edukabilitas manusia, termasuk kemampuan manusia mempelajari nilai-nilai, dan juga materi pendidikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di antaranya adalah nasihat-nasihat Luqman Hakim kepada anaknya, yang dikisahkan oleh Allah dalam surat Luqman ayat 13, dan 16-19:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Depag RI, 1992, dalam Al-Qur'an Bahriyah, 1997: 413).

يَٰبُنَيَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثۡقَالَ حَبَّةٖ مِّنۡ خَرۡدَلٖ فَتَكُن فِي صَخۡرَةٍ أَوۡ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ يَأۡتِ
بِهَا ٱللَّهُۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٞ ١٦ يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱنۡهَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱصۡبِرۡ عَلَىٰ
مَآ أَصَابَكَۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنۡ عَزۡمِ ٱلۡأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرۡ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ
مَرَحًاۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ١٨ وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ
أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ ١٩

Artinya: ”(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus, lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan di muka bumi dan lunakkanlah suaramu. Dan Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (Depag RI, 1992, dalam Al-Qur’an Bahriyah, 1997: 413).

Wahbah Zuhaylii (Ahmad, 2007: 154) menerangkan bahwa surat Luqman termasuk surat Makiyyah, terdiri dari 34 ayat, diturunkan setelah surat ash-Shaffat. Dinamakan surat Luqman karena di dalamnya diceritakan kisah Luqman bin Ba’ura, salah seorang putra Nabi Ayyub, dengan anaknya yang bernama Asykan. Luqman hidup pada masa Nabi Daud dengan julukan *al-hakiim*, yaitu yang “bijak”. Mayoritas mufassir mendebatkan apakah ia adalah seorang nabi, ataukah hamba Allah yang sholeh yang diberikan kelebihan hikmah. Akan tetapi mereka menyimpulkan bahwa Luqman bukan seorang nabi, ia adalah seorang hamba Allah yang dianugerahi kelebihan berupa hikmah. *Asbabun nuzul* atau

sebab-sebab turunnya ayat ini dijelaskan oleh Zuhaylii (Ahmad, 2007: 154) bahwa ada seorang *Qurays* datang kepada Rasulullah yang meminta agar diberi penjelasan berkaitan dengan kisah Luqman Hakim dan anaknya. Kemudian Rasulullah membacakan kepada orang tersebut surat Luqman.

Ayat-ayat di atas menggambarkan dimensi edukabilitas manusia serta serangkaian materi pendidikan nilai yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak, guna mencapai kepribadian yang sehat. Dengan pendekatan pendidikan yang persuasif, Luqman dianggap sebagai profil pendidik yang bijaksana, sehingga Allah mengabadikan namanya dalam al-Qur'an. Kepribadian yang sehat sendiri, dalam al-Qur'an digambarkan dalam ciri kepribadian seorang mukmin, di antaranya adalah individu yang beriman kepada Allah SWT dan rasul-rasulnya, beribadah kepada Allah, bermuamalah atau berinteraksi dengan masyarakat dengan baik, berbuat baik kepada anggota keluarga, bersabar, santun, mencintai Allah dan sesama manusia, menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh, dan secara fisik sehat, kuat dan bersih. (Najati, 2005: 383-384).

F. Transinternalisasi Nilai

Psikologi sosial, dalam kajiannya banyak dikenal perbedaan antara istilah "aksi", "reaksi", dan "interaksi". "Aksi" menunjukkan kegiatan inisiatif, "reaksi" menunjukkan kegiatan merespon kegiatan aksi, sedangkan "interaksi" menunjukkan kegiatan dua arah antara dua subyek yang sederajat. Dalam ilmu komunikasi aktivitas satu arah dari subyek ke orang lain disebut dengan informasi. Sedangkan aktivitas timbal balik antara dua subyek disebut dengan komunikasi.

Dewey dan Bentley (Muhadjir; 2000: 132) memperkenalkan konsep transaksi yang tidak lain merupakan interaksi (dalam pengertian psikologi sosial) atau komunikasi (dalam pengertian ilmu komunikasi), dengan tambahan bahwa hubungan itu sederajat. John Stewart (Muhadjir; 2000: 132) menekankan transaksi sebagai interaksi antar-pribadi (guru, misalnya) yang menghargai dan dihargai, dengan pribadi lain (siswa, misalnya). Makna pribadi yang mendalam dapat difahami dengan analisis strukturalnya Berne (Muhadjir; 2000: 132) yang membedakan tiga keadaan ego dalam kepribadian, yaitu Ego Orang tua (O), Ego anak (A), dan Ego Dewasa (D). Ego orang tua bersifat kritis dan mengasuh. Ego dewasa bersifat realistis dan rasional. Ego dewasa terdapat pada siapa saja yang dapat tampil realistis dan rasional, sehingga bisa saja melekat pada anak-anak. Ego anak tampil sebagai sifat wajar, yaitu spontan dan polos. Transaksi antar-pribadi dapat beragam karena keadaan ego yang bermacam-macam. Sedangkan James M. Burns (Muhadjir; 2000: 133) mengetengahkan konsep *moral leadership* yang dibedakannya menjadi dua, yaitu *transactional leadership* dan *transforming leadership.* Pada yang pertama, pemimpin mendekati pengikutnya atas dasar transaksi tukar-menukar imbalan dan keuntungan. Pada yang kedua, hubungan pemimpin-yang dipimpin dilandaskan pada motif, potensi dan kebutuhan yang dipimpin atau pengikut.

Muhadjir (2000: 133) memodifikasi pendapat Burns di atas dengan terapan istilah yang lebih umum. Baik transaksi maupun transformasi merupakan ragam kualitas atau intensitas interaksi. Muhadjir membagi kualitas interaksi menjadi tiga, yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. *Transformasi*

digunakan untuk menyebut kualitas interaksi yang hanya memberi pengaruh pada permukaan yang mungkin kurang disadari, mungkin imitatif, mungkin spontan, yang mempengaruhi formalnya saja. *Transaksi* digunakan untuk menyebut kualitas interaksi yang disadari dan aktualisasinya tampil dalam situasi obyektif, dimana peranan kognisi secara actual menjadi lebih dominan. Sedangkan *transinternalisasi* digunakan untuk menyebut kualitas interaksi antara dua subyek atau lebih yang memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai *(values)*, lebih memberi pengaruh pada kepribadian, yang menjadikan fungsi evaluatif lebih dominan. Dalam pendidikan nilai, transinternalisasi ini dimaksudkan sebagai proses pengakaran nilai-nilai dalam kepribadian peserta didik, sehingga nilai-nilai yang mereka terima telah menyatu sebagai keyakinan dalam dirinya yang senantiasa mengarahkan perilakunya.

Pendidikan merupakan *moral relation*, merupakan interaksi normatif antara pendidik dan subyek didik. Kualitas interaksinya dapat beragam mulai dari interaksi yang sekedar transformasi (imitative, kurang sadar, atau emosional spontan), meningkat ke transaksi (kognisi dominan, aktualisasi dalam situasi obyektif), dan akhirnya ke transinternalisasi (fungsi evaluatif dominan, mempengaruhi kepribadian, menerima atau menolak nilai).

Mulyana (2004: 21) mengartikan *internalisasi* sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Sedangkan dalam Kamus Lengkap Psikologi J. P. Chaplin (2005: 256), internalisasi *(internalization)* diartikan sebagai ”penggabungan atau penyatuan

sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian". Segala bentuk atau macam pendidikan harus dimulai dari internalisasi nilai-nilai pada diri pendidik yang akan ditularkan pada peserta atau subyek didik.

Sedangkan Kelman (Azwar, 1995: 55-57), menempatkan internalisasi sebagai satu dari tiga proses sosial yang berperan dalam proses perubahan sikap individu. Kelman mengemukakan bahwa terdapat tiga proses sosial yang berperan dalam perubahan sikap pada diri seseorang, yaitu (1) Kesediaan *(compliance)*, yaitu ketika individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau dari kelompok lain dikarenakan ia berharap untuk memperoleh reaksi atau tanggapan positif dari fihak lain tersebut. (2) Identifikasi *(identification)*, yaitu ketika individu meniru perilaku atau sikap seseorang dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk hubungan yang meneynangkan antara dia dengan fihak yang dimaksud. Dan (3) internalisasi *(internalization)*, yaitu ketika individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang ia percayai dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya.

Muhadjir (1999: 134) mengartikan internalisasi dalam hal ini sebagai proses mengenal dan menghayati profesi. Seberapa jauh tingkat pengenalan sampai penghayatannya, Muhadjir mengutip penjenjangan Max Scheler, seorang tokoh fenomenologi. Ia mengetengahkan delapan penjenjangan simpasi, yaitu: *Einfuehlung* (tanpa s), bersifat reflektif; *Miteinanderfuehlung*, muncul bila ada perhatian dari kedua belah pihak; *Gefuhlsansteckung*, ada induksi sosial; *Einsfuehlung* (dengan s), rasa menyatu, misalnya anak dengan boneka;

Nachfuehlung, dapat memilah (dirinya dari boneka); *Mitgefuhl,* dapat berpartisipasi terhadap perasaan orang lain; *Menschenliebe,* menghargai pendapat orang lain; *Akosmistische Person und Gottesliebe,* kecintaan semesta dan kecintaan pada Tuhan. *Transinternalisasi* merupakan interaksi yang menyatukan pendidik, subyek-didik, dan program pendidikan (dalam hal ini pendidikan nilai) secara bertahap seperti yang dijenjangkan oleh Max Scheler.

Selanjutnya, Muhadjir (1999: 134-135) menjelaskan, bahwa proses internalisasi nilai sebaiknya digunakan penjenjangan dari Krathwohl yang ada lima, yaitu: 1) menyimak, 2) menanggapi, 3) memberi nilai, 4) mengorganisasi nilai, dan 5) karakterisasi nilai. Dalam implementasi pendidikan nilai, tahap demi tahap internalisasi nilai dilalui oleh pendidik dan subyek-didik sehingga nilai-nilai hidup *(living values)* menyatu secara inheren dalam pribadi kedua belah pihak.

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa proses transinternalisasi nilai-nilai dalam penelitian ini mengacu pada suatu proses yang dilalui oleh para peserta didik secara bertahap ke arah pengakaran nilai-nilai pada kepribadian mereka, sehingga nilai-nilai yang mereka terima telah menyatu sebagai keyakinan dalam diri, yang senantiasa mengarahkan sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

G. Esensi Makna dalam Analisis Fenomenologi

Makna, paling sedikit memuat dua buah bentuk dasar hubungan keterarahan kepada tujuan, dan situasi, presentasi tanda atau lambang dengan yang ditandai atau dilambangi (Soelaeman, 1985: 120-121, dalam Sochib, 1997: 39). Artinya esensi makna bukan terletak pada fenomena yang diamati secara

selintas saja, melainkan tersirat dalam penampakan fenomena tersebut. Oleh karenanya, penyingkapan terhadap makna, diperlukan sebuah pengamatan yang sangat tajam, dalam dan teliti.

Penjelasan tentang "makna" juga dikemukakan oleh Tappan dan Brown (Sochib, 1997: 40), yaitu bahwa pengamatan seorang pengamat terhadap suatu peristiwa atau kejadian tertentu meniscayakan hubungan korelasional antara dirinya dengan subyek yang diamati. Selanjutnya dijelaskan pula bahwa makna yang tersirat dalam sebuah fenomena atau kejadian tertentu berkenaan dengan manifestasi, tanda atau lambang, arti atau isi, serta dasar rujukannya, dan kualitas atau bobot yang terkandung fenomena faktual (Husserl, 1992: 164- 18; Tappan dan Brown, 1992: 122-128; Sturt, 1915: 51-77; dan Bruner, 1990: 33-72, dalam Sochib, 1997: 40).

Dari uraian tentang makna yang tersebut di atas, dalam penelitian ini, peneliti akan menyingkap makna dari implementasi pendidikan nilai berdasarkan fenomena yang menampakkan diri (kegiatan belajar mengajar sehari-hari), bobot yang terkandung di dalamnya tentang adanya pertemuan makna antara guru murid, dan pihak yang terlibat secara langsung dengan kegiatan belajar mengajar. Dalam pertemuan makna tersebut bisa berlangsung secara inderawi, nalar, dan katahati dari perspektif guru, murid, maupun pihak yang terlibat secara langsung dengan kegiatan belajar mengajar. (Ahmad Sanusi, dalam Sochib, 1997: 40). Berdasarkan bobot pertemuan makna selanjutnya dapat disingkap makna implementasi pendidikan nilai yang berlangsung di Sekolah Dasar Negeri 5 Krebet Ponorogo.

Dari uraian yang telah disebutkan di atas dapat dijelaskan konstruksi teori dalam penelitian ini dalam bentuk skema sebagai berikut:

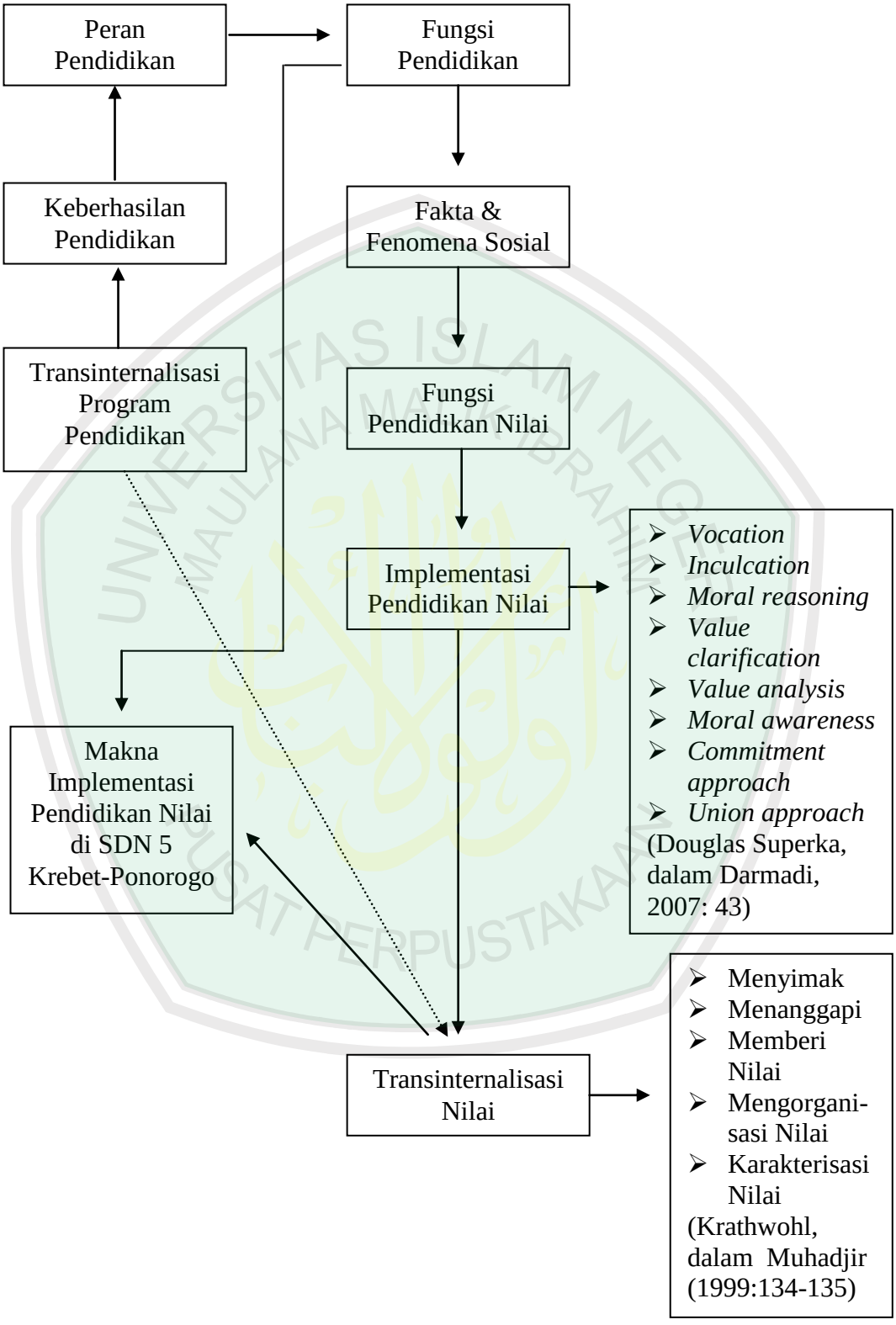

Gambar 1: Skema Konstruksi Teori dalam Penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis *(phenomenological approach)* yang masuk dalam jenis penelitian kualitatif. Pendekatan fenomenologi ini ditetapkan dengan mengamati fenomena-fenomena dunia konseptual subyek yang diamati melalui tindakan dan pemikirannya guna memahami makna yang disusun oleh subyek di sekitar kejadian sehari-hari. Menurut Weber (Sochib, 1997: 46) pendekatan fenomenologi disebut dengan *verstehen* apabila mengemukakan hubungan di antara gejala-gejala sosial yang dapat diuji, bukan pemahaman empatik semata-mata. Dengan menggunakan metode *verstehen* ini peneliti dapat memahami pandangan-pandangan, nilai-nilai, gagasan-gagasan, dan norma-norma yang berlaku di SDN 5 Krebet Ponorogo, sehingga tidak terjadi kekeliruan penafsiran atas makna obyek yang diteliti.

Pendekatan fenomenologi sebenarnya merupakan suatu aliran filsafat (Sochib, 1997: 46). Secara etimologis, fenomenologi berasal dari akar kata yang mengandung arti sinar, cahaya, atau sesuatu yang memancar. Akar kata ini kemudian dibentuk menjadi kata kerja yang berarti tampak, dan dapat dilihat karena bercahaya. Berdasarkan kata tersebut kemudian muncul kata *fenomenon*, yang berarti "yang tampak".

Fenomena dalam pandangan kaum fenomenologis, tidak dapat diamati secara inderawi, atau berdasarkan idea-idea semata. Melainkan juga harus

melibatkan seluruh kesadaran hingga benar-benar mengarah kepada “keberadaan yang tidak dapat pengamat abaikan”. Karena fenomena ditangkap oleh pengamat oleh seluruh kesadarannya, maka seluruh fenomena yang ada hadir dalam kesadarannya. Untuk mencapai hal itu, penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologi perlu mendeskripsikan empat hal yang penting di dalamnya, yaitu (1) intensionalitas, (2) konstitusi sebagai pedoman untuk mengamati fenomena, (3) langkah-langkah dalam penelitian fenomenologi, dan (4) keterpercayaan hasil penelitian.

Intensionalitas dalam paparan fenomenologi dimulai dari kesadaran pengamat terhadap sesuatu, yang selanjutnya terjadi kemengarahan kesadaran tersebut terhadap obyeknya ini berbeda dengan pandangan idealisme bahwa seorang pengamat jika menyadari sesuatu, kesadarannya tidak mengarahkan diri ke luar, kepada realita bendanya, melainkan kepada dirinya sendiri, karena kesadaran dianggapnya berisikan pengertian-pengertian atau idea-idea (Merleau-Ponty, 1973 dalam Sochib, 1997: 47). Dalam penelitian fenomenologi berlaku kaidah yang menyatakan bahwa "tidak mungkin ada sesuatu yang terlihat tanpa ada yang melihatnya, dan tidak mungkin seseorang melihat tanpa ada yang dilihatnya. Artinya, pengamatan melihat bertautan secara prinsipil dengan obyek yang dilihatnya. Oleh sebab itu, perhatian pengamat tidak hanya tercurah pada obyek yang diamati tetapi pengamat mengalami obyek yang diamatinya.

Dalam fenomenologi, dalam melihat sesuatu, peneliti memerlukan kesengajaan untuk mengarahkan perhatian dan kesadaran terhadap obyek yang dilihatnya yang disebut dengan *intensionalitas*. Oleh karenanya, diperlukan

kesadaran peneliti sendiri dalam mengadakan penelitian. Meskipun demikian, kesengajaan untuk mengarahkan kesadaran terhadap suatu obyek bukanlah suatu kebetulan dan hal yang mudah dilakukan, melainkan sesuatu aktivitas esensial yang tanpa kesengajaan mengarahkan perhatian dan kesadaran kepada pengamatan "mengalami" tidak akan terjadi. Ini berarti terjadinya pelibatan subyek pengamat terhadap obyek yang menampakkan diri. Oleh karenanya, apa yang disingkapkan oleh pengamat dari aktivitas mengamati bukanlah pendapat pribadi, melainkan merupakan pantulan dari obyek yang sebenarnya. Mengamati berarti membuka diri bagi munculnya fenomena tertentu. Setiap benda yang kita amati tidak tertutup bagi dirinya sendiri, melainkan, maknanya akan tampil dalam pertautan dunia antara subyek pengamat dengan obyek yang diamati. Maka yang diamati tampil dalam dunia nyata. Artinya, apa yang kita amati adalah yang benar-benar kita alami. (Soelaeman, dalam Sochib, 1997: 49). Dalam pelaksanaannya, peneliti secara sadar mengamati perilaku para siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Ketika mengamati beberapa siswa yang sedang membersihkan lapangan sekolah bersama-sama, peneliti ketika itu ikut mengalami kebersamaan yang dialami oleh beberapa siswa tersebut.

Konstitusi sebagai hal penting kedua dalam fenomenologi merupakan aktivitas mengamati dengan sadar suatu obyek tertentu. Jika intensionalitas berarti membuka diri dan kesengajaan mengarahkan kesadaran terhadap obyek atau fenomena, maka konstitusi berarti melakukan aktivitas kesadaran dalam mengamati suatu fenomena (Sochib, 1997: 49). Proses tersebut dapat diiliustrasikan sebagai berikut: saya melihat sebuah buku. Akan tetapi apakah saya

benar-benar melihat sebuah buku?. Yang saya lihat hanya satu sisi dari buku tersebut. Yang saya lihat hanya bagian atas buku tersebut, tidak bagian sisi di baliknya, tidak juga bagian bawah buku tersebut. Akan tetapi saya tidak ragu untuk mengatakan bahwa saya memang melihat sebuah buku. Dalam mengamati fenomena buku tersebut, saya langsung dapat menangkap sebuah buku itu, karena aktivitas kesadaran saya yang memungkinkan saya melihat sebuah buku yang utuh. Dalam pelaksanaan penelitian ini, ketika peneliti melihat beberapa siswa yang sedang membersihkan lapangan sekolah bersama-sama, maka peneliti ketika itu juga menangkap makna kesediaan untuk bekerja sama yang dimiliki oleh beberapa siswa tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 5 Krebet, yang beralamat di Dusun Sidowayah, Desa Krebet, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, Propinsi Jawa Timur. Desa ini terletak di kaki gunung Rajegwesi yang merupakan gunung perbatasan Ponorogo-Pacitan. Secara geografis, wilayah desa ini memiliki tekstur tanah yang tergolong gersang berbatu. Sarana dan prasarana kehidupan belum memadai. Informasi sangat sulit masuk salah satunya karena kendala transportasi. Desa ini beberapa tahun terakhir disebut-sebut oleh beberapa media sebagai ”kampung idiot” karena fenomena keterbelakangan mental dan kelainan fisik lainnya, khususnya di Dusun Sidowayah (Duta Masyarakat: 9 Januari 2007, Republika OnLine: 24 Maret 2007). Sarana informasi dan transportasi di daerah ini serba sulit. Beberapa stasiun televisi nasional menayangkan getirnya kehidupan di dusun ini. Beberapa surat kabar harian lainnya meliputnya dengan

label jerat kemiskinan dan kekurangan gizi, dengan *embel-embel* "lingkaran setan" (Kompas: 3 Oktober 2007).

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu primer yang berupa sumber manusia dan sekunder yang berupa sumber bukan manusia. Sumber data primer berfungsi sebagai informan kunci *(key informant)*, yang berjumlah 4 orang, yaitu Kepala Sekolah SDN 5 Krebet Ponorogo, Bapak Sriadi Supeno yang telah membawa banyak perubahan yang lebih baik pada sekolah selama masa kepemimpinannya; Guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Imam Mahmudi, yang telah mengajar di SDN 5 Krebet Ponorogo selama lebih kurang 21 tahun; Guru bantu yang lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari dan dinilai lebih memahami situasi sekolah dari pada guru-guru kelas yang lain, Bapak Agus Rudi K; dan seorang wali murid yang anaknya saat ini duduk di bangku kelas VI (enam) yang memiliki kelainan berupa kesulitan berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain, yaitu Bapak Baris. Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian seperti data murid, foto, dokumen tata tertib sekolah, arsip-arsip sekolah yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Jumlah responden dalam penelitian kualitatif bukanlah kriteria utama, tetapi lebih ditekankan kepada sumber data yang dapat memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penentuan informan kunci dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria: (1) subyek sudah lama dan intensif menyatu dengan medan aktifitas yang menjadi sasaran penelitian, (2) subyek yang

masih aktif terlibat dalam aktifitas yang menjadi sasaran penelitian, (3) subyek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti, (4) subyek yang tidak mengemas informasi tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya, (5) subyek yang tergolong asing atau yang sebelumnya belum pernah mengenal peneliti secara dekat.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara yang mendalam *(deep interview)* serta analisis dokumen. Observasi dilakukan di dalam maupun di luar kegiatan belajar-mengajar. Wawancara merupakan teknik utama dalam penelitian kualitatif. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk menangkap makna secara mendasar dalam interaksi yang spesifik. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstandart *(unstandarized interview)* yang dilakukan tanpa menyusun suatu daftar pertanyaan yang ketat. Selanjutnya wawancara tidak terstandar ini dikembangkan dalam tiga bentuk, yaitu: (1) wawancara tidak terstruktur *(unstructure interview),* (2) wawancara semi terstruktur *(some what strucutured interview),* (3) wawancara sambil lalu *(casual interview).* Wawancara dilakukan dengan Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama, Guru Bantu, dan Wali Murid sebagai informan kunci sebagaimana dijelaskan dalam sumber data di atas.

Teknik observasi partisipan digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi, atau mungkin bahkan

melenceng. Observasi partisipan merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dan subyek penelitian. Dengan kata lain, peneliti memasuki latar dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa dalam latar saling berhubungan. Dalam observasi ini, peneliti mengamati interaksi para siswa dengan siswa yang lain, dengan guru, maupun dengan orang lain yang ada dalam lingkungan sekolah, dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, baik pada saat jam aktif proses belajar mengajar maupun pada saat jam-jam istirahat. Peneliti mencoba mengamati dan menangkap aktivitas-aktivitas atau perilaku-perilaku yang mencerminkan nilai.

Analisis dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber primer yang selain manusia sebagai informan kunci yang telah disebutkan di atas. Dokumen yang dimaksud meliputi data murid, foto, dokumen tata tertib sekolah, inventaris sekolah, arsip-arsip sekolah yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Penggunaan teknik ini didasarkan pada lima alasan, yaitu: (1) sumber-sumber ini tersedia dan murah terjangkau (terutama dari segi waktu), (2) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang stabil, akurat dan dapat dianalisis kembali, (3) dokumen dan rekaman merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya, (4) sumber ini merupakan pernyataan legal yang dapat memenuhi akuntabilitas, dan (5) sumber ini bersifat nonreaktif, artinya memperlihatkan data apa adanya tanpa menutupi fenomena yang ada di baliknya, sehingga tidak sulit ditemukan dengan teknik kajian isi. Pemilihan jenis-jenis dokumen dilakukan berdasarkan relevan tidaknya dengan fokus penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini akan dianalisis secara reduktif fenomenologis dan editik selama pengumpulan data berlangsung. Kegiatannya meliputi: mereduksi data, menyajikan data, menarik kesimpulan dan melaksanakan verifikasi. Reduksi data adalah proses dimana data dari lapangan dibuat laporan dan laporan tersebut direduksi, dirangkum, dan dipilih yang penting sesuai dengan masalah penelitian. Dengan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, reduksi dilakukan untuk mempertajam fenomena yang benar-benar tampak. Menarik kesimpulan dari verifikasi dilakukan sejak awal data diperoleh, tetapi kesimpulannya masih kabur. Akan tetapi semakin bertambahnya data maka kesimpulan tersebut akan lebih jelas dan terarah. Kesimpulan harus diverifikasi selama penelitian berlangsung. Misalnya saja ketika dalam observasi awal peneliti melihat kesediaan para siswa saling membantu dan bekerja sama dalam membersihkan lapangan sekolah, peneliti tidak langsung memaknai perilaku tersebut sebagai perilaku yang mencerminkan nilai kerjasama dan tolong-menolong. Bisa saja para siswa tersebut menunjukkan perilaku saling tolong menolong karena sedang diawasi oleh guru. Peneliti menangguhkan kesimpulan sementara, kemudian melakukan observasi secara lebih lama dan intens untuk menyingkap makna yang sebenarnya.

Dalam mereduksi data, prosesnya dilakukan dengan dua tahap: (1) reduksi fenomenologis yang dilakukan pada tahap epoche yang berarti ada beberapa fenomena yang sengaja ditangguhkan karena tidak esensial atau eksidental., (2) reduksi editik yang dilakukan pada langkah ideasi yang bertujuan untuk

menyingkap esensinya (struktur dasar fenomena). Dalam reduksi editik peneliti mengupas kulit pembungkus inti atau esensinya yang sebenarnya telah ada sebelum proses pengupasan tersebut dilakukan (Soelaeman, dalam Sochib, 1997: 55-56).

Data diinterpretasikan berdasarkan data yang betul-betul hadir dalam pengamatan peneliti. Peneliti melakukan interpretasi data berdasarkan sudut penghayatan subjek penelitian dalam menyingkap makna-makna yang tersirat dari fenomena-fenomena yang ditampilkan. Sedangkan untuk menguji keabsahan data, menurut Lincoln dan Guba (Sochib, 1997: 58) dan Moleong (Sochib, 1997: 58), dapat dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Perpanjangan keterlibatan, dilakukan peneliti dengan mengadakan obsevasi partisipan. Dalam tahap ini peneliti berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Peneliti berinteraksi secara langsung dengan para siswa dengan tujuan melihat secara lebih dekat dan dalam untuk memahami beragam aktivitas nilai yang muncul. (2) Ketekunan pengamatan. Kejadian–kejadian dan peristiwa-peristiwa yang tampak, diamati secara tajam oleh peneliti. Hasil perolehan data segera dicatat dan kemudian dilakukan reduksi data untuk membuat kesimpulan sementara. (3) Trianggulasi antara sumber, peneliti, metode, dan teori, yang berupa pengecekan data hasil pengamatan dengan melakukan wawancara yang mendalam tentang hasil reduksi-reduksi sementara. Tujuannya adalah untuk memperoleh data yang benar-benar fenomena yang bukan rekayasa. (4) Penggalian data pada sumber-sumber lainnya yang mendukung, misalnya dengan melakukan wawancara sambil lalu *(casual intreview)* dengan masyarakat sekitar.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Keterpercayaan hasil penelitian dalam pendekatan fenomenologi tidak dapat dibuktikan secara pengamatan inderawi. Oleh karenanya, pendekatan fenomenologi menggunakan kriteria dalam mengukur tingkat keterpercayaan hasil penelitian dengan apa yang disebut dengan *postulat adekuasi*. Tehnik ini mematok kriteria bahwa hasil deskripsi dan analisis yang diberikan oleh peneliti harus sesuai dengan pendapat pelakunya maupun pendapat orang lain yang pernah terlibat, seperti para peneliti terdahulu, juga pendapat para ahli, sehingga deskripsi tersebut tidak hanya pendapat pribadi peneliti sendiri. Postulat adekusi ini dikembangkan berdasarkan lima pendapat. Pertama, pembedaan antara tindakan manusia dengan gerak gerik dan perilakunya. Tindakan manusia dinilai penuh makna dan terencana sehingga perilaku pribadinya tidak dapat diabaikan begitu saja dalam pendeskripsiannya. Deskripsi itupun harus dapat dipahami, dikenali kembali dan diakui oleh yang bersangkutan.

Kedua, tindakan manusia terlalu kompleks untuk dapat ditangkap keseluruhan maknanya, karena terkait dengan dimensi ruang dan waktu selama hidup manusia, sehingga peneliti hanya mampu menangkap konstruknya. Ketiga, penyusunan konstrak bukan wewenang penuh ilmuwan menurut pendapat sendiri karena di dalamnya terekam pelibatan pribadi pelaku yang melakukannya secara aktif, terencana, selaras dengan situasi dan rencana hidup orang yang bersangkutan. Keempat, *common sense* sangat jarang tampil dalam bentuk yang berbeda, melainkan tampil dalam sisi yang sama. Misalnya, gerak gerik orang yang sedang marah dapat langsung terbaca oleh siapapun yang melihatnya. Dan

kelima, landasan dalam menginterpretasikan dan menyusun konstruk bukan rekaan pribadi peneliti karena pengetahuan atau pengalaman peneliti dalam menafsirkannya diperoleh dari kehidupan sosial.

Apel (Sochib, 1997: 52), menyatakan bahwa untuk menginterpretasikan tindakan manusia yang memenuhi persyaratan ilmiah dituntut agar: (1) eksplanasi dengan jalan konstitusi dan intensionalitas terhadap tindakan-tindakan yang rasional dan logis untuk menemukan makna dari fenomena yang tersirat di dalamnya. (2) interpretasi data yang betul-betul hadir dalam konteks situasinya. (3) proses interpetasi fenomenologi dilakukan dengan cara mengkoleksikan kembali kajadian-kejadian dan yang dapat berhubungan dengan prinsip. Artinya menemukan prinsip-prinsip yang mendasari rangkaian tindakan-tindakan. Dan (4) hasil interpretasinya harus dapat dimengerti oleh ahli lain yang memiliki kemampuan dalam bidang yang diinterpretasikan, sehingga muncul apa yang disebut persetujuan *intersubyektif.*

Ahli lain yang menyatakan dukungannya dalam mengukur keterpercayaan hasil penelitian denagn menggunakan pendekatan fenomenologi adalah Dilthey (Sochib, 1997: 53) yang menyatakan bahwa pendekatan fenomenologi harus memenuhi kriteria obyektivitas sebagai berikut: (1) fenomena-fenomena dari setiap ekspresi pribadi dalam kehidupannya diinterpretasikan dalam keseluruhan konteks yang keteraturan pengungkapannya dalam pemikiran obyektif. (2) pengungkapan makna fenomena harus menggunakan bahasa yang logis karena ekspresi manusia merupakan lambang bermakna untuk menangkap apa yang sebenarnya ada di balik setiap peristiwa atau fenomena. Husserl (Sochib, 1997:

54) menyatakan bahwa ekspresi asli berfungsi untuk mengkomunikasikan sesuatu secara utuh, sehingga merupakan indikasi-indikasi yang dapat disingkap maknanya.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Langkah-langkah yang akan diambil dalam pendekatan fenomenologi adalah: (1) pengarahan perhatian terhadap fenomena dari pengalaman, sebagaimana fenomena tersebut menampakkan diri. Dari sinilah pengamatan dimulai. (2) mendeskripsikan pengamatan tidak diperkenankan untuk menerangkan. Artinya kita hanya mengatakan apa adanya fenomena, tanpa menambahkan keterangan-keterangan yang bermaksud menjelaskan apa yang ada di balik fenomena tersebut. (3) "menghorizontalkan atau memberikan bobot yang sama terhadap fenomena-fenomena yang secara langsung menampakkan diri. yang lain. Dan (4) mencari dan meneliti struktur dasar yang tak beraneka *(invariant)* dari fenomena tersebut. Hal ini berkaitan dengan ideasi. Ideasi dilakukan dalam rangka menyingkap struktur dasar yang melandasi sasaran pengamatan itu (Soelaeman, 1985: 99-150, dalam Sochib, 1997: 50-51).

Dengan uraian di atas, dapat dijelaskan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan skema sebagai berikut:

Skema 2:
Desain Penelitian:

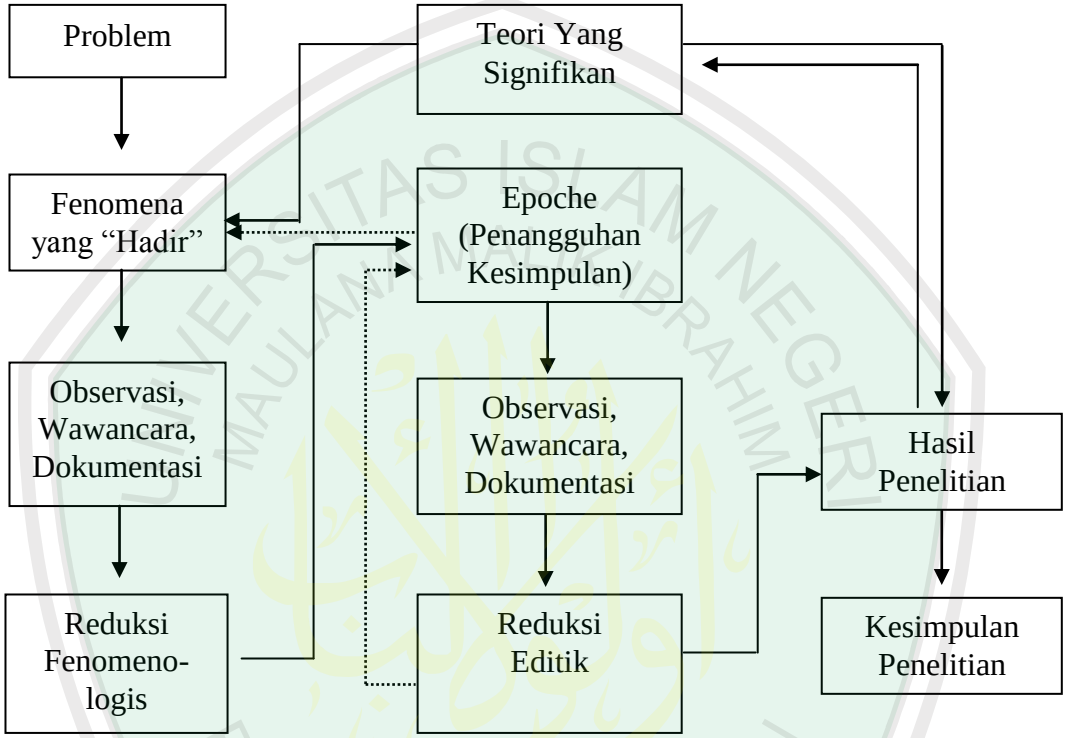

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Sosio-Geografis Lokasi Penelitian.

Dusun Sidowayah merupakan dusun yang berada di wilayah Desa Krebet Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Secara geografis, Dusun ini terletak di kaki gunung Rajegwesi yang merupakan perbatasan antara Pacitan dengan Ponorogo. Dusun Sidowayah terdiri dari 11 RT dengan luas1.127.735 m2 dengan jarak antara RT satu dengan yang lainnya hampir 2,5 km yang terlebih dahulu harus melintasi sungai, gunung atau bukit-bukit tinggi dan jumlah penduduk 2.054 dengan laki-laki: 1035 orang dan perempuan: 1.019 orang. Dusun ini diketuai oleh seorang kepala dusun atau yang dikenal dengan istilah *kamituwo* yaitu Sulyono. Sebelumnya, dusun Sidowayah ini merupakan bagian dari Desa Krebet Kecamatan Jambon. Akan tetapi terhitung mulai tanggal 22 Agustus 2007, dusun ini memisahkan diri dan membentuk desa baru, yaitu Desa Sidoharjo, yang dikepalai sementara oleh Misidi.

Mata pencaharian penduduk pada umumnya adalah sebagai buruh tani. Padi yang umumnya sebagai bahan makanan utama masyarakat daerah agraris, merupakan barang mahal di Dusun ini, karena hanya dapat ditanam satu kali dalam setahun, yaitu ketika musim hujan tiba. Masyarakat umumnya menjadikan singkong atau *gaplek/tiwul* sebagai makanan pokok pengganti beras. Tekstur tanah Dusun ini adalah bebatuan yang gersang. Meskipun terletak di kaki pegunungan, akan tetapi air sangat sulit didapat karena hutan yang gundul. Fasilitas pengairan di desa ini saja baru tersedia sekitar tahun 1997 ketika Plan,

salah satu lembaga swadaya masyarakat internasional masuk ke Dusun ini. Fasilitas pengairan yang berupa pipa saluran air dari pegunungan sejak saat itu mulai tersebar pada tiap-tiap RT. Bantuan yang diberikan oleh Plan International berupa material dan non material, diberikan selama 10 tahun, yang dimulai pada tahun 1997 sampai 2007.

Sarana transportasi hanya ada pada hari-hari pasaran tertentu. Sepanjang jalan yang menguhubungkan Dusun Sidowayah dengan Desa Krebet merupakan jalan bebatuan (makadam). Jembatan yang menghubungkan Dusun ini dengan ”dunia luar” baru dibangun ketika Plan masuk. Sebelum itu, Dusun ini sama sekali terpisah dengan Desa Krebet. Hanya ada satu sarana kesehatan yang tersedia, yang berupa satu puskesmas dengan satu bidan jaga yang terletak di Dusun Karangasem. Untuk mencapainya, penduduk harus berjalan sekitar 2 kilometer dengan kondisi jalan berdebu dan berbatu. Untuk berobat, karena kondisi ekonomi yang memprihatinkan, penduduk biasanya menukar obat dengan hasil tanaman yang ada, seperti kayu bakar, pisang atau buah atau sayur-sayuran yang lain.

Sarana peribadatan di Dusun ini terdiri dari empat masjid, dua diantaranya tidak difungsikan sebagaimana mestinya. Mayoritas penduduk beragama Islam, hanya beberapa kepala keluarga yang beragama non Islam. Dusun Sidowayah ini, terkenal sebagai kampung Jaulah, karena terdapat beberapa kelompok muslim yang menyiarkan agama dengan cara-cara tertentu yang sering disebut dengan Jaulah. Di samping dalam tradisi keagamaan dikenal sebagai kampung Jaulah, penduduk Sidowayah juga sangat terkenal dengan julukan kampung Idiot, karena

penduduk Dusun ini lebih dari 77 orang yang memiliki kelainan mental dan fisik. Isu yang berkembang, kelainan ini disebabkan oleh kekurangan gizi, karena struktur tanah yang miskin kandungan yodium. Dusun ini beberapa tahun terakhir disebut-sebut oleh beberapa media sebagai ”kampung idiot” karena fenomena keterbelakangan mental dan kelainan fisik lainnya, khususnya di Dusun Sidowayah (Duta Masyarakat: 09 Januari 2007, Republika OnLine: 24 Maret 2007). Beberapa stasiun televisi nasional menayangkan getirnya kehidupan di dusun ini. Beberapa surat kabar harian lainnya meliputnya dengan label jerat kemiskinan dan kekurangan gizi, dengan *embel-embel* ”lingkaran setan” (Kompas: 03 Oktober 2007).

Tingkat pendidikan masyarakat dusun sidowayah rata-rata hanya sampai jenjang SD. Hanya baru pada beberapa tahun terakhir anak-anak dusun Sidowayah mulai banyak yang melanjutkan ke jenjang SMP atau *ngaji* di pondok pesantren dengan bantuan beasiswa. Fasilitas pendidikan yang ada di Dusun ini adalah dua sekolah dasar (Sekolah Dasar Negeri (SDN) 4 dan SDN 5 Krebet) dan satu taman kanak-kanak. Disamping itu ada taman pendidikan al-Qur’an yang keberadaannya tidak berjalan secara kontinyu. Di SDN 5 lah penelitian ini dilakukan.

B. Gambaran Umum SDN 5 Krebet Ponorogo

Profil dan identitas Sekolah Dasar Negeri 5 Krebet Ponorogo adalah sebagai berikut:

Nama Sekolah	: Sekolah Dasar Negeri 5 Krebet No: 557
Nomor Statistik	: 101051107031
Propinsi	: Jawa Timur
Pemerintah Kota/Kab.	: Ponorogo

Kecamatan	: Jambon
Desa/Kelurahan	: Krebet
Kode Pos	: 63456
Faksimili / Fax	: -
Telepon	: -
Daerah	: Pedesaan
Status Sekolah	: Negeri
Akreditasi	: Belum Terakreditasi
Tahun Berdiri	: 1982
Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi hari
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Terletak pada Lintasan	: Desa

SDN 5 Krebet merupakan lembaga pendidikan dasar yang terletak di dusun Sudho, Desa Krebet, namun menjadi bagian dari Dusun Sidowayah di bawah pimpinan satu kepala dusun atau *kamituwo*. Sekolah ini berdiri pada tahun 1982, terdiri dari satu gedung utama yang terdiri dari tiga ruang kelas tempat kegiatan belajar-mengajar (KBM), satu ruang kantor, enam kamar mandi, satu musholla dan satu gudang penyimpanan barang yang kondisinya jauh dari ideal.

Pada tahun pelajaran 2007/2008 sekolah ini menampung 82 orang siswa yang terdiri dari 14 siswa kelas I, 21 orang kelas II, 19 orang kelas III, 17 orang kelas IV, 5 orang kelas V dan 6 orang kelas VI. Dalam KBM, satu ruang kelas disekat untuk dipergunakan dua kelas. Kelas I disekat dengan kelas II, kelas III disekat dengan kelas V, serta kelas IV disekat dengan kelas VI. Pengelompokan ini berdasarkan pertimbangan jumlah siswa pada masing-masing kelas.

Siswa kelas II yang seharusnya masuk setelah kelas I pulang, akan tetapi karena siswa kelas dua yang kebanyakan bertempat tinggal di puncak gunung Wonopuro, lebih memilih untuk masuk pagi bersamaan dengan kelas satu. Karena jumlah siswa kelas satu dan kelas dua yang tergolong banyak dan ruang kelas

yang sangat sempit, dengan terpaksa KBM kelas II dilangsungkan di teras musholla sekolah, dengan tanpa papan tulis.

Ke82 orang siswa yang ada ditangani oleh 4 orang guru tetap (termasuk kepala sekolah yang merangkap sebagai guru ajar) dan 2 orang guru bantu atau sukwan. KBM berlangsung sekitar pukul 08:00 WIB, tanpa ada bel masuk sebagai tanda dimulainya aktivitas pembelajaran. Para guru biasanya langsung memberikan perintah secara verbal dan isyarat tepukan tangan untuk menyuruh para siswa masuk kelas agar KBM segera dapat dimulai.

Para siswa mengikuti KBM mayoritas dengan kaki telanjang dan seragam kumal, beberapa menggunakan sandal, dan beberapa yang lain menggunakan sepatu seadanya. Menurut para guru, jika para siswa terlalu dituntut untuk menggunakan sepatu sebagaimana mestinya, mereka cenderung malah malas berangkat sekolah dan bahkan ada yang memilih putus sekolah karena tidak mampu memiliki sepatu untuk sekolah. Perlengkapan sekolah seperti seragam, buku ajar, dan tas sekolah diperoleh dari bantuan lembaga-lembaga sosial yang sering mengadakan acara bakti sosial di sekolah ini.

C. Implementasi Pendidikan Nilai

Implementasi pendidikan nilai berkenaan dengan metode atau pendekatan yang digunakan dalam upaya menanamkan nilai-nilai pada diri peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Di dalamnya meliputi upaya-upaya atau kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada penanaman nilai-nilai. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) sehari-hari maupun dalam interaksi di luar jam-jam pelajaran, aktivitas-aktivitas yang

menyiratkan penanaman nilai adalah ketika KBM mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila (PKPs) dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada jam pelajaran PKPs dan PAI ini, guru secara tematik menyampaikan nilai-nilai moral yang seharusnya dimiliki oleh siswa sebagai individu dan sebagai warga negara dan sebagai umat beragama. Hal ini senada dengan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan. Bapak Agus Rudi K, selaku guru bantu mengatakan dalam wawancaranya,

> "Ya iya, Bu... Terutama mata pelajaran PKPs dan PAI, karena itu juga masuk dalam materi pelajaran tersebut. Tidak hanya diajarkan lewat pelajaran kok, Bu... Mereka juga diajarkan lewat perbuatan biar mereka mencontoh. Misalnya saja kalau ada salah satu murid yang tidak membawa pensil, saya minta anak lain yang membawa pensil dua, untuk meminjamkan kepada temannya yang tidak membawa" (wawancara tanggal: 23 Februari 2008).

Aktivitas-aktivitas lain yang menunjukkan penanaman nilai adalah ketika terjadi pertengkaran antar siswa (observasi tanggal: 08 Agustus 2007). Pada saat ini, guru langsung menasehati siswa dan menyampaikan pentingnya hidup rukun dan damai, tentang pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai antar teman. Guru menanamkan pendidikan nilai secara langsung ketika keadaan itu terjadi. Siswa pada saat itu terlihat saling menyalahkan, akan tetapi guru berusaha untuk memberikan penyadaran ragam aktivitas baik yang seharusnya dilakukan siswa. Salah satu siswa tampak merespon nasehat yang diberikan oleh guru tersebut dengan sedikit protes, *"mboten kulo sing salah kok, Pak.... kono ngajak gelut wae, yo ayo to?!"*. Kemudian guru terlihat menimpali, *"lha terus nek koncomu ngajak gelut ngono trus kowe njur ngladeni ngono?! Po yo ra podho salahe nek wis koyo ngono?!* (lha terus kalau temanmu mengajak kamu bertengkar

apa langsung kamu ladeni gitu?! Kalau sudah begitu apa dua-duanya tidak sama-sama salahnya?!". Para siswa tampak diam sambil saling sikut. Kemudian guru berkata, *"sak wise iki opo arep kok baleni?!.* "setelah ini apa mau kamu ulangi?!)*".* Para siswa menjawab, *"mboten, Pak..."*

Selain aktivitas tersebut, aktivitas penyadaran pentingnya nilai juga terlihat ketika jam-jam kosong yang diisi dengan kegiatan kerja bakti. Sebelum kerja bakti dimulai, guru yang bertugas, mengumpulkan para siswa di halaman sekolah, kemudian menyampaikan instruksi-instruksi atau apa-apa yang harus dilakukan oleh para siswa. Simaklah kutipan kalimat yang disampaikan oleh Kepala Sekolah sebelum membagi tugas kepada para siswa untuk bekerja sama membersihkan halaman dan merawat taman sekolah di bawah ini:

> *"wis ndang, cah.... nek sekolahane resik kan kowe dhewe sing seneng. Iki sekolahane dhewe yo kudu dirumat. Kowe bagian nyiram kono...., liyane bagian nyapu bareng-bareng...* (ayo cepat, Nak.... kalau sekolahannya bersih kan kita sendiri yang senang. Ini sekolah kita sendiri, ya harus dirawat. Kamu bagian menyiram halaman dan taman sana...., yang lain bagian menyapu bareng-bareng..)*". (observasi tanggal: 20 Agustus 2007)*

Dalam wawancara *(tanggal 10 Desember 2007)* dengan Kepala Sekolah dan beberapa guru, berdasarkan cerita yang disampaikan oleh mereka, peneliti melihat bahwa penanaman nilai juga tampak ketika ada salah satu siswa yang mogok sekolah karena ejekan yang dilakukan temannya. Ketika itu, ada seorang siswa yang memiliki kelainan berupa kesulitan berbicara atau ketidakmampuan bicara secara keras. Dia hanya mampu berbicara dengan menggerakkan bibir, dan hanya mengeluarkan suara yang sangat kecil dan pelan, itupun tidak mudah dipahami oleh orang lain. Untuk mengatasi masalah ini, kepala sekolah

mendatangi rumah orang tua siswi tersebut dan memberikan motivasi untuk terus melanjutkan sekolah, disamping itu, kepala sekolah dengan dibantu guru yang lain memberikan pengarahan dan penyadaran kepada siswa yang sering kali mengolok-olok dan juga siswa yang lain untuk tidak melakukan hal negatif yang biasanya dilakukan kepada siswi yang berkelainan tersebut. Para guru memberikan penjelasan tentang pentingnya menghargai sesama siswa dengan berbagai kelemahan yang mungkin dimiliki, mereka juga diajak secara bersama memberikan motivasi kepada siswa lain yang mengalami beragam kelainan. Akhirnya, berkat kerjasama antara kepala sekolah, para guru, dan pengertian dari siswa-siswa yang lain, siswi yang mempunyai kelainan tersebut tetap melanjutkan sekolah, yang saat ini duduk di bangku kelas VI. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh kepala Sekolah dalam wawancaranya,

> *"...saya parani* (datangi) *ke rumahnya, mbak.. Saya jalan kaki ke sana, padahal rumahnya jauh di timur sana, dalanane elek* (jalannya jelek), *munggah pisan* (lagipula nanjak). *Ya itu tadi, biar anak-anak tetep mau sekolah, soale eman tenan kalau tidak sekolah* (soalnya sayang banget kalau tidak mau sekolah). *Saya jelaskan ke orang tuanya, saya bujuk pelan-pelan. Sepulang dari sana itu saya juga menasehati temen-temennya di sekolah agar tidak ngejek dia lagi. Saya bilang sama mereka, 'mesakke siti, cah... ojo malah dilokke...'* (kasihan Siti, Nak... jangan malah diejek..). *Akhirnya ya mau juga Siti masuk sekolah sampai sekarang. Selain itu juga alhamdulillah anak-anak yang lain sudah tidak ngejek dia lagi. Seperti sudah paham gitu lho...".*

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua siswa ini, anak yang memiliki kelainan sejak kecil ini sering kali tidak masuk karena diejek dan diolok-olok temannya yang hal ini membuatnya kurang percaya diri dan enggan untuk bersekolah, yang berlangsung beberapa minggu. Dalam wawancaranya, Pak Baris mengatakan,

> *"riyin niku pas bayine niku piyambake sering sakit, mbak... Kadose benter ngaten. Lathine, tutuke niku pas wanci benter niku ketok cuilik, mendelep ngoten lho...* (dulu itu waktu masih bayi dia sering sakit, semacam panas demam gitu lho. Waktu demam, bibirnya itu kelihatan sangat kecil)*." (wawancara tanggal: 10 Desember 2007).*

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 5 Krebet hanya mempunyai lebih kurang 40 buah koleksi buku yang disebut sebagai buku perpustakaan. Penanaman nilai ternyata juga tampak ketika jam-jam kosong yang biasanya diisi dengan kegiatan membaca buku-buku perpustakaan *(observasi tanggal: 01 September 2007)*. Karena jumlah buku yang sangat terbatas dan tidak mungkin dapat mencukupi semua siswa, sebelum membagikan buku-buku kepada para siswa, guru menjelaskan tentang "aturan main" yang harus dipatuhi untuk dapat meminjam dan membaca buku-buku perpustakaan yang jumlahnya sangat terbatas. Guru juga menjelaskan pentingnya saling berbagi dan bekerja sama. Tanpa kesediaan untuk saling berbagi dan bekerja sama, buku yang jumlahnya terbatas tersebut akan menjadi sumber perkelahian antar siswa. Guru juga menyerahkan tanggung jawab kepada beberapa siswa yang ditunjuk untuk mengumpulkan kembali buku-buku setelah selesai dibaca. Di sela-sela waktu para murid sedang membaca buku yang mereka pinjam dan baca secara bergantian atau berkelompok, beberapa guru terlihat mendekati mereka. Guru tampak menasehati mereka untuk belajar yang rajin agar kelak menjadi orang yang sukses dan mampu membeli buku sendiri, memotivasi mereka agar punya semangat yang tinggi untuk melanjutkan sekolah, dan lain-lain. Bapak Agus Rudi K., dalam wawancaranya mengatakan,

> *"...Ya gini, Bu... Biasanya saya panggil ketua kelasnya, atau kalau tidak ya yang saya lihat sudah bisa bertanggung jawab. Kalau ngga' gitu ya bisa-bisa bukunya ngga' balik.., atau nek mboten nggih malah rebutan, dadi malah rusak bukune.* (atau kalau tidak ya malah rebutan, jadi malah rusak bukunya)*".*

Penelitian ini dilakukan terhitung mulai tanggal 28 Juli 2007 sampai pertengahan akhir Februari 2008, sehingga peneliti berhasil mendapatkan momen penting perayaan 17 Agustus 1945. Ketika itu peneliti ditunjuk untuk membimbing enam orang siswa yang akan dikirim mengikuti lomba Pendidikan Agama Islam tingkat kecamatan yang diadakan pada tanggal 28 September 2007. Singkat cerita, satu di antara enam orang peserta lomba tersebut berhasil menduduki juara Harapan I dalam lomba adzan. Tepat pada malam harinya, *(observasi tanggal: 28 Agustus 2007)* sekolah mengadakan acara Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW yang diselenggarakan di musholla sekolah. Dalam kesempatan tersebut, kepala sekolah dalam sambutannya "memamerkan" keberhasilan siswanya dalam menyabet gelar juara Harapan I lomba adzan. Dalam sambutannya tersebut kepala sekolah menyampaikan kepada para orang tua dan siswa yang hadir pada acara tersebut bahwa segalanya (baca: keberhasilan sekolah) adalah mungkin jika terjalin kerjasama yang baik antara orang tua dengan pihak sekolah. Kepala sekolah meminta orang tua untuk bekerja sama dengan pihak sekolah, untuk selalu memberikan motivasi kepada anaknya untuk tetap percaya diri dan rajin belajar dalam kondisi yang serba sulit. Dalam sambutannya, kepala sekolah menyampaikan kepada para wali murid,

> *"Artosipun nopo, pak? Bu? Sakjane ngoten putra putri panjenengan meniko nggih mboten kalah kalih lare-lare sekolahan teng ngandhap mriko. Asal panjenengan kerso bekerja sama kalih kulo lan bapak-bapak guru nyemangati lare-lare".*

Aktivitas nilai yang sangat tampak adalah ketika jam-jam kegiatan belajar mengajar aktif. Dengan kondisi ruang yang sangat terbatas, yang mengharuskan murid-murid belajar dalam satu ruang yang diisi oleh dua kelas, maka guru selalu menanamkan nilai-nilai menghargai orang lain, dalam hal ini, teman-teman yang lain yang sedang belajar. Tanpa hal itu, mereka akan sulit menerima materi yang disampaikan oleh guru karena suasana kelas yang berisik dan tidak kondusif. Hal yang paling ditekankan oleh para guru berkenaan dengan fasilitas dan sarana prasarana sekolah yang sangat terbatas adalah bagaimana murid bisa memahami kondisi yang serba sulit ini, sehingga mereka mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar, saling berbagi, menghargai dan merawat benda-benda yang ada di sekolah seperti koleksi buku-buku yang sangat terbatas, untuk selalu membersihkan halaman sekolah, sehingga sedikit banyak membuat lingkungan yang menyenangkan untuk belajar. Dengan begitu proses belajar mengajar akan berlangsung dengan lebih baik. Guru ketika itu memberi siswa satu pertanyaan yang dapat memancing siswa untuk melakukan proses *valuing* atau memberi nilai pada suatu kejadian.

> *"nek kowe sing lagi belajar trus konco-koncomu kae dho rame ning sebelah ngono, trus kowe iso tenang konsentrasi belajar po?!* (kalau kamu yang sedang belajar, trus ada teman-temanmu yang berisik di sebelah, apa kamu bisa tenang konsentrasi belajar?). Makanya tidak boleh ramai ketika temannya yang lain sedang belajar. Kalau pak guru sedang mengajar di kelas sebelah, ya kamu belajar sendiri dulu. Itu namanya menghargai orang lain. Kalau kamu sendiri pingin dihargai, caranya ya harus mau menghargai orang lain."

Dari beberapa aktivitas yang mencerminkan nilai di atas, diperoleh informasi tentang ragam nilai yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, baik pada saat jam-jam belajar maupun saat jam-jam istirahat di lingkungan sekolah. Peneliti melihat bahwa siswa-siswa SDN 5 Krebet cenderung menghormati orang yang lebih tua dari mereka, terutama terhadap figur seorang guru. Mereka memandang guru sebagai sosok yang dapat mengantarkan mereka menjadi orang yang pintar. Hal ini sangat terlihat berbeda dengan figur guru di beberapa sekolah di perkotaan. Dalam wawancaranya, seorang guru mengatakan, "Mereka juga sangat menghormati orang lain, suka ngajeni orang lain, Mbak...." (observasi tanggal: 18 Januari 2008).

Pada saat-saat tertentu, guru menggunakan pendekatan yang terlihat berbeda dengan beberapa pendekatan yang umumnya digunakan dalam metode implementasi pendidikan nilai. Fenomena yang berbeda tersebut tampak misalnya ketika waktu-waktu istirahat yang secara kebetulan guru menemui salah seorang siswa yang telah beberapa hari tidak masuk sekolah. Guru mendekati siswa tersebut, kemudian mengatakan, *"kenopo kowe sering ra mlebu? Ngrewangi bapakmu ning mbaon ta?".* Melihat siswa tersebut yang hanya tersenyum malu, guru rupanya memahami bahwa siswa tersebut memang tidak masuk sekolah karena membantu orang tuanya mencari rumput untuk binatang ternak. Kemudian guru tersebut berkata,

> *"mengko, cah... nek kowe rajin sekolah, njur dadi wong pinter, kowe malah luwih biso ngrewangi wong tuomu. Ngerite mengko wae nek mari sekolah. Kondhoo karo bapakmu. Jane kowe iki pingin pinter po ra?!.* (nanti, Nak... kalau kamu rajin sekolah, trus jadi orang pintar, kamu malah akan bisa membantu orang tua kamu. Cari rumputnya nanti saja setelah

sekolah. Bilang sama bapak kamu. Sebenarnya kamu itu pingin pintar atau tidak?!)*".* (observasi tanggal: 09 Agustus 2007).

Setelah perbincangan antara guru dan murid itu selesai, peneliti langsung menanyakan kepada guru tersebut tentang bagaimana dia tahu kalau siswa tersebut tidak masuk sekolah karena membantu orang tuanya mencari rumput untuk binatang ternaknya. Guru tersebut sambil tersenyum mengatakan, *"nggih pancen biasane ngoten, Bu... Nek mboten ngerit nggih nderek simboke teng pasar. Nek sampe pirang-pirang ndino ngaten niki nggih biasane teng mbaon, ngerit nopo ngulur kacang.* (ya memang begitu, Bu... kalau tidak cari rumput ya ikut ibunya ke pasar. Tapi kalau sampai berhari-hari gini ya biasanya ke sawah, cari rumput atau menanam kacang)*".*

Dari beberapa ragam nilai yang muncul dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari sebagaimana yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan secara umum tentang metode yang digunakan oleh para guru dalam menanamkan nilai-nilai kepada para siswa, baik metode ini disadari dan disengaja atau tidak digunakan oleh para guru. Implementasi pendidikan nilai di SDN 5 Krebet Ponorogo antara lain menggunakan metode sebagai berikut: pertama, metode mengajarkan nilai atau *value clarification*, yaitu menyampaikan secara tematik nilai-nilai sebagaimana dalam mata pelajaran PAI dan PkPs. Selain itu juga menyisipkannya dalam mata pelajaran yang lain. Kedua, dengan metode *value analysis*, yaitu dimana siswa didorong untuk melakukan analisis nilai. Dengan pendekatan ini siswa didorong untuk memilah dan memilih nilai-nilai tertentu yang dibutuhkan untuk menjadi sehat dan bahagia, dengan karakteristik lingkungan dimana siswa

tinggal. Misalnya ketika situasi yang mengharuskan siswa untuk saling berbagi atau bergantian dalam membaca buku perpustakaan sekolah yang jumlahnya sangat terbatas, guru mendorong siswa untuk menganalisis nilai-nilai seperti kesediaan untuk saling berbagi, saling menolong, saling bekerja sama, dan lain-lain, serta mengapa nilai-nilai tersebut dibutuhkan dalam kondisi tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan ini terjadi dialog secara kognitif dalam diri siswa, sehingga pemilikan nilai-nilai tertentu bagi siswa menjadi masuk akal dan berguna.

Ketiga, metode *Moral Awareness,* yaitu dimana siswa dibangkitkan secara sengaja, kesadarannya akan nilai moral tertentu melalui stimulus tertentu. Dengan pendekatan ini, guru menyajikan peristiwa tertentu yang menyiratkan nilai sebagai stimulus, dan meminta para siswa untuk mempelajarinya, sehingga muncul kesadaran pribadi siswa. Dengan menyentuh aspek afektif seperti ini, nilai-nilai akan lebih mudah tertanam dalam diri siswa. Keempat, metode *Union Approcah,* yaitu dimana peserta didik dibawa melakoni secara langsung peran-peran nilai dalam kehidupan sehari-hari. Meliputi metode-metode yang telah dijelaskan sebelumnya, metode ini bersifat lebih menyeluruh. Dalam banyak situasi, tiada henti guru menyampaikan pentingnya memiliki nilai-nilai tertentu dalam kehidupan sehari-hari, serta akibat-akibat baik yang muncul di balik nilai-nilai tersebut. Dengan mengetahui dan mengalami sendiri nilai-nilai dan peran-perannya dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tersebut akan semakin kuat dalam diri siswa. Metode ini meliputi metode pengulangan atau pembiasaan, dan penguatan lingkungan.

Selain beberapa metode di atas, Selain beberapa metode di atas, fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru kadang menggunakan pendekatan lain yang berbeda dengan pendekatan yang umumnya diterapkan oleh guru di dalam kelas secara kelompok atau menyampaikannya ketika banyak siswa sedang berkumpul. Dengan pendekatan semacam ini, guru tampak lebih memahami kondisi siswa yang sering tidak masuk sekolah tersebut. Secara teoritis, siswa tersebut akan malu kalau guru menasehatinya ketika sedang ada banyak orang. Oleh karenanya, guru mendekatinya secara personal. Pendekatan ini tampak berbeda dengan upaya penanaman nilai yang umumnya dilakukan secara insidentil ketika para siswa berkumpul atau juga penyampaian nilai-nilai di dalam kelas.

D. Proses Transinternalisasi Nilai

Proses transinternalisasi ini berkenaan dengan proses yang dilalui oleh para peserta didik secara bertahap ke arah pengakaran nilai-nilai pada kepribadian mereka, sehingga nilai-nilai yang mereka terima telah menyatu sebagai keyakinan dalam diri, yang senantiasa mengarahkan sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa wawancara yang telah peneliti lakukan, diperoleh beberapa informasi yang antara lain adalah kepala sekolah yang merangkap sebagai guru ajar ini menyampaikan materi-materi pelajaran, termasuk di dalamnya materi nilai-nilai, sebagian dengan menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa. Dengan cara ini, menurutnya akan lebih memudahkan para murid untuk memahami nilai-nilai yang disampaikan, sekaligus pendekatan dari ”hati ke hati” kepada para murid. Dalam wawancaranya, kepala sekolah mengatakan:

> *"O... Nek niku nggih panci kersane lare-lare niku cepet paham, cepet nyantol opo sing omongke gurune.* (O... Kalau itu ya memang agar anak-anak lebih cepat paham, lebih cepat menangkap apa yang disampaikan oleh gurunya). Sebagian anak-anak itu malah masih tidak paham sama sekali kalau ada guru yang ngomong ndamel (menggunakan) bahasa Indonesia". (wawancara tanggal: 10 Desember 2007).

Berkenaan dengan perilaku para murid yang mencerminkan nilai-nilai, kepala sekolah mengungkapkan bahwa murid-murid sangat memperhatikan nilai-nilai yang disampaikan oleh para guru kepada mereka. Menurut kepala sekolah, hal ini dikarenakan murid-murid mengalami secara langsung peristiwa dibutuhkannya nilai-nilai dalam kehidupan mereka. Mereka sepertinya memahami alasan mengapa mereka harus memiliki nilai-nilai seperti kerja keras, kemandirian, saling tolong-menolong, dan nilai-nilai yang lain, karena memang mereka membutuhkannya mengingat kondisi dusun Sidowayah pada umumnya sulit.

Hal yang paling ditekankan oleh kepala sekolah seperti yang diungkapkan dalam beberapa wawancaranya, adalah bahwa para wali murid membutuhkan dukungan dan semangat yang tinggi agar selalu mendorong dan memberikan dukungan yang besar terhadap anak-anak mereka untuk mau meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kepala sekolah tidak hentinya menasehati para murid untuk rajin belajar agar tidak menjadi orang yang bodoh dan mudah dibodohi oleh orang lain. Kepala sekolah menekankan kepada para murid bahwa kehidupan dapat menjadi lebih baik jika mereka tetap bersekolah dan belajar dengan rajin, sebagaimana yang disampaikannya,

> "yang selalu saya tekankan ya itu tadi, pokoknya harus terus melanjutkan sekolah, entah itu mondok, entah itu mondok atau ngabdi sambil sekolah. Yang penting mereka dapat ijazah, biar nanti cari kerja lebih mudah. Kalau dapat kerja kan insyaallah kehidupan bisa diperbaiki sedikit demi sedikit". (wawancara tanggal: 10 Desember 2007)

Menurut cerita yang disampaikan oleh kepala sekolah, ia mengaku sangat bangga ketika beberapa tahun terakhir ini ia mendengar dari cerita masyarakat sekitar bahwa ada dua orang alumni SDN 5 Krebet yang dulu adalah muridnya, saat ini sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren setara dengan SLTP seperti yang diharapkannya. Ia mengungkapkan bahwa tidak dapat dilukiskan bagaimana perasaan bangganya mengetahui ternyata apa yang disampaikannya kepada murid-murid untuk selalu memiliki semangat tinggi untuk terus belajar, tidak sia-sia.

Berkenaan dengan kondisi sekolah yang serba sulit, kepala sekolah mengatakan bahwa dibutuhkan semangat serta kerja keras untuk merubah keadaan yang serba sulit, terutama masalah sarana dan prasarana sekolah. Oleh karenanya, menurut kepala sekolah, dibutuhkan pula koordinasi dan sinergi dari semua pihak untuk menciptakan atmosfir belajar yang optimal, baik dari pihak guru, karyawan, orang tua murid, maupun lingkungan masyarakat sekitar.

Dari beberapa hal yang disampaikan oleh kepala sekolah, tampak beberapa nilai yang sering ditekankan untuk diimplementasikan di SDN 5 Krebet, yaitu antara lain adalah nilai-nilai kepercayaan diri, kerja keras, pantang menyerah, kemandirian, dan tanggung jawab. Jika diperhatikan, nilai-nilai tersebut memang sangat dibutuhkan untuk terus optimis di tengah kondisi dusun Sidowayah pada umumnya yang serba sulit. Dalam salah satu kesempatan berbicara di depan para

wali murid, yang bertepatan dengan acara peringatan Isra' Mi'raj yang diadakan di sekolah, kepala sekolah menyampaikan,

> *"Artosipun nopo, pak? Bu? Sakjane ngoten putra putri panjenengan meniko nggih mboten kalah kalih lare-lare sekolahan teng ngandhap mriko. Asal panjenengan kerso bekerja sama kalih kulo lan bapak-bapak guru nyemangati lare-lare".* (observasi tanggal: 22 Agustus 2007).

Dalam wawancara lain yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Imam Mahmudi S. Ag., diperoleh informasi yang antara lain adalah bahwa lingkungan sekolah maupun masyarakat SDN 5 Krebet masih sangat membutuhkan bimbingan dan pendidikan, baik pendidikan umum, lebih-lebih pendidikan agama karena kondisi masyarakat yang serba sulit. Nilai-nilai luhur yang terlebih dahulu harus ditanamkan kepada peserta didik adalah nilai-nilai seperti kejujuran dan kerja keras. Dengan begitu akan cepat membawa perubahan ke arah kemajuan sekolah maupun masyarakat. Pendidikan agama yang ditekankan adalah amalan sholat, karena menurutnya, di dalam sholat telah terkandung berbagai macam ajaran nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kedamaian, sopan santun, kasih sayang, toleransi, dan lain-lain.

Selain disampaikan dalam mata pelajaran PkPs dan PAI, nilai-nilai juga disampaikan dalam mata pelajaran yang lain, termasuk setiap ada kesempatan, misalnya pada saat jam-jam istirahat, atau pada kejadian-kejadian khusus yang bernuansa nilai. Misalnya ketika ada beberapa murid yang sedang bertengkar, maka itu adalah saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai kerukunan, kedamaian, dan lain-lain. Akhlakul karimah adalah bekal yang diharapkan dimiliki oleh para murid ketika mereka lulus dari sekolah dasar kelak. Dengan

akhlakul karimah diharapkan mereka bisa hidup bermasyarakat, mau dan mampu menjalankan ajaran islam dengan baik. Selain bekal akhlakul karimah, hal yang juga penting adalah munculnya kesadaran pada diri peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi untuk kehidupan yang lebih baik.

Ketika ditanya tentang perilaku para siswa yang mencerminkan nilai, guru yang telah kurang lebih 21 tahun mengajar di sekolah ini mengatakan bahwa para siswa tampak menghayati nilai-nilai yang mereka peroleh di kelas.

> *"anak-anak biasanya mengembalikan barang temuan yang bukan miliknya, paling tidak mereka melaporkan dan memberikan barang tersebut pada gurunya. Ini kan membuktikan kalau mereka mengamalkan nilai-nilai kejujuran to?. Terus contoh yang lain misalnya mereka akan selalu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, meskipun tidak ditunggui (guru tidak berada di dalam kelas)."* (wawancara tanggal: 18 Januari 2008)

Selain hal yang disebutkan di atas, para siswa SDN 5 umumnya masih sangat polos dan lugu. Mereka tidak kenal basa-basi. Kelebihannya, mereka cenderung *ngajeni* (menghormati) orang lain, terlebih orang yang lebih tua. Menurut Bapak Imam, *"mereka itu punya rasa hormat yang tinggi sama orang lain. Apalagi kalau orang yang baru dateng dari kota, trus orangnya menyenangkan. Koyo dianggep wong pinter gitu lho....* (seperti dianggap sebagai orang pinter begitu lho...)*".* (wawancara tanggal: 18 Januari 2008). Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah, hal yang paling penting menurut Pak Imam adalah bagaimana caranya menumbuhkan semangat dan kesadaran para wali murid dan murid itu sendiri untuk mau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi untuk kehidupan yang lebih baik. Harapannya adalah agar para

siswa menjadi generasi yang mampu membawa perubahan bagi masyarakatnya, sebagaimana dalam wawancaranya, *"saya berharap supaya mereka itu punya tekad yang kuat mau meninggalkan rumah untuk sementara, buat mencari ilmu dan pengalaman demi kemajuan mereka".* (wawancara tanggal: 18 Januari 2008)

Selain wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam, wawancara lain juga dilakukan dengan guru bantu, yaitu Bapak Agus Rudi K. Dari wawancara tersebut diperoleh informasi antara lain adalah bahwa terdapat tantangan tersendiri yang berat ketika harus mengajar di SDN 5 Krebet, karena kondisi sekolah tersebut. Kondisi yang serba sulit mengharuskan para guru dengan bekerja sama dengan orang tua untuk tidak henti menyemangati anak-anak mereka untuk mau belajar dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Dalam banyak kesempatan, guru selalu menanamkan nilai-nilai yang mereka sebut budi pekerti agar menjadi bekal para murid kelak ketika mereka hidup bermasyarakat. Sebagian besar murid mengamalkan nilai-nilai yang mereka pelajari di kelas. Misalnya, mereka diajarkan untuk senantiasa berbagi dengan sesama, mereka diajarkan untuk selalu bekerja sama dalam hal-hal yang baik, mereka diajarkan selalu bertanggung jawab atas tindakan mereka, mereka diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai, dan lain-lain.

Perilaku murid sehari-hari banyak yang mencerminkan nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut kebanyakan mereka pelajari di sekolah, karena guru tahu betul peran orang tua sangat sedikit dalam proses pertumbuhan dan perkembangan sosial-emosional anak mereka ketika mereka berada di rumah, mengingat tingkat pendidikan orang tua yang sangat minim. Para orang tua murid boleh dikatakan

sudah sangat pasrah terhadap pendidikan anak-anak mereka kepada pihak sekolah. Hal ini juga yang sekaligus menambah berat tanggung jawab para guru dalam membekali murid dengan, selain pengetahuan, juga dengan akhlakul karimah, agar mereka nantinya bisa hidup baik dalam bermasyarakat. Dengan nada yang terkesan prihatin, guru muda ini mengatakan dalam wawancaranya,

> "Menurut pengetahuan saya, di rumah mereka jarang, bahkan tidak pernah mendapatkan pendidikan budi pekerti atau sopan santun semacam itu. Lha wong saya juga sering tanya sama anak-anak tentang kehidupan pribadi mereka kok. Mungkin hal itu kareka SDM orang tua mereka yang rendah yang mungkin disebabkan orang tua mereka nggak pernah mendapatkan pendidikan sekolah. Ibarat kata, nitip sepeda motor aja mbayar kok, sedangkan mereka nitip anak kepada sekolah, tapi kenapa gak pernah ditanyakan perkembangannya?. Karena orang tua mereka kebanyakan gak bisa baca-tulis, otomatis gak bisa ngajarin anak-anaknya belajar. Jadi anak-anak kalau dirumah ya saya suruh belajar kelompok, atau belajar di rumah kakak kelasnya". (wawancara tanggal: 23 Februari 2008)

Ketika ditanya pendapatnya tentang bekal apa yang seharusnya dimiliki oleh para siswa ketika mereka lulus, Pak Agus mengatakan, bekal yang paling penting dimiliki oleh para siswa antara lain adalah ilmu pengetahuan, kepribadian yang baik, dan sikap sosial yang positif. Ilmu pengetahuan digunakan untuk menggali potensi alam yang ada di Sidowayah pada umumnya, sehingga bisa merespon perubahan sosial yang tengah terjadi di negeri ini. Kepribadian dan sikap sosial yang positif diperlukan untuk menjalani hidup bermasyarakat dengan baik.

Wawancara yang dilakukan dengan wali murid antara lain menghasilkan informasi bahwa para siswa SDN 5 Krebet Ponorogo sebenarnya juga mempunyai cita-cita untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Akan tetapi mereka biasanya akan mudah pesimis ketika melihat kondisi ekonomi keluarga

yang serba sulit. Orang tua pun sedikit banyak juga menyadari pentingnya pendidikan, akan tetapi lagi-lagi terbentur masalah ekonomi. Orang tua cenderung pasrah kepada pihak sekolah untuk mendidik anak mereka karena memang tingkat pendidikan orang tua yang sangat minim. Dalam wawancaranya, orang tua murid ini mengatakan,

> *"nggih dos pundhi malih, Mbak... ngaten meniko keadaane.* (ya mau bagaimana lagi, Mbak... ya seperti ini keadaannya). *Misale saget ngoten nggih disekolahk sing dhuwur. Niku nek wonten nggriyo nggih kulo semangati terus, kulo ken belajar sing sregep. Larene nggih nurut.* (misalkan bisa ya disekolahkan yang tinggi. Siti itu kalau di rumah ya saya kasih semangat terus, saya suruh belajar yang rajin. Anaknya ya nurut). (wawancara tanggal: 10 Desember 2007)

Dalam sebuah observasi *(observasi tanggal: 03 Agustus 2007),* ketika itu peneliti meminta siswa yang memiliki kelainan tersebut untuk maju ke depan kelas dan membaca puisi. Siswa yang lain terlihat diam dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh Siti dengan terbata-bata. Mereka tampak lebih menghargai Siti daripada ketika teman yang lain yang berada di dapan kelas membaca puisi. Simaklah apa yang dikatakan oleh salah seorang siswa ketika peneliti bertanya tentang kondisi temannya yang memiliki kelainan berupa ketidak-mampuan berbicara secara keras sebagaimana diceritakan di atas. *"Dari dulu begitu, Bu... Siti mboten saget ngomong banter* (Siti tidak bisa bicara dengan keras). *Kasihan dia, Bu..".*

Selain dari hasil wawancara di atas, berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, para siswa sangat memperhatikan penyampaian para guru tentang nilai-nilai. Oleh mereka, penanaman nilai-nilai yang dilakukan oleh para guru dianggap sebagai

"wejangan" atau nasehat. Kecenderungan mereka untuk menghormati yang lebih tua, terlebih mereka sangat mengakui sosok seorang guru yang oleh masyarakat sekitar dianggap "pintar dan tahu", membuat mereka mau menerima apa-apa yang disampaikan oleh guru kepada mereka. Tidak seperti di sekolah-sekolah di perkotaan yang menganggap guru hanya sebagai pelaku pendidikan yang ada di lingkungan sekolah, mereka sangat percaya bahwa apa yang disampaikan oleh guru sangatlah akan berguna bagi kehidupan mereka yang lebih baik. Itulah mengapa salah seorang guru menyatakan dalam wawancaranya, *"rasanya ilmu yang saya miliki lebih berguna di sini* (SDN 5 Krebet) *dari pada di bawah* (di sekolah yang lebih dekat dengan kecamatan Jambon, atau di sekolah-sekolah lain yang lebih maju)". (wawancara tanggal: 18 Januari 2008)

E. Esensi Makna Implementasi Pendidikan Nilai.

Makna implementasi pendidikan nilai mengacu pada makna yang dapat diungkap dari proses implementasi pendidikan nilai, di dalamnya meliputi tujuan-tujuan umum pihak sekolah dari implementasi pendidikan nilai. Tujuan-tujuan ini tersirat di balik harapan-harapan serta kekhawatiran-kekhawatiran apa yang muncul di balik upaya penanaman nilai-nilai pada diri peserta didik di SDN 5 Krebet Ponorogo. Berkenaan dengan hal tersebut, fenomena yang dapat peneliti tangkap pertama kali adalah apa yang tercantum dalam visi dan misi sekolah ini:

> "Visi Sekolah: Mewujudkan insan berpengetahuan, cerdas, terampil, dan mandiri, yang beriman dan bertaqwa serta berbudi luhur".
>
> "Misi Sekolah: Membentuk manusia yang beriman, berbudaya, berakhlak mulia, berbudi luhur, serta sehat jasmani dan rohani; meletakkan dasar-dasar pengetahuan sebagai bekal hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi; mewujudkan kerjasama yang harmonis dengan semua pihak yang peduli dengan bidang pendidikan".

Tujuan-tujuan implementasi pendidikan nilai yang lain juga tampak seperti dalam wawancara yang telah peneliti lakukan dengan kepala sekolah,

> "Ya kemauan dan kesadaran untuk melanjutkan sekolah. Biar anak-anak tidak semakin ketinggalan dengan anak-anak yang di luar sana. *Kulo niku nate panggih* (saya itu pernah bertemu dengan) wali murid yang anaknya pernah belajar di sini. Beliau ini cerita katanya ada dua orang siswa SD sini yang sekarang mondok. *Kulo bungah sanget, Mbak....* (saya senang sekali, Mbak....). *Mugo-mugo wae ora koyo liyane sing dho mulih kae..* (mudah-mudahan saja tidak seperti yang lain, yang pada pulang dulu itu...)*"*. (wawancara tanggal: 10 Desember 2007)

Dalam wawancaranya yang lain, kepala sekolah juga menunjukkan kekhwatiran yang nyata tentang SDN 5 krebet.

> "Ya*... panjenengan* bisa lihat sendiri kan? Kondisi sekolahnya seperti ini, Mbak... wong sampai-sampai ada yang bilang kalau Sudho (SDN 5 Krebet) itu merangkap SLB (Sekolah Luar Biasa) kok. Ya karena memang kondisinya begini, Mbak... siapa yang ndak tahu kondisi di Sidowayah. Memang kenyataannya begitu. Di kelas I itu saja ada yang seperti idiot begitu, Mbak... Sulit sekali mengajarinya. Di kelas VI juga ada yang seperti itu, seperti Siti itu kan seharusnya di SLB to?!" (wawancara tanggal: 10 Desember 2007)

Apa yang disampaikan oleh kepala sekolah dalam wawancaranya di atas tentang pentingnya melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, senada dengan apa yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, Bapak Imam Mahmudi yang dalam wawancaranya mengatakan,

> "Bekal berupa akhlakul karimah. Dengan akhlakul karimah diharapkan mereka bisa hidup bermasyarakat, mau dan mampu menjalankan ajaran islam dengan baik. Di samping akhlakul karimah juga kami mengharapkan bisa memberi bekal supaya mereka mempunyai kesadaran yang tinggi, sehingga setelah lulus dari SD mau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, baik mondok, MTs, maupun SMP". (wawancara tanggal: 18 Januari 2008)

Dalam wawancara yang lain, Bapak Agus Rudi, seorang guru bantu di sekolah ini mengatakan,

> "Yang pertama, itu ya pengetahuan. Yang kedua, kepribadian yang baik, trus sikap sosial yang positif. Karena menurut saya hal tersebut diperlukan untuk merubah peradaban sekitar yang saat ini tergolong masih rendah, Bu... sebenarnya potensi alam di sini kan cukup bagus, Bu... tapi kan ya juga dibutuhkan ilmu untuk mendayagunakannya. Kalau generasi sekarang dibangun dengan baik ya otomatis keadaan di sana nantinya juga akan menjadi lebih baik". (wawancara tanggal: 23 Februari 2008)

F. Analisis dan Pembahasan

Tujuan pendidikan dirumuskan dalam perubahan-perubahan perilaku yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh masyarakat. Pendidik dan peserta didik bersama-sama dihadapkan pada dua jenis kebutuhan, yaitu: (1) kebutuhan normatif, yakni harapan-harapan orang dewasa yang harus dijadikan kebutuhan anak-anak sesuai dengan norma sosial yang berlaku (baik diketahui, dimengerti atau tidak oleh anak), (2) kebutuhan psikis, yaitu kebutuhan anak sesuai dengan kodratnya, atau dasar yang ada pada anak untuk bertingkah laku guna mencapai tujuannya. Kebutuhan psikis memberikan dorongan kepada anak untuk bertingkah laku, sedangkan kebutuhan normatif tidak demikian. Kebutuhan normatif merupakan konsep bagaimana selayaknya atau seharusnya seseorang itu, dan tidak selalu menjadi kebutuhan yang secara aktif harus diusahakan pemenuhannya. Tugas pendidikan adalah berdaya upaya untuk menginterelasikan kebutuhan psikis peserta didik dengan kebutuhan normatif yang tercakup dalam tujuan pendidikan. (Soeitoe, 1982: 53). Tugas pendidikan nilai dalam hal ini adalah bagaimana menjadikan nilai-nilai menjadi sesuatu yang diinginkan oleh anak untuk dipelajari. Anak-anak tidak selalu senang ketika ia harus berbagi

dengan orang lain misalnya. Dengan berbagai pendekatan, guru bisa membuat anak tersebut kemudian mau berbagi dengan temannya yang lain misalnya dengan menjlaskan pentingnya berbagi dan dampaknya terhadap kerukunan. Misalnya dengan menjelaskan kepada anak-anak bahwa dengan berbagi, kita akan mendapat banyak teman, kita akan mudah ditolong oleh orang lain, dan lain-lain.

Dalam kajian Psikologi, Goble (1987: 154-155) menyebut penyakit ketiadaan nilai sebagai neurosis atau psikopatologi, atau bisa juga disebut dengan anhedonia, anomi, apati, amoralitas, kehilangan haearap, sinisme, dan sebagainya, yaitu kondisi-kondisi yang dapat melahirkan penyakit fisik. Abraham Maslow dalam buku tersebut menjelaskan, ia yakin bahwa penyembuhan penyakit karena ketiadaan nilai yang menyebabkan kehampaan hidup seseorang hanya dapat dilakukan dengan mengembangkan sistem nilai-nilai manusia atau moral yang berguna dalam menciptakan masyarakat yang sehat. Maslow menyatakan,"keadaan tanpa suatu sistem nilai-nilai adalah psikopatogenik. Manusia membutuhkan suatu filsafat hidup, agama, atau suatu sistem nilai, sama seperti ia membutuhkan matahari, kalsium dan cinta kasih". Menurutnya, orang yang tidak memiliki sistem nilai akan bersikap impulsif, nihilistik, dan sepenuhnya skeptik. Dengan kata lain ia akan mengalami kehampaan makna hidup *(meaningless).*

Pendidikan adalah persoalan krusial karena menyangkut masalah manusia. Pendidikan diselenggarakan dengan sengaja dalam rangka memberikan peluang bagi pengangkatan derajat manusia. Paulo Freire (Shofan, 2007: 26), menyatakan bahwa pendidikan merupakan alat untuk membebaskan manusia dari berbagai

bentuk penindasan dan ketertindasan yang dialami oleh masyarakat, baik dari segi pembebasan dari kebodohan, maupun pembebasan dari ketertinggalan secara lebih umum, menuju masyarakat yang sehat.

Masyarakat yang sehat, oleh Erich Fromm (1995: 404) dimaksudkan kepada masyarakat yang:

> ”anggota-anggotanya mampu mengembangkan akal budi mereka sampai ke titik obyektif sehingga mereka mampu melihat diri mereka sendiri, orang lain, dan alam dalam realitasnya masing-masing, dan tidak terjebak dalam rasa sudah tahu yang kekanak-kanakan, atau rasa kebencian yang paranoid. Ini artinya adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya telah mencapai suatu titik kemandirian, dimana mereka tahu perbedaan antara baik dan buruk, mampu menjatuhkan pilihan sendiri, memiliki keyakinan sendiri yang bukan sekedar pendapat saja, memiliki iman dan bukan khayalan-khayalan yang utopis atau harapan yang samar-samar saja. Ini artinya suatu masyarakat yang anggota-anggotanya telah mengembangkan kemampuan untuk mencintai anak-anak mereka, tetangga, dan semua manusia, diri mereka serta seluruh alam, yang dapat merasa satu dengan semua orang tanpa merasa kehilangan individualitas dan integritas diri, yang mengubah alam dengan mencipta dan bukan menghancurkan”.

Pendidikan nilai dalam psikologi berarti bagaimana para pendidik bersama-sama dengan peserta didik berinteraksi dalam rangka menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, yang di dalamnya meliputi upaya mengenalkan nilai-nilai kepada peserta didik, mengajarkan mereka cara memperoleh nilai-nilai tersebut, membawanya dalam diri mereka sebagai pembimbing arah sikap dan perilaku mereka. Upaya tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan tahap perkembangan anak. Beberapa ragam nilai universal yang dinilai telah diakui bersama dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik karena mengajarkan apa yang oleh Santrock (2004: 96-97) disebut sebagai *the rules and conventions about interaction between people, and helping peole to*

clarify what their life are for and what is worth working for, dapat diajarkan dengan berbagai cara, terutama dengan pendekatan afektif, karena memang di sanalah pembelajaran akan nilai-nilai berlangsung. Pemahaman, pengertian, keyakinan akan nilai secara objektif oleh seorang individu akan membantu mengarahkan individu tersebut pada sebuah keputusan berupa tindakan. Namun, verifikasi nyata sebuah perilaku berkarakter hanya bisa dilihat dari fenomena luar berupa perilaku dan tindakan, dalam hal ini perilaku-perilaku yang mencerminkan nilai-nilai.

1. Implementasi Pendidikan Nilai

a. Ragam nilai yang muncul

Berdasarkan data yang telah terkumpul di atas, dapat ditarik kesimpulan tentang beberapa ragam nilai yang muncul dan tampak dalam pengamatan peneliti dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Antara lain adalah tanggung jawab, kerja sama, kerendahan hati, kejujuran, kesederhanaan, kesediaan untuk menolong orang lain, kesopanan, semangat, cita-cita keras, dan cinta. Nilai-nilai tersebut tampak dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, dalam interaksi antar siswa, maupun antara siswa dengan guru dan pihak yang ada di lingkungan sekolah pada umumnya.

Dengan kondisi SDN 5 Krebet Ponorogo pada khususnya, dan kondisi serba sulit yang dialami warga dusun Sidowayah pada umumnya, nilai tanggung jawab dibutuhkan untuk membuat siswa tahu apa artinya dapat dipercaya dan dapat memikul konsekuensi atau akibat dari pilihan yang mereka buat. Menurut Tillman (2005: 138), mengajarkan tanggung jawab berarti mengajarkan mereka

untuk mau melaksanakan tugas-tugas mereka. Tanggung jawab bukan saja berarti menunaikan kewajiban, namun juga sesuatu yang mengizinkan seseorang untuk memperoleh apa yang ia harapkan. Mengajarkan kepada siswa nilai tanggung jawab berarti mengajarkan kepada mereka bagaimana cara menggunakan seluruh seluruh sumber daya mereka untuk mengusahakan perubahan yang positif.

Bekerjasama berarti bersama-sama dengan orang lain melakukan suatu hal untuk mencapai tujuan yang sama. Keberanian, pertimbangan, rasa sayang, dan kesediaan adalah dasar untuk mau bekerja sama. Mengajarkan nilai-nilai kerja sama berarti mengajarkan siswa untuk berani membuat pertimbangan-pertimbangan, menumbuhkan rasa sayang, dan kesediaan untuk berbagi dan mencapai tujuan bersama. Di sisi lain juga berarti meniadakan sifat egoistis dan mau menang sendiri.

Nilai kerendahan hati berarti rela dan menerima apa adanya. Kerendahan hati berjalan beriringan dengan menghargai diri sendiri. Mengajarkan nilai kerendahan hati kepada siswa berarti mengajarkan mereka untuk kekuatan-kekuatan mereka, dan kekuatan-kekuatan orang lain, mengajarkan kepada mereka untuk memiliki pikiran yang terbuka. Nilai kejujuran berarti bagaimana mengatakan yang sebenarnya. Jujur juga berarti pantas dipercaya. Mengajarkan kepada siswa nilai-nilai kejujuran berarti mengajarkan kepada mereka bahwa mereka saling berhubungan satu sama lain dalam hidup ini, dan mengajarkan mereka akan pentingnya kejujuran dalam interaksi tersebut.

Nilai kesederhanaan berarti tetap berada di masa saat ini dan tidak membuat hal-hal menjadi rumit. Sederhana berarti menghargai hal-hal kecil dalam

hidup. Mengajarkan kepada siswa nilai-nilai kesederhanaan berarti mengajarkan kepada mereka bagaimana menggunakan sumber daya alam dengan bijaksana, tidak berlebihan dalam menggunakan sesuatu, juga berarti mengajarkan mereka untuk tidak menjadi orang yang tamak. Nilai kesediaan untuk menolong orang lain berarti kesediaan membuka hati dan pikiran bahwa kita tidak hidup sendiri, bahwa kita dapat menjadi bermanfaat bagi orang lain. Mengajarkan nilai-nilai kesediaan untuk menolong berarti mengajarkan bagaimana caranya menjadi peduli dan dicintai, juga berarti mengajarkan bagaimana caranya hidup damai dengan saling tolong-menolong.

Nilai kesopanan menunjuk pada bagaimana tingkah laku kita dalam berhubungan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Mengajarkan nilai-nilai kesopanan berarti mengajarkan bagaimana menghargai keberadaan orang lain serta niat baik dalam berhubungan dengan orang lain, juga berarti mengajarkan siswa untuk tidak menjadi congkak dan angkuh, serta mudah diterima. Nilai semangat dan bercita-cita keras menunjuk pada gairah untuk dapat melakukan sesuatu dengan lebih baik. Ini berarti mengajarkan siswa untuk tidak mudah menyerah dan percaya diri dalam kondisi apapun. Sedangkan nilai cinta menunjuk pada perasaan yang dapat membuat hubungan semua manusia menjadi semakin baik. Cinta kepada orang lain berarti menginginkan yang terbaik untuk mereka. Seperti apa yang diungkapkan oleh Albert Eistein (Tillman, 2005: 72), *"Tugas kita adalah membebaskan diri kita sendiri. Dengan meluaskan lingkaran kasih sayang kita untuk merangkul semua makhluk hidup dan seluruh alam semesta"*. Mengajarkan nilai-nilai cinta kepada siswa berarti mengajarkan kepada

mereka berpikiran, berkata-kata, dan berperilaku yang baik dan dapat membuat dunia menjadi tempat yang damai untuk ditinggali.

b. Implementasi pendidikan nilai

Implementasi pendidikan nilai dalam penelitian ini mengacu pada metode atau pendekatan yang digunakan dalam upaya menanamkan nilai-nilai pada diri peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Al-Qur'an dalm surat an-Nahl ayat 125 menjelaskan salah satu metode pengajaran yang dapat digunakan:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya: 125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Depag RI, 1992, dalam Al-Qur'an Bahriyah, 1997: 282)

Ayat di atas mengindikasikan bahwa metode pengajaran yang baik seharusnya dengan menggunakan hikmah, yaitu penyampaian pelajaran dengan tegas dan benar, materi-materi-materi pelajaran yang baik, dan bantahan atau argumen yang dilakukan dengan cara yang baik. Selanjutnya, dalam surat Ibrahim ayat 24-25 dijelaskan perumpamaan kalimat yang baik yang harus digunakan dalam menyampaikan materi-materi pendidikan, termasuk di dalamnya pendidikan nilai:

أَلَمۡ تَرَ كَيۡفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلٗا كَلِمَةٗ طَيِّبَةٗ كَشَجَرَةٖ طَيِّبَةٍ أَصۡلُهَا ثَابِتٞ وَفَرۡعُهَا فِي ٱلسَّمَآءِ ٢٤ تُؤۡتِيٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينِۭ بِإِذۡنِ رَبِّهَاۗ وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَتَذَكَّرُونَ ٢٥

Artinya: 24. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. 25. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. (Depag RI, 1992, dalam Al-Qur'an Bahriyah, 1997: 259-260).

Pendekatan yang digunakan oleh kepala sekolah SDN 5 Krebet yang menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dengan para siswa, termasuk ketika menyampaikan materi pengajaran nilai-nilai, senada dengan apa yang dijelaskan dalam ayat di atas. Alasan yang digunakan oleh kepala sekolah, sebagaimana yang disampaikannya dalam wawancaranya, *"O... Nek niku nggih panci kersane lare-lare niku cepet paham, cepet nyantol opo sing omongke gurune.* (O... Kalau itu ya memang agar anak-anak lebih cepat paham, lebih cepat menangkap apa yang disampaikan oleh gurunya). Sebagian anak-anak itu malah masih tidak paham sama sekali kalau ada guru yang ngomong *ndamel* (menggunakan) bahasa Indonesia*".*

Selain dengan pendekatan seperti yang diuraikan di atas, berdasarkan pengamatan peneliti, metode atau pendekatan yang digunakan dalam penanaman nilai di SDN 5 Krebet Ponorogo antara lain adalah:

a. Metode *value clarification,* yaitu dimana pendekatan yang dilakukan adalah dengan cara mengajarkan secara terarah ragam nilai-nilai yang baiknya dimiliki oleh siswa. Suatu nilai tidak akan diterima secara inheren oleh siswa

tanpa siswa tersebut memahami makna nilai yang dimaksud. Dengan metode ini, guru menyampaikan secara tematik dalam mata pelajaran PkPs dan PAI, maupun mengajarkannya dalam aktivitas-aktivitas yang mendukung dan perlu untuk penanaman nilai-nilai tertentu, seperti ketika terjadi perkelahian antar siswa, pemberian tugas yang membutuhkan tanggung jawab individu, dan lain-lain. Metode ini sebagaimana yang diterapkan dalam QS: 31: 13, 16-19, yang mengisahkan pendidikan Lukman kepada anaknya, yang dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an supaya dijadikan contoh oleh para orang tua dalam proses pendidikan anak. Metode ini dijelaskan oleh salah seorang guru dalam wawancaranya,

> "Ya iya, Bu... Terutama mata pelajaran PkPs dan PAI, karena itu juga masuk dalam materi pelajaran tersebut. Tidak hanya diajarkan lewat pelajaran kok, Bu... Mereka juga diajarkan lewat perbuatan biar mereka mencontoh. Misalnya saja kalau ada salah satu murid yang tidak membawa pensil, saya minta anak lain yang membawa pensil dua, untuk meminjamkan kepada temannya yang tidak membawa" (wawancara tanggal: 23 Februari 2008).

b. Metode *value analysis*, yaitu dimana siswa didorong untuk melakukan analisis nilai. Dengan pendekatan ini siswa didorong untuk memilah dan memilih nilai-nilai tertentu yang dibutuhkan untuk menjadi sehat dan bahagia, dengan karakteristik lingkungan dimana siswa tinggal. Misalnya ketika situasi yang mengharuskan siswa untuk saling berbagi atau bergantian dalam membaca buku perpustakaan sekolah yang jumlahnya sangat terbatas, guru mendorong siswa untuk menganalisis nilai-nilai seperti kesediaan untuk saling berbagi, saling menolong, saling bekerja sama, dan lain-lain, serta mengapa nilai-nilai tersebut dibutuhkan dalam kondisi tertentu dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendekatan ini terjadi dialog secara kognitif dalam diri siswa, sehingga pemilikan nilai-nilai tertentu bagi siswa menjadi masuk akal dan berguna.

c. Metode *Moral Awareness,* yaitu dimana siswa dibangkitkan secara sengaja, kesadarannya akan nilai moral tertentu melalui stimulus tertentu. Dengan pendekatan ini, guru menyajikan peristiwa tertentu yang menyiratkan nilai sebagai stimulus, dan meminta para siswa untuk mempelajarinya, sehingga muncul kesadaran pribadi siswa. Dengan menyentuh aspek afektif seperti ini, nilai-nilai akan lebih mudah tertanam dalam diri siswa. Misalnya sebagaimana yang diuraikan dalam paparan data di atas tentang seorang siswa yang memiliki kelainan berupa ketidak mampuan berbicara secara keras, guru mengarahkan pembentukan nilai-nilai kepada siswa dengan mengatakan, *"opo gak mesakne karo Siti?. Kalau malah diejek, Siti nanti malah gak gelem kuliah, Cah.... Opo kowe seneng nekkoncone dadi bodho mergo gak sekolah?!".*

d. Metode *Union Approach,* yaitu dimana peserta didik dibawa melakoni secara langsung peran-peran nilai dalam kehidupan sehari-hari. Meliputi metode-metode yang telah dijelaskan sebelumnya, metode ini bersifat lebih menyeluruh. Dalam banyak situasi, tiada henti guru menyampaikan pentingnya memiliki nilai-nilai tertentu dalam kehidupan sehari-hari, serta akibat-akibat baik yang muncul di balik nilai-nilai tersebut. Dengan mengetahui dan mengalami sendiri nilai-nilai dan peran-perannya dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai tersebut akan semakin kuat dalam diri siswa.

Yang termasuk di dalam metode ini adalah metode pengulangan atau pembiasaan, dan penguatan lingkungan.

Al-Qur'an surat Kahfi ayat 71-77 menggambarkan serangkaian tahap-tahap pengajaran yang diterapkan oleh Nabi Khidir kepada Musa:

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِى ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْـًٔا إِمْرًا ﴿٧١﴾
قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِى بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِى مِنْ
أَمْرِى عُسْرًا ﴿٧٣﴾ فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمًا فَقَتَلَهُۥ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةًۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ
جِئْتَ شَيْـًٔا نُّكْرًا ﴿٧٤﴾ ۞ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴿٧٥﴾ قَالَ إِن سَأَلْتُكَ عَن
شَىْءٍۭ بَعْدَهَا فَلَا تُصَٰحِبْنِى ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِن لَّدُنِّى عُذْرًا ﴿٧٦﴾ فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهْلَ قَرْيَةٍ
ٱسْتَطْعَمَآ أَهْلَهَا فَأَبَوْا۟ أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥ ۖ قَالَ لَوْ
شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾

Artinya: 71. Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

72. Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".

73. Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".

74. Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".

75. Khidhr berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"

76. Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku".

77. Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir

> roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". (Depag RI, 1992, dalam Al-Qur'an Bahriyah, 1997: 302-303).

Ayat-ayat di atas mengindikasikan bahwa pendekatan yang seharusnya digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi-materi pengajaran, juga ketika menegur atau mengingatkan muridnya, seharusnya menggunakan cara yang bijaksana. Selain itu juga mengindikasikan bahwa ketika seorang murid berbuat salah atau melakukan pelanggaran, hukuman yang diberikan harus konsekuen dan disesuaikan dengan jenis pelanggarannya. Para siswa akan merasakan akibat dari pelanggaran yang dilakukannya, jika mereka mendapatan suatu sanksi atau hukuman atau *punishment.* Hukuman inilah yang salah satunya akan membentuk sikap individu. Meskipun demikian, pemberian hukuman pun harus disertai dengan penjelasan yang rasional, sebagaimana Khidir menjelaskan kepada Musa makna tentang perjalanan mereka dalam mencari ilmu.

Selain kelima metode implementasi pendidikan nilai seperti yang dijelaskan di atas, fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru kadang menggunakan pendekatan lain yang berbeda dengan pendekatan yang umumnya diterapkan oleh guru di dalam kelas secara kelompok atau menyampaikannya ketika banyak siswa sedang berkumpul. Misalnya ketika guru mendekati siswa yang sering tidak masuk sekolah, dengan pendekatan secara individu dan mengatakan:

> *"mengko, cah... nek kowe rajin sekolah, njur dadi wong pinter, kowe malah luwih biso ngrewangi wong tuomu. Ngerite mengko wae nek mari sekolah. Kondhoo karo bapakmu. Jane kowe iki pingin pinter po ra?!.* (nanti, Nak... kalau kamu rajin sekolah, trus jadi orang pintar, kamu malah akan bisa membantu orang tua kamu. Cari rumputnya nanti saja setelah

sekolah. Bilang sama bapak kamu. Sebenarnya kamu itu pingin pintar atau tidak?!)*”.* (observasi tanggal: 09 Agustus 2007).

Dengan pendekatan semacam ini, guru tampak lebih memahami kondisi siswa yang sering tidak masuk sekolah tersebut. Secara teoritis, siswa tersebut akan malu kalau guru menasehatinya ketika sedang ada banyak orang. Oleh karenanya, guru mendekatinya secara personal. Pendekatan ini tampak berbeda dengan upaya penanaman nilai yang umumnya dilakukan secara insidentil ketika para siswa berkumpul atau juga penyampaian nilai-nilai di dalam kelas.

2. Proses Transinternalisasi Nilai pada Diri Peserta Didik.

a. Perilaku yang mencerminkan nilai

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Perilaku datang ke sekolah untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan kaki telanjang, mendaki dan menuruni pegunungan, dengan jalan terjal dan berbatu sepanjang kurang lebih 2,5 kilometer, dengan sedikit sekali pohon yang dapat digunakan untuk berteduh ketika jam-jam pulang sekolah, yaitu pukul 12:00 WIB, dimana matahari sangat terik.
b. Perilaku tidak mengganggu kelas lain yang hanya dibatasi oleh tripleks tipis ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.
c. Perilaku berbagi peralatan tulis ketika ada salah seorang teman yang tidak membawanya, atau membaca secara bergantian buku-buku koleksi sekolah yang jumlahnya sangat terbatas.

d. Perilaku menjaga dan bertanggung jawab terhadap fasilitas-fasilitas sekolah yang jumlahnya juga sangat terbatas, seperti buku, sapu, penghapus, kapur tulis, dan lain-lain termasuk merawat taman di halaman sekolah.
e. Perilaku menjenguk teman yang sedang sakit dan tidak bisa mengikuti belajar tatap muka di sekolah.
f. Perilaku mengembalikan atau menyerahkan kepada guru barang temuan yang bukan miliknya, yang ditemukannya di lingkungan sekolah.
g. Perilaku menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepada mereka.
h. Perilaku menghormati orang lain, seperti tamu, atau orang yang lebih tua.
i. Perilaku rela berbagi makanan atau jajan kepada teman lain ketika jam-jam istirahat.
j. Perilaku yang mencerminkan semangat yang tinggi untuk mengikuti lomba yang diselenggarakan di kecamatan.
k. Perilaku menghargai perbedaan, kekurangan, dan kelebihan masing-masing individu di sekolah.

Beberapa perilaku yang mencerminkan nilai di atas, akan dijelaskan dalam penjabaran proses transinternaliasi nilai.

b. Proses Transinternalisasi Nilai

Reade (Borba, 2008: 3), menyatakan:

> *"Tanamkan buah pikiran, dan Anda akan menuai tindakan; tanamkan tindakan, dan Anda akan menuai kebiasaan; tanamkan kebiasaan, dan Anda akan menuai karakter; tanamkan karakter, dan Anda akan menuai keuntungan".*

Nilai merupakan tema abstrak yang berlangsung dalam wilayah psikologis seseorang. Pendidikan nilai tidak akan berhasil jika ditanamkan secara paksa pada peserta didik, karena ia menyentuh aspek afektif. Ia membutuhkan penyadaran individu untuk menerima nilai-nilai secara suka rela sehingga nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah nilai, seperti kejujuran, akan menjadi nilai yang berarti bagi seseorang apabila ia memiliki komitmen terhadap nilai tersebut yang tercermin dalam pola pikir, pola perilaku, dan sikap.

Sikap diasumsikan sebagai pola mengadakan respon yang dipelajari seseorang. Sikap diperoleh dan menghasilkan kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan. Respon yang diberikan seseorang dapat disimpulkan dari tingkah lakunya yang nampak. Sedangkan mempelajari sikap dimungkinkan oleh adanya proses identifikasi. Proses identifikasi dimulai dalam diri seseorang yang mulai melihat bahwa dirinya sama dengan orang lain, atau bahwa dirinya sama dengan anggota lain dalam kelompoknya. Dalam proses ini orang yang bersangkutan mulai berpikir dan merasa seperti orang atau kelompok yang dipakainya untuk mengadakan proses identifikasi. Sikap terhadap nilai-nilai tertentu terbentuk melalui proses identifikasi yang baik. Pendidik harus bekerja sama dengan lingkungan untuk menciptakan kondisi yang dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menemukan nilai-nilai yang sesuai dengan keyakinannya. KBM harus dirancang dan dikondisikan sedemikian rupa sehingga memungkinkan peserta didik mempelajari nilai-nilai yang dapat diterima secara sosial. Dalam kajian islam, metode peneladanan atau identifikasi ini merupakan

pendekatan yang paling dianjurkan, karena anak lebih banyak berinteraksi dan belajar sosial dengan cara meniru orang dewasa.

Pembentukan nilai-nilai yang akan mengarahkan sikap dan perilaku peserta didik, dalam kajian psikologi pendidikan dibahas dalam aspek pembelajaran dalam ranah afektif. Dalam taksonomi belajar yang kemukakan oleh Gagne misalnya, belajar sikap yang di dalamnya meliputi belajar tentang nilai-nilai, berada pada kategori ranah afektif. Menurut Gagne (dalam Seifert, 2007: 146), aspek emosi dan perilaku dari kecakapan sikap yang termasuk di dalamnya nilai-nilai, jauh lebih dibutuhkan ketimbang hanya sekedar pengetahuan kognitif. Tentang kontroversi benar-tidaknya atau boleh-tidaknya guru mengajarkan perasaan, dalam hal ini nilai-nilai kepada siswa, menurut Gagne pelajaran tentang sikap dan nilai tampaknya jauh melebihi kontroversi-kontroversi tersebut. Misalnya, hampir semua orang akan menyukai dan setuju dengan pengembangan sebuah sikap positif para siswa terhadap sekolah, sebuah sikap yang menghormati sesama, atau sebuah sikap yang mencintai kedamaian.

Krathwohl (Seifert, 2007: 153-154), menyebut ranah dimana nilai-nilai dipelajari oleh siswa, dengan istilah klasifikasi afektif. Di dalamnya meliputi menyimak, merespon, menilai, mengorganisasikan, dan melakukan karakterisasi nilai. Dalam tahap-tahap yang diuraikan oleh Krathwohl tersebut, siswa digambarkan setelah menerima penjelasan guru tentang nilai-nilai, mereka akan meresponnya secara positif, kemudian dilanjutkan dengan tahap-tahap selanjutnya seperti diuraikan di atas. Fakta di lapangan penelitian menunjukkan bahwa siswa pada dasarnya tidak selalu merespon apa yang disampaikan oleh guru secara

positif. Mereka kadang membantah dan membela diri. Anak-anak tidak selalu rela berbagi, dan dalam waktu tertentu mereka juga tidak rela memaafkan orang yang berbuat salah kepada mereka. Oleh karenanya, menurut peneliti, respon bahkan yang negatif yang ditunjukkan oleh para siswa pun juga menunjukkan proses pemahaman nilai yang dialami oleh siswa. Mereka secara psikologis masih belum bisa menerima mengapa ia harus memaafkan orang yang bersalah kepada mereka, mengapa ia harus membagi barang miliknya kepada orang lain. Dengan penjelasan yang tepat, tahap ini akan mampu dilewati oleh siswa, untuk kemudian dilanjutkan kepada tahap berikutnya.

Krathwohl selain menguraikan tentang tahap-tahap transinternalisasi nilai seperti dijelaskan di atas, ia juga menguraikan tentang kemungkinan berhasilnya implementasi nilai-nilai oleh guru kepada siswa, yaitu berhasilnya proses transinternalisasi nilai-nilai pada diri peserta didik, menurut Seifert (2007: 172), dibutuhkan perencanaan instruksional dengan tujuan-tujuan yang berorientasi pada perilaku siswa. Dalam menilai efektifitas tujuan-tujuan tersebut, Mager (Seifert, 2007: 175) menyatakan tiga kriterianya, yaitu pertama, tujuan-tujuan behavioral harus menspesifikkan apa yang harus dilakukan atau dikatakan oleh para siswa dalam usaha mencapai tujuan-tujuan tersebut. Kedua, tujuan-tujuan behavioral harus menyatakan tingkatan minimal dari sebuah perilaku yang diharapkan. Dan ketiga, tujuan behavioral harus menyatakan kondisi dimana perilaku yang diharapkan dapat ditampilkan. Dengan melakukan pengamatan yang intens terhadap perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah, baik dalam maupun di luar kegiatan belajar mengajar, diperoleh informasi tentang

perilaku-perilaku yang muncul, yang mencerminkan nilai sebagaimana diuraikan di atas, sebagai hasil proses implementasi dan transinternalisasi nilai-nilai yang telah diupayakan oleh para guru.

Mengacu pada pendapat Krathwohl di atas, maka untuk lebih memaksimalkan penanaman nilai pada diri peserta didik, seharusnya guru melakukan tahap-tahap penanaman nilai secara lebih terencana agar upaya tersebut dapat lebih dkendalikan dan dievaluasi. Misalnya dengan menjelaskan tentang perilaku apa saja yang harus dimiliki oleh para siswa yang berkenaan dengan nilai. Dengan begitu penanaman suatu nilai akan lebih konsisten dan berlangsung tidak saja secara akdisentil atau ketika terjadi suatu peristia yang mengharuskan penjelasan nilai. Kemudian dari penjelasan tersebut menurut Krathwohl, guru juga harus menetapkan tingkat minimal dari perilaku yang diharapkan muncul. Dengan cara ini guru dapat mengetahui sejauh mana para siswa menerima nilai-nilai yang disampaikan kepada mereka. Setelah itu, guru juga harus menjelaskan mengapa seseorang harus saling menghormati, kapan seseorang harus jujur, harus rela berbagi, dan sebagainya. Tujuannya selain untuk memberi pamahaman yang lebih kepada siswa, juga agar guru lebih mampu mengevaluasi apakah pada saat-saat tertentu dimana seharusnya nilai tersebut muncul, nilai tersebut benar-benar muncul. Meskipun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pendidikan nilai pada dasarnya bukanlah serangkaian materi yang dapat dikumpulkan dalam mata pelajaran tertentu sehingga mudah untuk dievaluasi sejauh mana pendidikan nilai tersebut berhasil. Pendidikan nilai menyentuh aspek afektif siswa. Oleh karenanya, guru harus konsisten dan jeli

dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa meskipun tanpa tahapan evaluasi yang telah terstandar sebagaimana mata pelajaran yang lain. Hal yang tak kalah penting adalah kepekaan yang tanpanya, momen-momen nilai akan berlalu begitu saja.

Koesoema A, dalam bukunya Pendidikan Karakter (2007: 212) menyebutkan bahwa terdapat lima metodologi yang dapat dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Pertama adalah dengan cara ”mengajarkan”. Untuk dapat melakukan sesuatu yang baik, yang adil, yang bernilai, kita harus terlebih dahulu mengetahui dengan jernih apa yang dimaksud dengan kebaikan, keadilan, dan nilai. Pendidikan karakter, yang oleh Koesoema disebut banyak berurusan dengan penanaman nilai, mengandaikan pengetahuan teoritis tentang konsep-konsep nilai tertentu. Kedua adalah keteladanan. Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Dalam konsep psikologi, ini disebut dengan *modelling.* Oleh karenanya, secara tidak langsung, pendidikan nilai merupakan tuntutan kepada pendidik untuk senantiasa menjadi model yang tepat bagi peserta didik. Ketiga adalah menentukan prioritas. Maksudnya adalah menentukan nilai-nilai yang dianggap penting untuk diimplementasikan dalam sebuah sekolah tertentu. Oleh karenanya, lembaga pendidikan harus terlebih dahulu menentukan tuntutan standar atas ragam nilai yang akan ditawarkan. Keempat adalah praksis prioritas. Hal ini berkenaan dengan visi dan misi lembaga pendidikan terkait yang ingin menanamkan nilai-nilai tertentu kepada peserta didiknya. Dan kelima adalah refleksi, yaitu melihat dengan sadar sejauhmana pendidikan nilai telah tercapai.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengidentifikasian yang dilakukan, status Pendidikan Nilai di SDN 5 Krebet Ponorogo tampak lebih pada program ekstrakurikuler dan kurikulum tersembunyi, selain juga menyampaikan penanaman nilai-nilai pada mata pelajaran PKPs dan PAI yang memang telah termuat di dalamnya beberapa materi khusus yang mencerminkan nilai-nilai secara tematik. Dalam program ekstrakurikuler seperti pada saat jam-jam kosong yang diisi dengan kerja bakti atau ketika jam-jam istirahat belajar ketika anak-anak bermain. Dengan konsep semacam ini, para peserta didik akan terlibat secara langsung dalam proses penanaman nilai-nilai yang sekaligus merupakan proses pembentukan sikap. Menurut Tillman, (2004: xiv-xv), hanya mendengar penjelasan tentang nilai tidaklah memadai untuk anak-anak. Agar dapat benar-benar dapat mempelajarinya, mereka harus mengalami dalam berbagai tingkatan, menjadikan nilai-nilai tersebut bagian dari diri mereka. Dan hanya merasakan dan memikirkan nilai-nilai juga tidak cukup, dibutuhkan keterampilan-keterampilan sosial agar bisa menggunakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak harus bisa melihat akibat dari perilaku-perilaku mereka dan pilihan-pilihan tindakan yang mereka buat. Dengan begitu, mereka akan membawa serta nilai-nilai tersebut tidak hanya ke dalam kehidupan pribadi mereka, akan tetapi juga ke dalam masyarakat yang lebih luas. Ketika anak-anak merasakan sendiri akibat dari sikap saling menghormati ketika teman mereka sedang belajar, maka mereka akan secara pribadi menerima nilai itu dan menjadikan nilai tersebut menjadi milik mereka.

Dengan uraian di atas menjadi jelas alur implementasi pendidikan nilai serta proses transinternalisasinya pada diri peserta didik. Materi tentang nilai-nilai yang disampaikan oleh guru kepada siswa, serta aktivitas-aktivitas yang mereka jalani sehari-hari di lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai, yang diimplementasikan oleh guru dengan pendekatan-pendekatan yang khas sesuai dengan kondisi SDN 5 Krebet khususnya, dan kondisi dusun Sidowayah pada umumnya, serta karakteristik siswanya, yang secara disadari atau tidak oleh guru, telah mendorong proses perolehan nilai-nilai pada diri peserta didik. Para guru yang telah mendapatkan ”kunci” untuk membuka hati para siswa sebagaimana dijelaskan dalam bagian akhir paparan data dalam bab sebelumnya, guru melakukan pendekatan untuk menyampaikan nilai-nilai, yang direspon atau ditanggapi secara positif oleh para siswa dengan menyimak penyampaian guru, termasuk di dalamnya respon yang mungkin berupa bantahan siswa tentang nilai tertentu. Mungkin saja anak-anak tidak suka ketika mereka harus memaafkan orang yang telah melukai mereka. Bantahan semacam ini juga termasuk respon yang diberikan oleh siswa. Justru pada saat inilah kreativitas guru diperlukan untuk mengarahkan siswa pada proses pemberian nilai atau kategorisasi nilai.

Dengan memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai, para siswa dihadapkan pada situasi yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari yang membutuhkan nilai-nilai, sehingga mereka bisa mengetahui secara langsung peran nilai dalam kehidupan. Nilai-nilai semangat dan cita-cita tinggi misalnya, dengan sungguh-sungguh ditanamkan oleh para guru karena pengalaman mereka mengajarkan, dan mereka paham betul di luar sana tengah terjadi perubahan sosial

yang semakin cepat, dan tidak akan menunggu mereka yang terlambat belajar menyesuaikan diri dan tidak mampu bersaing. Keadaan ini seolah telah mempercepat proses perolehan nilai (*valuing*) pada diri siswa. Mereka belajar menilai fenomena-fenomena di sekitar mereka.

Perubahan sosial yang tengah terjadi di luar sana, kondisi dusun Sidowayah pada umumnya yang sangat memprihatinkan, karakteristik siswa SDN 5 Krebet Ponorogo, memunculkan kekhawatiran-kekhawatiran sekaligus juga harapan-harapan dari pihak sekolah atau guru pada umumnya yang mengemban amanat orang tua siswa. Dari sana kemudian muncul nilai-nilai yang diharapkan dapat menjadi pegangan bagi para peserta didik dalam menjalani kehidupan dan merespon perubahan sosial dengan lebih siap. Nilai kesederhanaan misalnya, muncul karena adanya kekhawatiran dari para guru akan timbulnya sifat minder pada diri peserta didik karena kondisi Sidowayah yang serba sulit, dan apalagi sangat sering diekspos oleh media massa yang kebanyakan melihat sisi negatif dari dusun ini. Kesederhanaan akan mengajarkan siswa untuk menghargai apa yang ada dan tidak berlebihan dalam segala sesuatu. Dari sana kemudian muncul pendekatan yang digunakan oleh para guru dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, disesuaikan dengan karakteristik siswa. Implementasi pendidikan nilai-nilai ini kemudian dikuatkan oleh kondisi lingkungan yang memang menuntut adanya nilai-nilai, yang hal ini kemudian menanamkan kebiasaan kepada para siswa untuk bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai. Dapat dikatakan jika kondisi dusun Sidowayah yang serba sulit, menjadi pengkondisian positif yang memicu semangat para siswa untuk belajar. Jika diperhatikan, nilai-nilai

yang diharapkan dimiliki oleh para siswa selalu berkenaan dengan kondisi dusun yang serba sulit. Baik secara sengaja dan sadar atau tidak, guru mengarahkan pembentukan nilai seolah untuk menjembatani dan membekali para siswa dengan apa yang mereka butuhkan untuk hidup bermasyarakat kelak, dengan kondisi yang seperti mereka lihat saat ini jika dibandingkan dengan kehidupan sosial di luar Dusun Sidowayah.

Dari uraian di atas, dapat dipahami alur implementasi pendidikan nilai serta proses transinternalisasinya pada diri peserta didik, sebagaimana dijelaskan dalam skema pemahaman berikut ini:

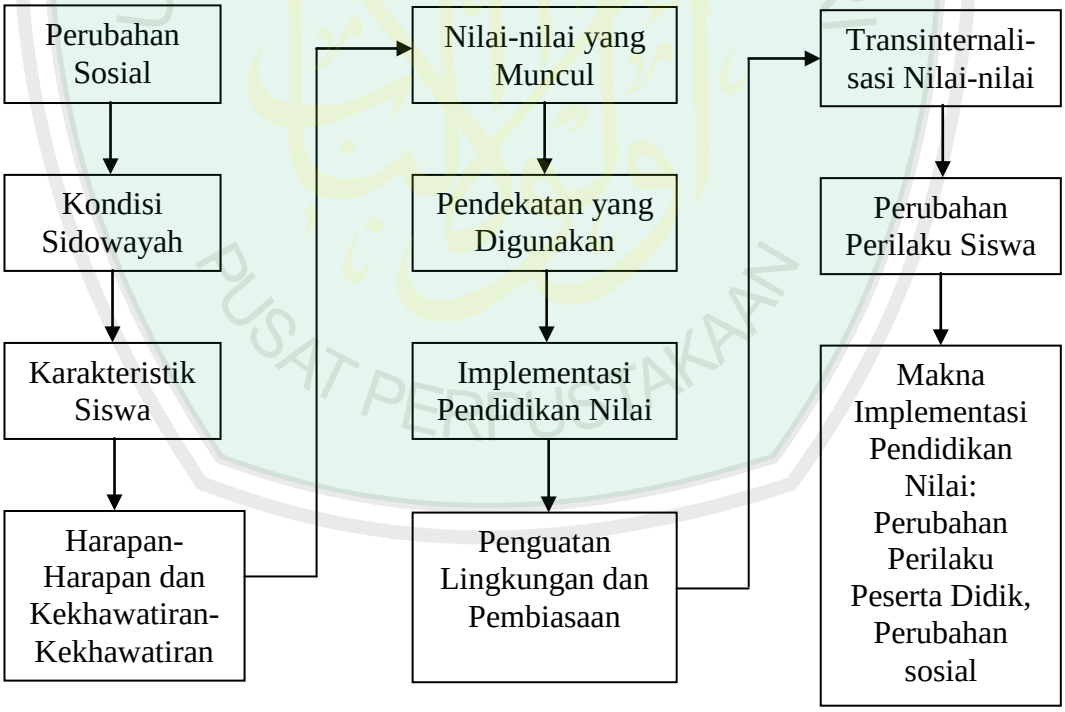

Skema 3:
Proses Transinternalisasi Nilai Pada Diri Peserta Didik

3. Makna Implementasi Pendidikan Nilai

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, perilaku siswa yang mencerminkan nilai sepertinya telah menjadi kebiasaan karena sedemikian seringnya penanaman nilai tersebut dilakukan oleh guru. Di balik semua itu, baik disadari atau tidak oleh guru, motivasi tinggi yang dimiliki oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai pada siswa dilatarbelakangi oleh karakteristik lingkungan dan siswa SDN 5 Krebet Ponorogo. Di balik motivasi yang tinggi dalam pengimplementasian pendidikan nilai tersebut, tersirat harapan-harapan dan juga kekhawatiran-kekhawatiran akan suatu hal, baik dari pihak guru atau sekolah khususnya, yang telah dipercaya oleh para wali murid dalam mendidik anak-anak mereka.

Peneliti melihat bahwa pihak sekolah atau para guru mempunyai tujuan-tujuan khusus atau alasan tentang mengapa mereka harus menyisipkan penanaman nilai-nilai yang telah tersebut di atas, dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, baik secara disengaja dan terstruktur atau tidak. Salah satu tujuan yang peneliti tangkap adalah apa yang tercantum dalam visi dan misi sekolah ini, sebagaimana tercantum dalam paparan data di atas. Di dalamnya jelas sekali menggambarkan tujuan sekolah secara umum. Dalam kaitannya dengan nilai, di antaranya adalah membentuk individu yang terampil, mandiri, bertaqwa, berbudi luhur atau berakhlak mulia, berbudaya, sehat secara mental. Di dalamnya sekaligus juga tersirat pemahaman sekolah terhadap kondisi masyarakat sekitar pada umumnya yang membutuhkan bekal hidup mandiri dan kesadaran, keinginan, serta semangat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan diperoleh informasi tentang tujuan-tujuan umum implementasi pendidikan nilai dalam kegiatan belajar mengajar di SDN 5 Krebet Ponorogo. Tujuan-tujuan umum ini tersirat di balik harapan-harapan dan kekehawatiran-kekhawatiran para guru dan pihak sekolah pada umumnya tentang kondisi dusun yang memprihatinkan, dan dihadapkan pada kenyataan berupa perubahan sosial yang tengah terjadi di perkotaan. Misalnya saja ketika kepala sekolah mengatakan dalam wawancaranya,

> "Ya... *panjenengan* bisa lihat sendiri kan? Kondisi sekolahnya seperti ini, Mbak... wong sampai-sampai ada yang bilang kalau Sudho (SDN 5 Krebet) itu merangkap SLB (Sekolah Luar Biasa) kok. Ya karena memang kondisinya begini, Mbak... siapa yang ndak tahu kondisi di Sidowayah. Memang kenyataannya begitu. Di kelas I itu saja ada yang seperti idiot begitu, Mbak... Sulit sekali mengajarinya. Di kelas VI juga ada yang seperti itu, seperti Siti itu kan seharusnya di SLB to?!"

Dalam wawancara tersebut dengan sangat jelas tersirat kekhawatiran kepala sekolah dengan pandangan negatif terhadap sekolah ini. Fenomena retardasi mental, kondisi sekolah, krakteristik murid SDN 5 Krebet, menciptakan bentuk kekhawatiran tersendiri. Kepala sekolah menjelaskan dalam wawancara selanjutnya bahwa paling tidak sekolah harus dapat sedikit demi sedikit mengurangi pandangan yang negatif tersebut.

> "kita kan tidak mungkin mau menolak siswa yang mau belajar di sini. Ya bagaimanapun keadaannya ya kita terima. Malah senang sekali mereka mau sekolah, dari pada tidak sekolah sama sekali. Tapi ya itu tadi, kita agak kewalahan gimana mendidiknya. Seharusnya kan memang ada tenaga khusus yang menangani masalah idiot itu, seperti misalnya psikologi seperti njenengan. Yang bilang Sudho ini kayak SLB ya memang ada benarnya". Itulah kenapa saya selalu meminta Bapak-bapak guru ini supaya bisa bekerja sama dengan baik, agar sekolah ini menjadi baik". (wawancara tanggal: 10 Desember 2007).

Kalimat terakhir dalam kutipan wawancara tersebut mengisyaratkan adanya keinginan dan usaha untuk meminimalisir pandangan di atas tentang retardasi mental dan kondisi SDN 5 yang serba sulit. Sedangkan dalam visi dan misi sekolah sebagaimana tertuang dalam paparan data di atas, mengungkapkan harapan-harapan atas keberadaan sekolah dan tujuan yang ingin dicapai. Harapan-harapan tersebut tampak sekali disesuaikan dengan profil dusun yang memang membutuhkan generasi yang mempunyai bekal hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Sekali lagi, ini untuk membenahi kehidupan dusun yang serba sulit, sebagaimana tersirat dalam wawancara dengan salah satu guru,

> "Yang pertama, itu ya pengetahuan. Yang kedua, kepribadian yang baik, trus sikap sosial yang positif. Karena menurut saya hal tersebut diperlukan untuk merubah peradaban sekitar yang saat ini tergolong masih rendah, Bu... sebenarnya potensi alam di sini kan cukup bagus, Bu... tapi kan ya juga dibutuhkan ilmu untuk mendayagunakannya. Kalau generasi sekarang dibangun dengan baik ya otomatis keadaan di sana nantinya juga akan menjadi lebih baik". (wawancara tanggal: 23 Februari 2008)

> "Untuk anak-anak, saya berharap supaya mereka itu punya tekad yang kuat mau meninggalkan rumah untuk sementara, buat mencari ilmu dan pengalaman demi kemajuan mereka. Sedang untuk sekolah dan guru-guru, saya berharap punya semangat yang tinggi dalam mengajar, mendidik dan membimbing murid-murid dan juga masyarakat sekitar sini. Sedangkan untuk pemerintah, mau memikirkan keberadaan SD 5 yang sangat kurang, baik sarana prasarana maupun tenaganya."

Selain itu juga tersirat beberapa tujuan atau harapan dari segi kepemlilikan moral sebagaimana tersirat dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu guru,

> "Bekal berupa akhlakul karimah. Dengan akhlakul karimah diharapkan mereka bisa hidup bermasyarakat, mau dan mampu menjalankan ajaran islam dengan baik. Di samping akhlakul karimah juga kami mengharapkan bisa memberi bekal supaya mereka mempunyai kesadaran yang tinggi, sehingga setelah lulus dari SD mau melanjutkan pendidikan yang lebih

tinggi, baik mondok, MTs, maupun SMP". (wawancara tanggal: 18 Januari 2008)

Berdasarkan paparan data dan analisis beberapa hasil wawancara di atas, dapat dilihat beberapa tujuan umum tersebut dapat peneliti rumuskan sebagai berikut :

1. Dibutuhkan kesadaran masyarakat sekitar, terutama para orang tua murid, tentang pentingnya pendidikan yang lebih tinggi dari hanya sekolah dasar, untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Oleh karenanya, tujuan dan harapan utama adalah menanamkan nilai-nilai yang dapat memotivasi para peserta didik untuk tetap optimis dengan kondisi dusun yang serba sulit, sehingga tetap mau bercita-cita dan bekerja keras untuk bisa melanjutkan sekolah. Mengingat telah ada beberapa lembaga atau yayasan yang dapat menerima anak asuh dan menyekolahkan mereka secara gratis.
2. Media massa yang sering mengekspose sekolah ini dengan membidik sisi negatif seperti kurangnya sarana dan prasarana sekolah, kesulitan belajar yang dialami siswa, fenomena retardasai mental, bahkan sampai ada yang menganggap sekolah ini sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB), membuat pihak sekolah semakin khawatir dan semakin termotivasi untuk menghilangkan atau paling tidak meminimalisir pandangan tersebut dengan cara menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar seefektif dan semaksimal mungkin, termasuk di dalamnya upaya penanaman nilai-nilai.

3. Tujuan-tujuan dari segi moral. Misalnya dengan menanamkan nilai tanggung jawab bertujuan untuk membuat siswa tahu apa artinya dapat dipercaya dan dapat memikul konsekuensi atau akibat dari pilihan yang mereka buat, sehingga kelak mereka dapat hidup bermasyarakat dengan baik dan tidak semaunya. Mengajarkan nilai kerendahan hati kepada siswa bertujuan untuk mengajarkan mereka untuk kekuatan-kekuatan mereka, dan kekuatan-kekuatan orang lain, mengajarkan kepada mereka untuk memiliki pikiran yang terbuka. Nilai kejujuran bertujuan untuk saling berhubungan satu sama lain dalam hidup ini, dan mengajarkan mereka akan pentingnya kejujuran dalam interaksi tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Implementasi pendidikan nilai

Berdasarkan paparan data dan uraian dalam analisis dan pembahasan masalah di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang implementasi pendidikan nilai dalam kegiatan belajar mengajar di SDN 5 Krebet Ponorogo, yaitu:

1. Metode *value clarification,* yaitu dimana pendekatan yang dilakukan adalah dengan cara mengajarkan secara terarah ragam nilai-nilai yang baiknya dimiliki oleh siswa.
2. Metode *value analysis,* yaitu dimana siswa didorong untuk melakukan analisis moral. Dengan pendekatan ini siswa didorong untuk memilah dan memilih nilai-nilai tertentu yang dibutuhkan untuk menjadi sehat dan bahagia, dengan karakteristik lingkungan dimana siswa tinggal.
3. Metode *Moral Awareness,* yaitu dimana siswa dibangkitkan secara sengaja, kesadarannya akan nilai moral tertentu melalui stimulus tertentu.
4. Metode *Union Approcah,* yaitu dimana peserta didik dibawa melakoni secara langsung peran-peran nilai dalam kehidupan sehari-hari.

2. Proses transinternalisasi pendidikan nilai

Berdasarkan paparan data dan uraian dalam analisis dan pembahasan masalah di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang proses transinternalisasi nilai-nilai pada diri peserta didik, yaitu meliputi:

1. Proses menyimak, yaitu proses dimana para siswa menyimak dan memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, termasuk di dalamnya tentang nilai-nilai.
2. Proses menanggapi, yaitu proses dimana para siswa menunjukkan respon yang positif terhadap apa yang disampaikan oleh para guru.
3. Proses memberi nilai, yaitu proses dimana para siswa mulai mampu menyusun persepsi tentang benda, fenomena, dan suatu perilaku.
4. Proses mengorganisasi nilai, yaitu proses dimana para siswa mulai menuju ke proses kepemilikan sistem nilai tertentu. Pada tahap ini terjadi proses bertahap, dari mulai mengorganisasi nilai sampai pada kepemilikian nilai secara pribadi.
5. Proses karakterisasi nilai, yaitu dimana nilai-nilai telah menjadi karakter atau dengan kata lain, para siswa telah menunjukkan perilaku-perilaku yang mencerminkan nilai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

3. Makna implementasi pendidikan nilai

Berdasarkan paparan data dan uraian dalam analisis dan pembahasan masalah di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang makna implementasi pendidikan nilai dalam kegiatan belajar mengajar di SDN 5 Krebet Ponorogo. Makna implementasi ini mengacu pada tujuan-tujuan umum pihak sekolah dari implementasi pendidikan nilai. Tujuan-tujuan ini tersirat di balik harapan-harapan serta kekhawatiran-kekhawatiran apa yang muncul di balik upaya penanaman nilai-nilai pada diri peserta didik di SDN 5 Krebet Ponorogo. Tujuan tersebut dapat peneliti rumuskan sebagai berikut :

a. Tujuan secara umum meliputi menanamkan nilai-nilai yang dapat memotivasi para peserta didik untuk tetap optimis dengan kondisi dusun yang serba sulit, sehingga tetap mau bercita-cita dan bekerja keras untuk bisa melanjutkan sekolah, sehingga diharapakan akan terjadi perubahan hidup ke arah yang lebih baik.
b. Tujuan secara khusus meliputi tujuan menghilangkan atau paling tidak meminimalisir pandangan negatif tentang fenomena kekurangan gizi dan retardasi mental, dengan cara menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar semaksimal mungkin, sehingga potensi yang dimiliki oleh para siswa dapat dikembangkan semaksimal mungkin sehingga tidak kalah dengan sekolah-sekolah di perkotaan dengan sarana yang lebih lengkap.
c. Tujuan dari segi kepemilikan nilai dan moral, meliputi tujuan membekali para siswa ragam nilai-nilai yang dibutuhkan dalam bermasyarakat dengan karakteristik dusun Sidowayah, seperti membekali para siswa dengan nilai-nilai kerjasama, kerja keras, cita-cita tinggi, percaya diri, pantang menyerah, kesederhanaan, kejujuran, cinta kasih, dan lain-lain.

4. Temuan penelitian

Selain keempat metode implementasi pendidikan nilai seperti yang dijelaskan di atas, fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru kadang menggunakan pendekatan lain yang berbeda dengan pendekatan yang umumnya mereka terapkan di dalam kelas secara kelompok atau menyampaikannya ketika banyak siswa sedang berkumpul. Dengan pendekatan semacam ini, guru tampak lebih memahami kondisi siswa yang sering tidak masuk sekolah tersebut. Secara

teoritis, siswa tersebut akan malu kalau guru menasehatinya ketika sedang ada banyak orang. Oleh karenanya, guru mendekatinya secara personal. Pendekatan ini tampak berbeda dengan upaya penanaman nilai yang umumnya dilakukan secara insidentil ketika para siswa berkumpul atau juga penyampaian nilai-nilai di dalam kelas.

Berkenaan dengan tahap-tahap transinternalisasi nilai sebagaimana yang dikembangkan oleh Krathwohl, pada tahap kedua, yaitu tahap menanggapi, fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa pada dasarnya tidak selalu merespon apa yang disampaikan oleh guru secara positif. Mereka kadang membantah dan membela diri. Anak-anak tidak selalu rela berbagi, dan dalam waktu tertentu mereka juga tidak rela memaafkan orang yang berbuat salah kepada mereka. Oleh karenanya, menurut peneliti, respon bahkan yang negatif yang ditunjukkan oleh para siswa pun juga menunjukkan proses pemahaman nilai yang dialami oleh siswa. Mereka secara psikologis masih belum bisa menerima mengapa ia harus memaafkan orang yang bersalah kepada mereka, mengapa ia harus membagi barang miliknya kepada orang lain. Dengan penjelasan yang tepat, tahap ini akan mampu dilewati oleh siswa, untuk kemudian dilanjutkan kepada tahap berikutnya.

Selain itu fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa pendidikan nilai pada dasarnya bukanlah serangkaian materi yang dapat dikumpulkan dalam mata pelajaran tertentu sehingga mudah untuk dievaluasi sejauh mana pendidikan nilai tersebut berhasil. Pendidikan nilai menyentuh aspek afektif siswa. Oleh karenanya, guru harus konsisten dan jeli dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada siswa meskipun tanpa tahapan evaluasi yang telah terstandar sebagaimana

mata pelajaran yang lain. Hal yang tak kalah penting adalah kepekaan yang tanpanya, momen-momen nilai akan berlalu begitu saja.

B. Saran

Beberapa hari sebelum laporan penelitian ini dibuat, pada waktu penelitian pendahuluan, saat itu kondisi sekolah dalam masa transisi rehabilitasi gedung sekolah. Dan menjelang akhir penelitian ini, kondisi sekolah tampak sudah berubah secara fisik, karena bangunan sekolah baru saja direhabilitasi dengan dana bantuan dari pemerintah, meskipun tetap saja ada kegiatan belajar mengajar yang masih dilakukan di satu ruang yang digunakan untuk dua kelas, dan masih ada juga satu kelas yang mengadakan kegiatan belajar mengajar di mushola sekolah. Selain itu, tenaga pengajar juga sudah lengkap. Dengan kondisi fisik yang sudah banyak mengalami perubahan ini, peneliti menyarankan agar nantinya ada penelitian lanjutan yang meneliti tentang implementasi pendidikan nilai di sekolah ini, dengan kondisi yang baru dan perubahan-perubahan baru yang sudah ada. Sehingga dapat diketahui kemungkinan perbedaan hasil penelitian (jika memang ada) terkait dengan pengaruh kondisi sekolah terhadap implementasi pendidikan nilai, proses transinternalisasi nilai, dan makna impelemntasi pendidikan nilai di sekolah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amril M. MA. (2002). *Etika Islam.* Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Bertens K. (1997). *Etika.* Gramedia. Jakarta.

Borba Michele. (2008). *Membangun Kecerdasan Moral.* Gramedia. Jakarta.

Carbone. Peter. F. (1987). *Value Theory and Education.* Robert E. Krieger Publishing Co. Florida.

Chaplin, JP. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi.* Rajagrafindo Persada. Jakarta.

Darmadi Hamid. (2007). *Dasar Konsep Pendidikan Moral.* Alfabeta. Bandung.

Depag RI. (1992) AL-Qur'an dan Terjemahnya.

Ekosusilo Madyo. (2003). *Sekolah Ungul Berbasis Nilai.* Univet Bantara Press. Sukoharjo.

Fromm Erich. (1995). *Masyarakat Yang Sehat.* Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

---------- (2004). *Masyarakat Bebas Agresivitas.* Ledalero. Maumere.

Fudyartanta. (2005). *Psikologi Kepribadian Neo Freudianisme.* Zenith Publisher. Jogjakarta.

Goble Frank G. (1987). *Mazhab ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Kanisius. Jogjakarta.

Hurlock Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2.* Erlangga. Surabaya.

Jalaluddin H. (2004). *Psikologi Agama.* Rajawali Pers. Jakarta.

Kaswardi EM. (1993). *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000.* Grasindo. Jakarta.

Koesoema. Doni. (2007). *Pendidikan Karakter.* Grasindo. Jakarta.

Lubis Mawardi. (2008). *Evaluasi Pendidikan Nilai.* Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Moustakas Clark. (1994). *Phenomenological Approach.* SAGE Publication. London.

Muhadjir Noeng. (1999). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial.* Rake Sarasin. Yogyakarta.

Mujib Abdul. (2006). *Kepribadian Dalam Psikologi Islam.* Rajawali Press. Jakarta.

Mulyana R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai.* Alfabeta. Bandung.

Najati Utsman M. (2005). *Psikologi Dalam Al-Qur'an.* Pustaka Setia. Bandung.

Poerwandari Kristi E. (2005). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Perfecta. Jakarta.

Rosyadi Khoiron. (2004). *Pendidikan Profetik.* Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Sadker Myra P. dkk. (2005). *Teachers, Schools, and Society*. McGrawHill. New York.

Santrock John. W. (2004). *Educational Psychology*. McGrawHill. New York.

Seifert Kelvin. (2007). *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan.* Ircisod. Jogjakarta.

Shochib Moch. (1997). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Untuk Mengembangkan Disiplin Diri*. Disertasi Program Pascasarjana IKIP Bandung.

Shofan Moh., (2007). *The Realistic Education.* Ircisod. Jogjakarta.

Soeitoe Samuel. (1982). *Psikologi Pendidikan: Mengutamakan Segi-segi Perkembangan.* Lembaga Penerbit Fak. Ekonomi UI. Jakarta.

Tilaar, H. A. R. (1999). *Manajemen Pendidikan Nasional.* Remaja Rosdakarya. Bandung.

Tillman Diane. (2004). *Living Values Activity for Children Ages 8-14.* Grasindo. Jakarta.

----------. *LVEP Educator Training Guide.* Grasindo. Jakarta.

Wahyuning Wiwit. (2003). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak.* Elex Media Komputindo. Jakarta.

Winecoff Herbert Larry. (1988). *Values Education.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. IKIP Bandung.

Zulkarnaen. (2008). *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam.* Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Zuriah Nurul. (2007). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan.* Bumi Aksara. Jakarta.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN

LAMPIRAN 1

Laporan Verbatim Wawancara I, dilakukan dengan Kepala SDN 5 Krebet Ponorogo, Bapak Sriadi Supeno:

Tanya : Menurut Bapak, apakah hal yang paling menarik dalam mengajar di SDN 5 jika dibandingkan mengajar di SDN yang lain?

Jawab : Ya... panjenengan bisa lihat sendiri kan? Kondisi sekolahnya seperti ini, Mbak... wong sampai-sampai ada yang bilang kalau Sudho (SDN 5 Krebet) itu merangkap SLB (Sekolah Luar Biasa) kok.

Tanya : Lho, kenapa begitu, Pak?

Jawab : Ya karena memang kondisinya begini, Mbak... siapa yang *ndak* tahu kondisi di Sidowayah. Memang kenyataannya begitu. Di kelas I itu saja ada yang seperti idiot begitu, Mbak... Sulit sekali mengajarinya. Di kelas VI juga ada yang seperti itu, seperti Siti itu kan seharusnya di SLB to?!

Tanya : Kenapa Bapak kelihatannya lebih sering berkomunikasi dengan anak-anak *ndamel* (menggunakan) bahasa Jawa?

Jawab : *O... Nek niku nggih panci kersane lare-lare niku cepet paham, cepet nyantol opo sing omongke gurune.* (O... Kalau itu ya memang agar anak-anak lebih cepat paham, lebih cepat menangkap apa yang disampaikan oleh gurunya). Sebagian anak-anak itu malah masih tidak paham sama sekali kalau ada guru yang ngomong *ndamel* (menggunakan) bahasa Indonesia.

Tanya : Kalau ada, menurut Bapak, apakah kelebihan murid-murid SDN 5 jika dibandingkan dengan murid-murid SDN yang lain? Terutama jika dilihat dari kepribadian dan perilaku mereka sehari-hari? Contohnya seperti apa?

Jawab : *Nopo nggih, Mbak...?* (Apa ya, Mbak...?). Kelebihannya itu mereka mungkin kalah sama anak-anak SD bawah sana (sekolah-sekolah yang ada di kecamatan) dari segi mata pelajaran. Tapi mereka pernah juara lomba lari jarak jauh lho, Mbak... *Kadose ngoten lare-lare niku bakate ten olah raga.* (Sepertinya bakat anak-anak ada di bidang olah raga).

Tanya : Bekal apakah yang paling Bapak harapkan akan dimiliki oleh murid-murid ketika mereka lulus nanti?

Jawab : Ya kemauan dan kesadaran untuk melanjutkan sekolah.

Tanya : Alasannya apa, Pak? Tujuannya apa?

Jawab : *Nggih pun jelas to, Mbak...* (Ya sudah jelas to, Mbak...) Biar anak-anak tidak semakin ketinggalan dengan anak-anak yang di luar sana. *Kulo niku nate panggih* (saya itu pernah bertemu dengan) wali murid yang anaknya pernah belajar di sini. Beliau ini cerita katanya ada dua orang siswa SD sini yang sekarang mondok. *Kulo bungah sanget, Mbak....* (saya senang sekali, Mbak....). *Mugo-mugo wae ora koyo liyane sing dho mulih kae..* (mudah-mudahan saja tidak seperti yang lain, yang pada pulang dulu itu...)

Tanya : Perubahan dalam hal apakah yang paling Bapak harapkan terjadi pada SDN 5? Dengan kata lain, apa cita-cita Bapak atas SDN 5 Krebet ini? Mengingat kondisi yang serba sulit seperti ini?

Jawab : Prinsip saya begini. Kalau Gajah mati meninggalkan belang, Macan mati meninggalkan gading, saya harus meninggalkan perubahan. Sedikit demi sedikit saya sudah berusaha untuk itu. Dulu waktu pertama kali saya memimpin di sini itu *masyaallah, Mbak*.... Kondisinya sangat parah sekali. Sekolah itu kadang sering nutup karena gurunya tidak ada yang datang. Kalau sekarang ya paling tidak sudah ada perubahan. Pokoknya jangan sampai sekolah ini tutup, biar anak-anak bisa tetep belajar. Selain itu juga biar masyarakat sini punya rasa percaya sama sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

LAMPIRAN 2

Laporan Verbatim Wawancara II: Dilakukan pada tanggal 18 Januari 2008, dengan guru mata pelajaran PAI yang telah mengajar di SDN 5 Krebet selama kurang lebih 21 tahun lamanya, Bapak Imam Mahmudi S. Ag.:

Tanya : Menurut Bapak, apakah hal yang paling menarik dalam mengajar di SDN 5 jika dibandingkan mengajar di SDN yang lain?

Jawab : Yang menarik menurut saya adalah karena di sini (SDN 5 Krebet) masih membutuhkan bimbingan dan pendidikan, baik pendidikan umum, terlebih lagi pendidikan agama. Sehingga rasanya ilmu yang saya miliki lebih berguna di sini (SDN 5 Krebet Ponorogo) dari pada di bawah (di sekolah yang lebih dekat dengan kecamatan Jambon, atau di sekolah-sekolah lain yang lebih maju).

Tanya : Dalam mengajar murid sehari-hari, kurikulum apa yang Bapak pakai?

Jawab : Sebenarnya kurikulum itu di sini tidak penting. Ini saja yang kelas satu sampai kelas empat pakai KTSP, yang kelas lima dan enam tidak karena sebentar lagi ujian, kasihan kalau berubah terus kurikulumnya.

Tanya : Dalam mata pelajaran PAI, materi apa saja yang Bapak sampaikan dalam KBM?

Jawab : Ya banyak, Mbak.... ya selain amalan-amalan sholat itu, terus sifat-sifat seperti akhlakul karimah itu.

Tanya : Sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, pernahkah Bapak mengajarkan semacam nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, tolong- menolong, kasih sayang, dan sebagainya kepada para murid? Mengingat kondisi yang serba serba sulit ini?

Jawab : Ya iya, Mbak... Malah itu yang selalu saya tekankan dalam mengajar anak-anak (para murid). Biar mereka nanti bisa hidup bermasyarakat dengan baik.

Tanya : Dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut, pendekatan apa yang Bapak pakai? Ceramah, cerita, praktek, atau bagaimana?

Jawab : Ya ceramah, ya cerita juga. Menyesuaikan anak-anak *lah.* Biasanya saya cerita tentang kisah para pahlawan, nabi, sampai cerita-cerita tentang tokoh-tokoh atau orang-orang yang dianggap sukses di sini (Dusun Sidowayah), biar mereka bisa meniru.

Tanya : Menurut pengalaman Bapak dan sesuai dengan yang Bapak tahu, apakah dalam mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, Sains, dan mata pelajaran yang lain, nilai-nilai tersebut juga diajarkan?

Tanya : Menurut Bapak, apakah murid-murid cukup memahami dan menghayati, terlebih mengamalkan apa yang mereka terima di kelas berkenaan dengan nilai-nilai tersebut?

Jawab : Menurut pengamatan saya mereka menghayati kok. Buktinya misalnya anak-anak biasanya mengembalikan barang temuan yang bukan miliknya, paling tidak mereka melaporkan dan memberikan barang

tersebut pada gurunya. Ini kan membuktikan kalau mereka mengamalkan nilai-nilai kejujuran to?. Terus contoh yang lain misalnya mereka akan selalu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, meskipun tidak ditunggui (guru tidak berada di dalam kelas).

Jawab : Apa ya...? Mungkin anak-anak SDN 5 itu umumnya masih sangat polos dan lugu, sehingga tidak kenal basa-basi. Mereka juga sangat menghormati orang lain, suka *ngajeni* orang lain, Mbak....

Tanya : Bekal apakah yang paling Bapak harapkan akan dimiliki oleh murid-murid ketika mereka lulus nanti?

Jawab : Menurut saya ya bekal berupa akhlakul karimah.

Tanya : Alasannya apa, Pak? Tujuannya apa?

Jawab : Dengan akhlakul karimah diharapkan mereka bisa hidup bermasyarakat, mau dan mampu menjalankan ajaran islam dengan baik. Di samping akhlakul karimah juga kami mengharapkan bisa memberi bekal supaya mereka mempunyai kesadaran yang tinggi, sehingga setelah lulus dari SD mau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, baik mondok, MTs, maupun SMP.

Tanya : Seandainya masih mengajar di SDN 5, perubahan dalam hal apa yang Bapak harapkan bisa terjadi? Dengan kata lain, apa cita-cita Bapak atas SDN 5 Krebet ini? Mengingat kondisi yang serba sulit seperti ini?

Jawab : Untuk anak-anak, saya berharap supaya mereka itu punya tekad yang kuat mau meninggalkan rumah untuk sementara, buat mencari ilmu dan pengalaman demi kemajuan mereka. Sedang untuk sekolah dan guru-guru, saya berharap punya semangat yang tinggi dalam mengajar, mendidik dan membimbing murid-murid dan juga masyarakat sekitar sini. Sedangkan untuk pemerintah, mau memikirkan keberadaan SD 5 yang sangat kurang, baik sarana prasarana maupun tenaganya.

LAMPIRAN 3

Laporan Verbatim Wawancara III, dilakukan dengan guru bantu atau sukwan, Bapak Agus Rudi K. :

Tanya : Menurut Bapak, apakah hal yang paling menarik dalam mengajar di SDN 5 jika dibandingkan mengajar di SDN yang lain?

Jawab : Bagi saya mengajar di sana adalah tantangan. Yaitu tantangan untuk menguji kreativitas, keterampilan mengajar, kedisiplinan, tanggung jawab, dan yang utama adalah kesabaran, karena kalau tidak sabar pasti semuanya bubar. *Penjenengan* tau sendiri *kan* kondisi di sini.

Tanya : Dalam menyampaikan materi mata pelajaran sehari-hari, pernahkah Bapak juga menyisipkan penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, tolong menolong, kerja keras, dan sebagainya, kepada para murid?

Jawab : Kalau disekolah sini itu ya pasti. Selalu malah.

Tanya : Dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut, pendekatan apa yang Bapak pakai? Ceramah, cerita, praktek, atau bagaimana?

Jawab : Kalau di dalam kelas ya ceramah ya cerita. Kalau lagi di luar yang praktek langsung. Biar anak-anak mengalami sendiri gitu lho, Bu...

Tanya : Menurut pengalaman Bapak dan sesuai dengan yang Bapak tahu, apakah dalam mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, Sains, dan mata pelajaran yang lain, nilai-nilai tersebut juga diajarkan?

Jawab : Ya iya, Bu... Terutama mata pelajaran PkPs dan PAI, karena itu juga masuk dalam materi pelajaran tersebut. Tidak hanya diajarkan *lewat* pelajaran kok, Bu... Mereka juga diajarkan *lewat* perbuatan biar mereka mencontoh. Misalnya saja kalau ada salah satu murid yang tidak membawa pensil, saya minta anak lain yang membawa pensil dua, untuk meminjamkan kepada temannya yang tidak membawa.

Tanya : Menurut Bapak, apakah murid-murid cukup memahami dan menghayati, terlebih mengamalkan apa yang mereka terima di kelas berkenaan dengan nilai-nilai tersebut?

Jawab : Sangat, Bu.. Misalnya saja di sini kan jarang anak-anak membawa uang saku. *Nah,* kalau *pas* istirahat ada salah satu anak yang beli es lilin, itu satu es lilin bisa dibagi *buat* tiga orang. Terus lagi, jika ada teman yang sakit, mereka sering menjenguk. *Lha wong* pada jam-jam istirahat anak-anak sering ke kantor minta izin untuk menjenguk teman yang sakit.

Tanya : Menurut Bapak, apakah sikap anak-anak yang seperti itu adalah hasil penanaman nilai-nilai di sekolah?

Jawab : Ya mungkin iya, Bu... Kemungkinan besar iya. Menurut pengetahuan saya, di rumah mereka jarang, bahkan tidak pernah mendapatkan pendidikan budi pekerti atau sopan santun semacam itu. *Lha wong* saya juga sering tanya sama anak-anak tentang kehidupan pribadi mereka *kok*. Mungkin hal itu kareka SDM orang tua mereka yang rendah yang

mungkin disebabkan orang tua mereka *nggak* pernah mendapatkan pendidikan sekolah.

Tanya : Kalau ada, menurut Bapak, apakah kelebihan murid-murid SDN 5 jika dibandingkan dengan murid-murid SDN yang lain? Terutama jika dilihat dari kepribadian dan perilaku mereka sehari-hari? Contohnya seperti apa?

Jawab : Anak-anak sini itu sedikit pemalu. Kalabihannya, mereka sepertinya mempunyai fisik yang lebih kuat dari pada anak-anak di SD bawah.

Tanya : Bekal apakah yang paling Bapak harapkan akan dimiliki oleh murid-murid ketika mereka lulus nanti?

Jawab : Yang pertama, itu ya pengetahuan. Yang kedua, kepribadian yang baik, trus sikap sosial yang positif.

Tanya : Alasannya apa, Pak? Tujuannya apa?

Jawab : Karena menurut saya hal tersebut diperlukan untuk merubah peradaban sekitar yang saat ini tergolong masih rendah, Bu... sebenarnya potensi alam di sini kan cukup bagus, Bu... tapi kan ya juga dibutuhkan ilmu untuk mendayagunakannya. Kalau generasi sekarang dibangun dengan baik ya otomatis keadaan di sana nantinya juga akan menjadi lebih baik.

Tanya : Perubahan dalam hal apakah yang paling Bapak harapkan terjadi pada SDN 5? Dengan kata lain, apa cita-cita Bapak atas SDN 5 Krebet ini? Mengingat kondisi yang serba sulit seperti ini?

Jawab : Yang pasti ya saya ingin SD 5 jadi lebih maju, prestasinya meningkat, dan menghasilkan anak didik yang unggul.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
PUSAT PERPUSTAKAAN

SDN 5 Krebet Ponorogo

Gedung Sekolah Tampak Dari Atas

Profil Sekolah SDN 5 Krebet Ponorogo

Data Guru / Pegawai dan Jadwal Kenaikan Pangkat

Kegiatan Belajar Mengajar yang Diselenggarakan di Musholla Sekolah

Suasana Belajar Kelompok Pada Jam-jam Kosong

Satu Ruang Kelas yang Digunakan untuk KBM Dua Kelas

Suasana KBM di Dalam Kelas
Beberapa Siswa Tampak Mengenakan Sandal

Piala Penghargaan yang Pernah Diraih Oleh Siswa SDN 5 Krebet
Juara III Tolak Peluru Putra, Juara III Tolak Peluru Putri
Juara I Lompat Jauh Putra, Juara II Lompat Jauh Putri

Sumur Tempat Para Siswa Wudlu atau
Mencuci Kaki Sebelum Memasuki Kelas

Daftar Hadir Guru

Buku Koleksi Sekolah

Malam Peringatan Isra' Mi'raj SDN 5 Krebet
Yang Dihadiri oleh Para Wali Murid

Salah Satu Sudut Dusun Sidowayah

Jalan Pegunungan Terjal Lebih Kurang 2,5 Km
Yang Dilalui Para Siswa Menuju Sekolah

Gaplek Sebagai Makanan Pokok Masyarakat Sidowayah

LEMBAR KONSULTASI DOSEN PEMBIMBING

NO.	MATERI KONSULTASI	TANGGAL KONSULTASI	TANDA TANGAN DOSEN PEMBIMBING
1.	OUTLINE SKRIPSI	27 Februari 2008	1.
2.	BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V	12 Maret 2008	2.
3.	REVISI BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V	24 Maret 2008	3.
4.	REVISI BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V	25 Maret 2008	4.
5.	REVISI BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V	02 April 2008	5.
6.	REVISI BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V	03 April 2008	6.
7.	REVISI BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V	04 April 2008	7.
8.	REVISI BAB IV, BAB V	08 April 2008	8.
9.	PERSIAPAN UJIAN	09 April 2008	9.

Mengetahui
Dekan,

Drs. H. Mulyadi, M. Pd. I
NIP. 150206243

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN